

LAPORAN  
PENELITIAN KOMPETITIF KOLEKTIF  
DIPA STAIN TAHUN 2010

JUDUL PENELITIAN:

ISLAM SUFISTIK DI KALIMANTAN BARAT:  
STUDI FILOLOGI ATAS NASKAH MUHAMMAD AS'AD  
SELAKAU, SAMBAS



TIM PENELITI:  
RUSTAM A  
HERMANSYAH  
ERWIN

PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT (P3M)  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PONTIANAK  
2010

## LEMBAR PENGESAHAN

Judul Penelitian : Islam sufistik di Kalimantan Barat: Studi Filologi atas Naskah H. Muhammad Asád Selakau, Sambas

Bidang Ilmu : Tasawuf

Nama Peneliti : Dr. Hermansyah, M.Ag (Anggota)  
Erwin, S.Ag, M.Ag (Anggota)

Waktu Penelitian : 6 bulan

Biaya Penelitian : Rp 21.000.000,-

Sumber Dana : DIPA STAIN Pontianak Tahun 2010

Pontianak, Desember 2010

Menyetujui,  
Kepala P3M STAIN Pontianak

Ketua Peneliti

Drs. H. Yapandi, M.Pd  
NIP 19650309 200003 1 001

Dr. Hermansyah, M.Ag  
NIP 197307011998031002

Mengetahui,  
Ketua STAIN Pontianak

Dr. H. Hamka Siregar, M.Ag  
NIP 1964 0820 199303 1 003

## ABSTRAK:

Penelitian berjudul “*Islam Sufistik: Studi Filologi Atas Naskah Muhammad Asád Selakau, Sambas*” ini dilatarbelakangi oleh sebuah keprihatinan bahwa upaya mengumpulkan dan mengkaji naskah-naskah lama di Kalimantan Barat belum mendapat perhatian yang memadai. Mendesaknya upaya melestarikan dan memanfaatkan naskah-naskah Nusantara di Kalimantan Barat setidaknya didasarkan pada tiga hal. *Pertama*, banyaknya informasi penting berkaitan dengan seluk-beluk kepercayaan dan kehidupan yang terkandung dalam naskah-naskah tersebut. Naskah lama dapat memberikan kesaksian ihwal sosial, budaya, agama, dan politik secara langsung kepada kita melalui bahasa yang tertuang di dalamnya. *Kedua*, sudah semakin rapuhnya kondisi fisik naskah tersebut seiring dengan perjalanan waktu. Kondisi ini jika dibiarkan, akan mengakibatkan punahnya sebuah sumber penting yang merupakan kekayaan intelektual Indonesia. *Ketiga*, upaya penelitian, khususnya melalui penerjemahan dan alih aksara, akan membantu generasi sekarang untuk dapat menyelami isi kandungan naskah yang ditinggalkan oleh generasi terdahulu.

Penelitian ini berupaya mengurai corak tasawuf dalam naskah Muhammad Asád Sambas. Penelitian ini bertujuan untuk mengurai beberapa hal, yaitu: (1) Isi naskah Muhammad Asád. (2) Corak tasawuf dalam naskah Muhammad Asád. (3) Bagaimana latar belakang penulis dan setting sosial penulisan naskah Muhammad Asád.

Untuk mengurai tiga hal di atas, penelitian ini menggunakan metode filologi dan sejarah. Data utama penelitian ini adalah naskah yang ditulis oleh Muhammad Asád. Untuk melengkapi data dokumen ini juga dilakukan wawancara dengan pihak-pihak yang mengetahui asal-usul naskah tersebut.

Penelitian ini berhasil melakukan terjemahan dengan anotasi berupa variasi bacaan/terjemahan dari dua teks lain. Secara umum naskah yang berisi 32 halaman ini berisi unsur-unsur pengamalan ibadah dan suluk. Secara khusus naskah yang selesai ditulis pada tanggal 29 Rabiul Awal 1280 H merupakan salinan dari *al-Hikam* karya Ibnu ‘Athailah al-Syakandari ini menyebutkan pentingnya salat. Berbeda dengan salat dalam pandangan para *fuqaha* yang lebih mementingkan syarat dan rukun formal dari ibadah itu, dalam naskah ini salat harus ditegakkan bukan hanya dilaksanakan. Salat yang ditegakkan adalah salat yang bersamaan dengan penyucian hati. Salat merupakan sarana untuk bermunajat dan pembersihan batin. Dengan demikian salat itu selain merupakan sarana berbakti kepada Tuhan, juga membawa efek kesucian lahir dan batin, menjadikan pelakunya lebih baik. Sebaliknya salat tanpa penghayatan rohaniah akan merupakan suatu kegiatan yang kurang bermakna, kering dan tidak akan membawa perubahan bagi pelakunya. Dilihat dari coraknya, secara umum naskah ini umumnya bercorak filsafat, namun tidak seperti al-Hallaj, Ibnu Arabi dan para tokoh tasawuf falsafi yang lainnya. Pemikiran dalam naskah ini tidak mengedepankan konsep ketuhanan yang dialektis tetapi lebih banyak menjadikan Tuhan sebagai pangkal dan akhir seluruh niat, aktivitas dan tujuan makhluk. Selain itu, penelitian ini juga telah berupaya memaparkan latar belakang penulis dan situasi sosial tempat naskah itu ditemukan. Penulisan/penyalinan naskah ini bisa dilihat dari konteks sejarah perkembangan Islam di Nusantara khususnya dan dunia pada umumnya. Lahirnya kecenderungan pengamalan tasawuf yang juga diiringi dengan upaya pewarisan ilmu tersebut melalui tradisi tulis dapat dijelaskan dengan teori umum mengenai masuknya

Islam ke Nusantara. Di Sambas Awal abad ke-18, masa berkuasanya sultan Sambas ke-3 yaitu Muruhum Adil atau Raden Miliya bin Raden Bima bergelar Sultan Umar Aqamaddin I (1114-1140H/1702-1727M), Islam dengan corak tasawuf itu telah masuk dan berkembang di Sambas. Di antara ulama yang terkenal di Sambas pada masa itu adalah Syaikh Abdul Jalil al-Fatani, berasal dari Patani. Ia dimakamkan di daerah Lumbang, Sambas, dan sampai sekarang makamnya dikenal sebagai *Keramat* Lumbang. Oleh karena itu, wajar jika Muhammad Asád yang lahir pada awal abad ke-19 tertarik untuk mendalami Tasawuf.

## KATA PENGANTAR

Dalam proses penyelesaian penelitian kelompok ini, tim peneliti telah menerima bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada yang terhormat:

1. Ketua STAIN Pontianak yang selalu memberikan dorongan dan perhatian serius kepada semua dosen untuk meningkatkan kualitas diri, terutama dalam melaksanakan tri darma perguruan tinggi .
2. Kepala P3M STAIN Pontianak yang telah memberikan kesempatan kepada tim peneliti untuk ikut terlibat dalam penelitian kelompok tahun ini melalui seleksi yang cukup ketat.
3. Keturunan dan keluarga Muhammad Asád, terutama H. Fahmi (almarhum) yang menyediakan bahkan menghibahkan berbagai dokumen terkait jauh sebelum penelitian ini dilakukan. Demikian pula H. Muhji, S.Pd dan Drs. Hakimin yang telah meluangkan waktu untuk diwawancarai terkait dengan data lapangan.
4. Rekan-rekan dosen yang tidak dapat disebutkan satu persatu untuk kesediaannya bertukar informasi dan pendapat.

Semoga segenap bantuan yang peneliti terima menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT. Amin. Peneliti juga menyadari bahwa setiap penelitian selalu terdapat celah untuk dikritik dan diperbaiki, oleh karena itu peneliti dengan penuh kerelaan bersedia menerima kritik dan saran konstruktif demi mencapai hasil yang lebih baik.

Pontianak, 23 Desember 2010

Ketua Tim Peneliti,

Drs. H. Rustam A, M.Pd  
NIP 19650628 199403 1 002

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Masalah.....	2
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Tinjauan Pustaka.....	4
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Penulisan.....	9
<b>BAB II : ISLAM DI SAMBAS</b>	
A. Masuk dan Berkembangnya Islam di Sambas.....	11
B. Corak Keberagamaan.....	12
C. Organisasi dan Lembaga-lembaga Keagamaan.....	14
D. Ulama dan Karya-karya Keagamaan.....	21
<b>BAB III : NASKAH DAN LATAR BELAKANG PENULIS</b>	
A. Gambaran Umum Naskah.....	31
B. Terjemahan Teks.....	32
C. Penulis Teks.....	53
D. Sejarah Singkat Selakau.....	55
<b>BAB IV: ANALISIS ISI NASKAH</b>	
A. Tasawuf Sadzilyah.....	57
B. Corak Naskah.....	59
C. Istilah-istilah Tasawuf.....	66

BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN-LAMPIRAN

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi yang kaya dengan warisan lama berupa naskah-naskah keagamaan. Warisan ini antara lain adalah peninggalan dari para penyebar agama dan ulama kesultanan dari kerajaan-kerajaan Islam yang pernah jaya di Pulau Borneo Barat. Sejumlah ulama tersebut antara lain Syekh Ahmad Khatib Sambas dan Muhammad Basiuni Imran (Sambas), Ismail Mundu (Kubu dan Pontianak), Abdul Malik Krui dan Bilal Lumbuk (Jongkong), dan lain-lain. Naskah-naskah hasil karya mereka kemudian tersimpan, baik di istana atau di kalangan keluarga kerajaan maupun di tengah anggota masyarakat. Sebagian naskah yang ada di masyarakat adalah milik perseorangan (Hermansyah, Erwin dan Rusdi Sulaiman 2010).

Isu yang menjadi persoalan utama dalam penaskahan Nusantara antara lain bahwa cukup banyak pemilik naskah yang menganggap bahwa naskah peninggalan leluhur mereka sebagai “pusaka milik keluarga” yang harus dirahasiakan dan tidak boleh dibuka oleh sembarang orang. Karena alasan kepemilikan pribadi inilah banyak naskah yang belum dan tidak terjangkau oleh peminat, pencinta, dan peneliti naskah. Akibat berikutnya, tidak dapat diperoleh angka pasti berapa jumlah naskah lama yang dimiliki oleh Kalimantan Barat. Namun yang pasti jumlahnya tidak sepuluh, tetapi seratus, dan bahkan lebih.

Di samping itu, naskah-naskah yang kebanyakan ditulis pada abad ke 18 dan 19 tersebut terbuat dari kertas yang secara fisik tidak bertahan lama. Sementara si pemilik hanya mengandalkan pengetahuan tradisional dalam upaya pemeliharaan. Sehingga tidak jarang naskah yang dimilikinya bertumpuk dengan benda-benda lain. Akibatnya, sering terjadi naskah menjadi lapuk, robek, rusak, dan bahkan hilang.

Selain itu, umumnya naskah-naskah tersebut, baik hasil tulisan tangan maupun cetakan, hampir semuanya menggunakan huruf Jawi atau kadang-kadang disebut huruf Arab Melayu. Kemampuan untuk membaca karya-karya yang menggunakan huruf tersebut agak terbatas bagi sebagian generasi sekarang.



Fenomena ini agaknya juga terjadi di Kalimantan Barat. Ikhtiar mengumpulkan dan mengkaji naskah-naskah lama belum mendapat perhatian yang memadai. Padahal daerah ini pernah menjadi kawasan penyebaran Islam dan salah satu pusat studi Islam yang melahirkan banyak karya keagamaan.

Dengan demikian, berbagai upaya untuk melestarikan dan memanfaatkan naskah-naskah Nusantara khususnya di Kalimantan Barat sangat mendesak dilakukan. Hal ini didasarkan pada tiga hal. *Pertama*, banyaknya informasi penting berkaitan dengan seluk-beluk kepercayaan dan kehidupan yang terkandung dalam naskah-naskah tersebut. Naskah lama dapat memberikan kesaksian ihwal sosial, budaya, agama, dan politik secara langsung kepada kita melalui bahasa yang tertuang di dalamnya. Oleh karena itu, lahirnya naskah-naskah lama suatu daerah sangat berkaitan erat dengan latar belakang sosial yang sedang berlangsung, kecakapan baca-tulis, dan daya dukung masyarakatnya di masa lampau. *Kedua*, sudah semakin rapuhnya kondisi fisik naskah tersebut seiring dengan perjalanan waktu. Kondisi ini jika dibiarkan, akan mengakibatkan punahnya sebuah sumber penting yang merupakan kekayaan intelektual Indonesia. *Ketiga*, upaya penelitian, khususnya melalui alih aksara, akan membantu generasi sekarang untuk dapat menyelami isi kandungan naskah yang ditinggalkan oleh generasi terdahulu. Dengan kata lain, dengan membuat transkripsi atas naskah-naskah tersebut akan membantu generasi sekarang untuk mengapresiasi khazanah masa lampau yang sebagiannya mengandung unsur-unsur yang relevan dimanfaatkan untuk kepentingan masa sekarang maupun yang akan datang.

Oleh karena itu, upaya-upaya untuk memelihara dan melestarikan naskah tersebut harus segera dilakukan, antara lain dengan melakukan penelitian. Di antara naskah yang relatif banyak di Kalimantan Barat adalah bercorak Tasawuf.

Sambas merupakan daerah yang relatif sudah terkenal memiliki tradisi agama yang baik. Kawasan ini pernah melahirkan ulama tasawuf yang terkenal yakni Ahmad Khatib Sambas, pendiri tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Di samping tokoh tersebut sebenarnya ada tokoh lain yang juga meninggalkan jejak berupa manuskrip yang berisikan ajaran tasawuf. Tokoh tersebut adalah Muhammad Asád, seorang guru tarekat di daerah Selakau, Sambas di akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20.

Penelitian ini menjadi sangat menarik di samping naskah ini jarang bahkan belum pernah dikaji oleh para generasi pewarisnya, dan yang tak kalah menariknya

adalah anggapan awam bahwa di Sambas kurang berkembang tasawuf. Sebabnya adalah corak Islam yang dikembangkan di kalangan istana lebih berorientasi pada pembaharuan yang dipengaruhi oleh Mesir. Bahkan menurut salah seorang guru tarekat, Syafei (komunikasi pribadi 2003), di Sambas pernah terjadi pembakaran kitab yang dianggap kontroversial di tengah masyarakat. Sedangkan kitab yang disalin yang Muhammad Asád sangat kental nuansa tasawuf falsafi yang sangat mungkin menimbulkan kontroversi.

Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan bagaimana dialektika Islam sufistik di Sambas. Dengan demikian penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pelukisan corak Islam di Sambas, khususnya dan di Kalimantan Barat umumnya.

## **B. Fokus Masalah**

Fokus kajian utama dalam penelitian ini adalah corak tasawuf dalam naskah H. Muhammad Asád dalam konteks islamisasi di Kalimantan Barat. Fokus utama dalam penelitian ini diuraikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Apa isi naskah Muhammad Asád?
2. Bagaimana corak Tasawuf dalam naskah Muhammad Asád?
3. Bagaimana latar belakang penulis dan setting sosial penulisan naskah Muhammad Asád?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan mendeskripsikan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yakni corak tasawuf dalam naskah Muhammad Asád.

Secara lebih khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguraikan isi naskah Muhammad Asád.
2. Mengetahui corak Tasawuf dalam naskah Muhammad Asád.
3. Menguraikan latar belakang penulis dan setting sosial penulisan naskah Muhammad Asád.

## **D. Tinjauan Pustaka**

### **1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai naskah klasik di Kalimantan Barat belum banyak dilakukan. Sejauh yang dapat ditelusuri beberapa penelitian yang naskah klasik pernah dilakukan antara lain oleh Arena Wati (1989a, 1989b) Mahayudin Yahya (1996), Hermansyah dan Yusriadi (2006), Ab Razak Ab Karim (2006), Hermansyah, Erwin dan Rusdi Sulaiman (2009).

Arena Wati (1989a) menganalisis sebuah syair mengenai perang antara Sultan Sambas yang dibantu oleh pasukan Belanda dengan kongsi tambang emas Cina. Syair yang dianalisis ini memberikan gambaran tentang salah satu peristiwa konflik yang berkaitan dengan sumber daya yang pernah terjadi di Kalimantan Barat. Dalam kasus ini konflik terjadi berkaitan dengan penambangan emas. Syair ini banyak memperlihatkan gambaran kemarahan orang Dayak dan Melayu kepada orang Cina, serta sikap angkuh Belanda kepada Cina yang hendak dimusnahkannya. Orang Cina yang semula didatangkan sultan Sambas untuk menjadi pekerja tambang digambarkan telah menguasai tambang emas dan berlian di samping sektor perdagangan dan keuangan. Mereka juga menguasai hasil bumi orang Dayak dan Melayu. Orang Cina memberikan hutang kepada Dayak dan Melayu dengan bunga yang tinggi, sehingga mereka terikat sepanjang hayat. Pihak Belanda yang sudah dapat membeli tambang berlian dari sultan Pontianak, akhirnya memonopoli pertambangan berlian dan kemudian berhasrat menguasai tambang emas dari Cina. Orang Dayak yang sudah lama melawan Cina dan selalu kalah walaupun sudah bergabung dengan Melayu. Kekalahan ini memaksa mereka mengikuti jejak Sultan Sambas dan Panembahan Mempawah bersatu dengan Belanda untuk memerangi Cina.

Arena Wati (1989b) menguraikan keadaan kesultanan Kadriyah Pontianak pada akhir abad ke-19 berdasarkan sebuah syair yang ditulis oleh Sultan Matan. Berdasarkan analisis Arenawati, naskah ini merupakan senandung Sultan Matan yang mengungkapkan serpihan kejatuhan kerajaan-kerajaan pribumi di Alam Melayu, dalam hal ini kesultanan Kadriyah Pontianak. Pada saat yang sama mulai berkuasanya orang yang mendukung Belanda. Bersamaan dengan itu pula, raja dan rakyat yang menentang

kekuasaan penjajah kehilangan kekuasaan politik dan ekonomi mereka. Keadaan demikian menjadi pintu masuk bagi kaum migran yang kemudian menjadi penguasa sosio ekonomi di Alam Melayu. Dalam naskah ini jelas diperlihatkan proses pertumbuhan lembaga-lembaga baru buatan penjajah. Perundang-undangan diubah, sistem peradilan diganti. Tradisi pribumi atau lokal ditukar dengan merangsang selera baru dalam makanan, pakaian, tempat tinggal dan hiburan.

Mahayuddin Hj. Yahaya (1996) menganalisis Kitab Hikayat al-Habib Husain al-Qadri. Analisis tersebut menghasilkan bahwa Islam yang diajarkan oleh Habib Husain al-Qadrie—ayahnda pendiri sekaligus sultan Pontianak pertama—bercorak sufistik. Dalam kitab itu dijelaskan bagaimana pengembaraan Habib Husin di Nusantara yang kemudian singgah di Matan dan akhirnya menetap dan meninggal di Pontianak. Dalam kitab itu juga dijelaskan kewibawaan Habib sebagai seorang ulama tasawuf yang disegani, baik oleh ulama lain maupun kalangan istana. Di Matan Habib Husein dikatakan telah menunjukkan kehebatannya sebagai seorang ulama yang berwibawa. Sebagai contoh, pada suatu hari seorang pedagang bernama Nakhoda Ahmad telah melakukan kekasaran terhadap seorang wanita Matan. Ketika peristiwa ini diketahui raja Matan, baginda sangat marah dan menjatuhkan hukum mati kepada Nakhoda itu. Namun, Habib Husein menentang hukum raja tersebut karena dianggapnya zalim. Karena menghormati Habib Husein sebagai ulama, kasus itu diserahkan baginda kepadanya untuk dibicarakan menurut hukum syara'. Setelah dipertimbangkan dengan teliti, akhirnya Habib Husein memerintahkan Nakhoda memohon maaf kepada wanita itu dan bertaubat kepada Allah. Karena kebijaksanaannya itu, Habib Husein dihormati dan disegani sehingga segala hal yang menyangkut hukum agama dirujuk kepada beliau (Mahayudin 1996: 224).

Ab Razak Ab Karim (2006) yang meneliti Kitab Tib Pontianak, menganggap kitab tersebut sebagai satu-satunya manuskrip kelompok pengobatan yang ditemui di Kalimantan, Indonesia, yang sekali gus menjadikan naskah yang bertarikh Desember 1907 milik Ismail al-Mustafa dari Tembelan, Pontianak, itu sangat berharga. Naskah itu mengandung 32 penyakit berdasarkan jender dan metode perawatan yang menggunakan pelbagai ramuan, wafaq atau simbol berupa angka, huruf dan kalam

dalam tulisan Arab yang menjadi rumus untuk tujuan tertentu serta ayat al-Quran, selain turut merincikan bahan pengobatan.<sup>1</sup>

Hermansyah dan Yusriadi (2006) melakukan analisis terhadap manuskrip yang ditulis oleh Bilal Lumbuk atau Haji Massabran dari Jongkong. Kitab ini menggabungkan aspek Fiqh, aqidah dan tasawuf. Secara khusus manuskrip ini melukiskan bahwa (1) corak Islam yang pertama kali disebarkan di pedalaman Kalimantan Barat adalah Islam yang sederhana dari segi amalan dan detil sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang mengamalkannya (2) Islam yang dikenalkan juga bahkan mempertimbangkan aspek kehidupan masyarakat lokal (3) Manuskrip ini juga mengandung tafsiran yang bersifat mistis dari amalan fiqh.

## **2. Aspek Teoretik<sup>2</sup>**

Tasawuf dalam Islam telah melewati berbagai fase dan kondisi. Fase pertama perkembangan tasawuf, yang disebut fase asketisme, tumbuh pada abad pertama dan kedua Hijriah. Pada masa ini, di kalangan umat Islam, terdapat individu-individu yang lebih memusatkan dirinya pada ibadah *mahdah*. Mereka lebih banyak beramal untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhirat. Di antara mereka adalah Hasan al-Bashri (w. 110 H) dan Rabi'ah al-'Adawiyah (w. 185 H).

Tahap berikutnya sejak pada abad ketiga Hijriah para sufi mulai menaruh perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan jiwa dan tingkah laku. Doktrin dan tingkah laku para sufi pada masa ini berkembang mengarah pada moralitas. Hal ini merangsang mereka untuk membincangkan pengetahuan intuitif berikut sarana dan metodenya dan perbincangan tentang Zat Ilahi dalam hubungan-Nya dengan manusia atau sebaliknya yang kemudian disusul dengan wacana tentang *fana*, khususnya oleh Yazid al-Busthami. Dari perbincangan seperti itu tumbuh pengetahuan sufi.

Pengetahuan sufi berbeda dengan ilmu fiqh, baik objek, metode maupun tujuannya. Pengetahuan sufi atau yang kemudian dikenal dengan faham sufi mempunyai terminologi yang hanya dikenal di kalangan mereka. Disiplin ini tumbuh

---

<sup>1</sup> Lihat <http://www.melayuboleh1.co.cc/blog/?p=114> akses 10-8-2009

<sup>2</sup> Seluruh isi yang membahas secara ringkas tasawuf bagian ini merupakan adaptasi dari al-Taftazani (1985) di bawah sub judul Pengertian Tasawuf dalam Islam, kecuali disebut sumber lain.

sejalan dengan pengkodifikasian ilmu-ilmu syari'at di kalangan umat Islam. Dalam hal ini Ibnu Khaldun mengatakan:

Ketika ilmu-ilmu mulai ditulis dan dihimpun, dan para fuqaha mulai menulis tentang fiqh, ushul fiqh, kalam, tafsir, para tokoh tarekat ini (para sufi) pun mulai menulis tentang tarekat mereka. Di antara mereka terdapat yang menulis masalah sikap mengingkari dunia (*wara'*), serta introspeksi dalam mengambil atau melepaskan suatu tindakan, seperti halnya yang dilakukan al-Qusyairi dengan Risalah al-Qusyairiyyahnya, dan al-Syuhrawardi (al-Baghdadi) dengan karya 'Awarif al-Ma'arif. Sejak itu tasawuf pun dalam agama ini menjadi suatu himpunan ilmu-ilmu, di mana sebelumnya tarekat hanya dipandang sebagai suatu ibadah semata.

Kemudian pada abad ketiga dan keempat Hijriah muncul sejumlah tokoh seperti al-Junaid, al-Sirri al-Saqathi, al-Kharraz yang mempunyai banyak murid. Dari mereka inilah cikal-bakal terbentuknya tarekat sufi. Pada abad ketiga ini juga muncul tasawuf jenis lain yang diwakili al-Hallaj, yang kemudian dihukum mati karena menyatakan pendapatnya mengenai *hulul* (tahun 309).

Pada abad kelima muncul Imam al-Ghazali, yang menerima tasawuf berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah serta bertujuan asketisme, kehidupan sederhana, pelurusan jiwa, dan pembinaan moral. Pengaruh al-Ghazali begitu besar sehingga tasawuf jenis ini secara luas berpengaruh di kalangan sunni. Lalu muncullah tokoh seperti Sayyid Ahmad al-Rifa'i (w. 570 H) 'Abd. Al-Qadir al-Jailani (w. 651 H). Pada abad berikutnya muncul tokoh-tokoh yang mengikuti jalan yang sama seperti Abu al-Sadzili (w. 656 H), Ibn 'Atha'illah al-Syakandari (w. 709).

Sejak abad keenam pula muncul tokoh yang memadukan tasawuf dengan filsafat. Di antara mereka adalah Suhrawardi al-Maqtul (w. 549 H) Ibn 'Arabi (w 639 H) serta tokoh-tokoh lain yang sealiran dengan mereka.

Sementara itu banyak ahli berteori bahwa Islam yang datang ke Nusantara pertama kali bercorak sufistik. Menurut teori tersebut masuknya Islam ke Nusantara dibawa oleh para sufi yang cenderung menerima budaya lokal dan menyerapkannya dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, Islam yang dibawa oleh para sufi cenderung bersifat sinkretik (lihat Azyumardi 1999; Abdul Hadi 2001; Alwi 2000; Bellah 2000; Hermansyah 2002; Yusriadi dan Hermansyah 2003). Corak tasawuf itu bisa dilacak dalam amalan sehari-hari masyarakat. Selain itu bukti otentik bahwa pengaruh tasawuf di kalangan masyarakat adalah dengan adanya peninggalan karya tulis berupa naskah yang bernuansa tasawuf.

## **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian mengenai khazanah masa lampau diyakini memiliki arti penting. Pengetahuan tentang khazanah masa lampau dapat digunakan sebagai cermin bagi generasi sekarang. Kandungan khazanah tersebut yang antara lain berupa naskah, dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi generasi sekarang dan yang akan datang. Banyak kearifan yang terdapat dalam naskah tersebut yang relevan untuk masyarakat sekarang. Secara akademik, penggalian terhadap isi naskah dapat dijadikan alat untuk memahami keadaan masyarakat masa kini dengan mempelajari aspek-aspek masa lampau yang mempengaruhinya. Secara khusus, analisis terhadap naskah ini dapat pula dijadikan sebagai bahan untuk mengetahui jaringan intelektual ulama Nusantara dengan ulama di belahan lain dunia serta corak Islam yang pernah disebarkan di kawasan ini.

Selain itu dengan menganalisis sebuah naskah berarti pula merupakan upaya untuk menyelamatkan naskah itu. Dengan demikian, upaya ini dengan sendirinya telah membantu menyelamatkan naskah yang dikaji dari kepunahan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Karena penelitian ini adalah penelitian filologi dan sejarah maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*), dengan mengkaji naskah klasik sebagai sumber data primer. Sedangkan buku-buku dan hasil penelitian lainnya dijadikan sebagai sumber sekunder. Selain itu, sebagai pendukung peneliti juga melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang mengetahui tentang naskah tersebut.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Peneliti menggunakan dua macam pendekatan penelitian yakni: pendekatan filologi dan pendekatan sejarah. Tujuan penelitian ini adalah untuk

melihat seluk beluk naskah berdasarkan pendekatan filologi yakni dengan mengalisis naskah dan teks. Pengumpulan data atau sumber sebagai langkah pertama kali, dilangsungkan dengan metode penggunaan dokumen. Metode ini dapat berlangsung, karena adanya naskah yang akan dianalisis. Dokumen utama yang menjadi kajian penelitian ini adalah naskah klasik manuskrip Muhammad Asád.” Selain itu, sebagai pendukung ditemukan sumber-sumber tertulis yang memberikan informasi langsung mengenai Islam di pedalaman Kalimantan Barat, tempat naskah itu ditemukan. Selain itu, beberapa tulisan lain juga dijadikan sebagai sumber data pendukung misalnya buku-buku mengenai tasawuf. Selanjutnya melakukan wawancara dengan orang yang dianggap mengerti tentang sejarah dan keberagaman masyarakat di tempat dimana naskah itu ditemukan. Metode sejarah lisan ini dipergunakan sebagai metode pelengkap terhadap bahan dokumenter.

### 3. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen terhadap naskah Muhammad Asád mengenai tasawuf dengan metode analisis kodikologi dan analisis tekstologi. Analisis kodikologi digunakan untuk menganalisis fisik naskah. Sedangkan analisis terhadap teks disebut tekstologi (Siti Baroroh, dkk. 1994). Analisis teks ini dilakukan untuk menempatkan isi naskah yang dikaji ke dalam tradisi tasawuf secara umum serta dalam upaya memahami corak Islam di pedalaman Kalimantan Barat. Selain itu, untuk mengetahui tentang penulis dan asal naskah itu, peneliti menggunakan analisis sejarah yakni dengan mengungkapkan kembali kejadian masa lampau dan diuraikan sebagai cerita (lihat misalnya Kontowijoyo 2003).

## **G. Sistematika Penulisan**

Penyajian laporan penelitian dibagi menjadi tiga bagian: Pendahuluan, Hasil Penelitian, dan Penutup. Bagian Pertama merupakan bab pendahuluan sebagaimana telah dibahas, di dalamnya menguraikan beberapa hal pokok mengenai latar belakang,



fokus permasalahan, tinjauan pustaka, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Hasil penelitian akan disajikan dalam tiga bab berikutnya, sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Pada bab kedua akan diuraikan secara ringkas mengenai tempat ditemukannya naskah itu dan penulis serta pemilik naskah tersebut. Bab ketiga akan menampilkan deskripsi naskah, termasuk terjemahan serta latar belakang penulis. Bab empat berisi analisis isi naskah. Dan bab lima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran penelitian lanjutan.

## BAB II

### ISLAM DI SAMBAS

#### A. Masuk dan Berkembangnya Islam di Sambas

Sejauh pengamatan peneliti terhadap berbagai kajian sejarah Islam yang ada di Sambas, informasi paling awal antara lain dikutip dari <http://students.ukdw.ac.id>., yang menyebutkan bahwa Islam telah datang ke sana diperkirakan pada awal abad ke-15 yang dibawa oleh orang China. Menurut informasi itu pada tahun 1407 telah terbentuk kelompok Muslim Hanafi, suatu komunitas China, di Sambas. Kemudian pada tahun 1463 Laksamana Cheng Ho, pengembara yang terkenal itu, atas perintah Kaisar Cheng Tsu atau Jung Lo -- kaisar keempat Dinasti Ming, selama tujuh kali memimpin ekspedisi ke Nan Nyang ada beberapa anak buahnya yang kemudian menetap di Kalimantan Barat dan membaur dengan masyarakat setempat. Diyakini mereka juga membawa dan mengamalkan ajaran Islam yang telah mereka anut. Namun bagaimana proses pembauran yang dimaksud serta bagaimana peranan anak buah Cheng Ho yang muslim itu di Kalimantan Barat tidak terdapat keterangan yang jelas dan rinci (lihat Tim Peneliti 2010).

Informasi tentang komunitas China "Muslim Hanafi" dan berkembangnya Islam di kalangan masyarakat Paloh tersebut menjadi penting artinya untuk memastikan kapan kemungkinan Islam telah menjadi agama yang dianut oleh masyarakat lokal. Meskipun untuk sementara ini, seperti yang diakui Azra (1995:35), Islam menyebar ke Sambas satu abad kemudian yaitu sekitar tahun 1580 M. Ia menggambarkan Islam masuk ke Sambas melalui jalur Melaka dan Johor. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa Agama Islam atau tepatnya orang Islam telah datang ke Sambas pada awal abad ke-15, sedangkan Islam menjadi agama yang dianut oleh masyarakat Sambas dimulai setelah pertengahan abad ke-16 (Pabali 2008), yang dibawa oleh Raja Tengah melalui proses politik yang damai. Proses islamisasi berikutnya lebih banyak dilakukan dengan pendekatan pembauran, baik dalam bentuk perkawinan maupun asimilasi antara adat setempat dan agama/kepercayaan dengan ajaran Islam (Erwin, dkk., 2003: 4-6).

## B. Corak Keberagamaan

Awal abad ke-18, masa berkuasanya sultan Sambas ke-3 yaitu Muruhum Adil atau Raden Miliya bin Raden Bima bergelar Sultan Umar Aqamaddin I (1114-1140H/1702-1727M), Islam dengan corak tasawuf itu telah masuk dan berkembang di Sambas. Di antara ulama yang terkenal di Sambas pada masa itu adalah Syaikh Abdul Jalil al-Fatani, berasal dari Patani. Ia dimakamkan di daerah Lumbang, Sambas, dan sampai sekarang makamnya dikenal sebagai *Keramat* Lumbang (Erwin, dkk 2003:7; Tim Peneliti 2010). Ia adalah seorang sufi. Pabali (2008) lebih lanjut mengetengahkan tiga argumen berikut ini untuk membuktikan bahwa Syaikh Abdul Jalil Fatani ini adalah ulama sufi atau penganut dan pengamal suatu tarekat.

*Pertama*, pemberian label *keramat* pada makamnya. Dalam perbendaharaan keilmuan masyarakat Sambas, *keramat* (dari bahasa Arab: *karomah*, artinya kemuliaan) merupakan identifikasi bagi seseorang yang alim setingkat wali. Jika orangnya masih hidup maka penyebutan *keramat* baginya dalam arti memiliki kelebihan dan kemampuan yang bersifat supra-natural, sakti dan atau magis. Jika orangnya sudah meninggal kuburannya disebut *keramat* dalam arti jasadnya tidak hancur dimakan tanah atau kuburannya mendapat berkah dalam bentuk tanah timbunan makamnya tidak menyusut turun, melainkan bertahan seperti semula dan atau bahkan semakin lama semakin meninggi.

*Kedua*, seperti yang diuraikan Azra (258, 261), sejak abad ke-12 Patani merupakan wilayah penyebaran Islam dan setelah abad ke-15 Kerajaan Melayu Muslim Patani telahpun berdiri. Pada abad ke-16 banyak para da'i terutama para sufi yang berkunjung ke sana. Pertengahan kedua abad ke-16 telah datang ke Patani ulama seperti Syaikh Gombak dan muridnya Abdul Mu`min dari Minangkabau. Pada pertengahan abad ke-17 sejumlah ulama datang ke Patani seperti Sayyid `Abd Allâh dari Yerusalem via Trengganu, Haji Abdurrahman dari Jawa, dan Syaikh Abdul Qadir dari Pasai. Mereka diriwayatkan secara terpadu melakukan usaha-usaha untuk meningkatkan penyebaran dan pengamalan syariat Islam di kalangan masyarakat Patani. Lebih jauh terdapat data bahwa ulama-ulama Patani seperti Daud Al-Fatani (1153-1265H/1740-1847M) guru pertama Ahmad

Khatib Sambas di Makkah, Muhammad Shalih Al-Fatani, dan Ali bin Ishaq Al-Fatani, bersama-sama dengan Muhammad Nafis (ulama sufi dari Banjar) pernah belajar di Makkah berguru kepada Muhammad bin `Abd al-Karîm Al-Sammân (lahir di Madinah 1132H/1719M) pendiri Tarekat Sannānīyah. Dengan demikian corak umum Islam yang berkembang di dunia waktu itu, tak terkecuali di Patani, adalah Islam yang bercorak tasawuf dan atau tarekat.

*Ketiga*, beranjak dari situasi dan kondisi sosio-religius masyarakat Sambas sebelum Islam yang bercorak Hindu, Budha dan dinamisme/animisme, maka Islam sufistiklah yang lebih cocok dan mudah diterima oleh masyarakat di sana. Dengan demikian dapat dipastikan Islam sufistiklah yang justeru lebih cepat berkembang di Sambas pada masa itu disebabkan oleh relevansinya dengan agama dan budaya setempat, yang telah ada terlebih dahulu. Di sinilah letak relevansinya Islam tasawuf/tarekat dikembangkan di Sambas pada masa lalu.

Sementara itu, perkembangan awal dan eksistensi tasawuf dan atau tarekat di Kalimantan Barat, khususnya di Sambas, tidak dapat dilepaskan dari peran ulama Patani. Selain Syaikh Abdul Jalil al-Fatani yang telah datang dan mukim di Sambas, ulama dari Patani berikutnya yang datang ke Kalimantan Barat adalah Syaikh Ali bin Faqih al-Fatani. Ia kemudian menjadi Mufti Besar di Kesultanan Mempawah. Selanjutnya berturut-turut datang ke Kalimantan Barat ulama dari Kelantan dan Trengganu berketurunan Patani, salah seorang di antaranya berkelana ke pedalaman jauh memasuki perhuluan Sungai Kapuas dan meninggal di daerah Jongkong (Pabali, 2008; Tim Peneliti, 2010)

Corak keberagamaan di Sambas berikutnya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh pemikiran dan gerakan dari tokoh-tokoh Islam di Sambas pasca Ahmad Khatib Sambas, seperti Muhammad Basiuni Imran, Abdurrahman Hamid, dll. Erwin (2007) mengidentifikasi setidaknya terdapat dua pola gerakan tokoh-tokoh Islam pada masa itu terlebih mereka juga telah mendapat pengaruh dari gerakan reformisme di Timur Tengah khususnya Mesir. *Pertama*, gerakan meluruskan praktek keberagamaan Islam di Sambas. Gerakan ini berbentuk karya-karya keagamaan dalam bentuk kitab dan risalah. *Kedua*, gerakan merintis berdirinya lembaga-lembaga pendidikan di Sambas.

Dampak dari gerakan pertama antara lain dapat dilihat dalam bentuk praktek purifikasi (pemurnian) yang dilakukan oleh beberapa tokoh seperti Murtaba M. Chan yang tidak lain merupakan kolega Basiuni Imran di lingkungan istana al-Watzikhoebillah, dan pengaruhnya masih dapat dirasakan hingga kini. Berdasarkan pengamatan peneliti dapat dikatakan bahwa praktek keberagamaan masyarakat Sambas dapat mengapresiasi (baca: menerima) pola keberagamaan yang ditawarkan oleh Basiuni Imran melalui ini pemikiran dan persebaran buku yang ditulisnya. Tidak pernah terjadi pertentangan di masyarakat mengenai fatwa yang dikeluarkannya.<sup>3</sup>

Pengaruh kedua dari gerakan Basiuni Imran dapat dilihat dari dampak keberadaan madrasah dan sekolah yang dikelolanya seperti yang akan diuraikan kemudian. Madrasah al-Sultaniyah yang cikal bakalnya didirikan sekitar tahun 1868, kemudian diperbarui dengan sekolah Tarbiatoel Islam telah memainkan peranan penting dalam meningkatkan kualitas keilmuan dan memberikan corak keberagamaan masyarakat Sambas. Pada tataran praksis, dalam mengajarkan ilmu agama Basiuni Imran cenderung menggunakan metode terutama gagasan pembaruan yang dikembangkan oleh jurnal al-Mannar, Mesir. Sedangkan dalam mengajarkan ilmu umum ia cenderung menggunakan kurikulum yang dikembangkan oleh pendidikan Barat (Belanda). Di samping kebijakannya dalam bidang pendidikan dan keagamaan ini mendapat dukungan dari Sultan Sambas (Erwin 2007).

### **C. Organisasi dan Lembaga-lembaga Keagamaan**

Di Kota Sambas, yang merupakan pusat pemerintahan kerajaan Sambas, terdapat beberapa pegawai agama Islam yang masing-masing bergelar :

1. Maharaja Imam, yaitu kadi dan mufti di kerajaan Sambas dan kepala bagi seluruh pegawai agama;
2. Imam muda atau imam maharaja,
3. Maharaja khatib;
4. Khatib Maharaja;

---

<sup>3</sup> Contohnya kasus fatwa tentang sahnya salat Jumat yang jamaahnya kurang dari empat puluh orang (lihat Tim Peneliti 2010).

## 5. Sidana Khatib<sup>4</sup>

Sementara di luar kota Sambas seperti Singkawang, Pemangkat, Selakau dan lainnya terdapat pegawai agama yang bergelar penghulu. Kemudian di setiap kampung juga dilengkapi dengan lebai dan tiap-tiap masjid terdapat bilal dan modim.

Adapun tugas dan wewenang kadi dan mufti antara lain: (1) menjadi pimpinan tertinggi bagi seluruh pegawai agama dalam kerajaan Sambas; (2) memberikan saran dan petunjuk dalam pengangkatan pegawai agama seperti imam, khatib atau penghulu atau guru agama dan sebagainya; (3) sebagai hakim yang memutuskan perkara-perkara hukum yang bersangkutan dalam agama Islam seperti hukum nikah, talak, *fasakh*, *nafqah*, *iddah*, pusaka, hibah, pemberian, wakaf, wasiat dan sebagainya dan mengaqadkan nikah dalam kerajaan Sambas; (4) memberi fatwa mengenai hukum-hukum agama Islam dalam kerajaan Sambas

Sedangkan tugas imam dan khatib adalah menjadi imam salat Jum'at dan lainnya di masjid dan membaca khutbah dan meng-*aqad*-kan nikah dan membantu segala pekerjaan kadi tentang apa-apa yang diperintahkan kepada mereka dalam urusan agama Islam.

Adapun tugas *naib al-kadi* (wakil qadi) yang bergelar penghulu adalah meng-*aqad*-kan nikah dan mengurus hal cerai (*talak*), kecuali *fasakh* dan *khulu* ' (tebus talak) maka ini diputuskan oleh kadi. Tugas penghulu lainnya adalah menjadi imam salat Jum'at, membaca khutbah Jum'at di masjid di wilayahnya. Pada masa ini (peraturan ini dibuat-pen) penghulu-penghulu tersebar di Singkawang, Pemangkat, Selakau, Tebas, Jawai, Sentabang, Sungai Raya, Sekura, Paloh, Bengkayang, Sanggau, Seluas. Dan diangkat pula pegawai pembantu penghulu di Singkawang dan Pemangkat.

Selanjutnya, tugas *bilal* adalah melantunkan adzan dan mengurus masjid. Sedangkan pekerjaan *modim* itu menjaga dan mengurus masjid seperti menghamparkan tikar sembahyang (sajadah) dan lain-lain.

Seluruh pegawai agama kerajaan Sambas seperti imam, khatib dan penghulu harus memberi petunjuk dan penerangan kepada kaum muslim mengenai hukum-hukum dan adab agama Islam.

---

<sup>4</sup> Pada bagian ini lembaga keagamaan di kerajaan Sambas digambarkan berdasarkan peraturan dan undang-undang Pegawai Agama Kerajaan Sambas yang disusun oleh Muhammad Basiuni Imran. Lihat juga Tim Peneliti (2010).

Perlu dicatat, pada tahun 1918, berdirilah sebuah organisasi sosial keagamaan di Sambas bernama perhimpunan “Jalan Kebenaran” yang susunan pengurusnya sebagai berikut:

Presiden	: Ahmad Fauzi Imran <sup>5</sup>
Wakil Presiden	: Basri Abdurrasyid
Sekretaris I	: Maáz Imran
Sekretaris II	: Mahmud Yusuf
Tukang Uang	: H. Lahir
Tukang Harta	: H. Yahya Abdul Karim

Dalam pasal pertama dalam undang-undang dan peraturan perhimpunan Jalan Kesempurnaan disebutkan bahwa:

*“Telah berdiri di kota Sambas sebuah perhimpunan jalan kesempurnaan dengan kebenaran Sri Paduka Yang Maha Mulia Baginda Sultan Muhammad Tsafiuddin Sambas dan dengan kebenaran pemerintah buat lamanya (29) tahun mulai 1 Januari 1918”.*

Sementara dalam pasal kedua, dinyatakan bahwa tujuan perhimpunan adalah:

- a. Akan mengadakan pelajaran dan kepandaian yang bergantung dengan agama dan dunia ataupun lainnya.
- b. Buat tolong menolong pada perkara yang baik sama ada pada kesukaan seperti perkawinan ataupun pada perkara kesusahan seperti kematian.
- c. Membaiki perangai dan tingkah laku.
- d. Membiasakan himmah dan jurmah pada segala rupa seperti menjelekan orang.
- e. Akan mengadakan permainan yang harus pada agama dan undang-undang negeri.
- f. dan lain dari perkara yang baik dan berguna bagi ramai.(Undang-undang dan Peraturan Perhimpunan Jalan Kesempurnaan, 1918)

Tidak ada informasi lebih lanjut mengenai perhimpunan ini. Hal ini antara lain disebabkan selang beberapa waktu kemudian Ahmad Fauzi Imran wafat. Sehingga kepengurusan perhimpunan ini menjadi terputus.

Selain lembaga-lembaga keagamaan di atas yang berperan besar dalam proses islamisasi, terdapat pula beberapa lembaga pendidikan Islam yang memberikan sumbangan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas keagamaan di kerajaan Sambas.

---

<sup>5</sup> Ahmad Fauzi Imran tidak lain adalah adik kandung dari Muhammad Basiuni Imran.

## 1. Madrasah al-Sultaniyah

Madrasah ini didirikan pada secara formal tahun 1916 oleh Sultan Muhammad Tsafiuddin II. Motivasi Sultan Muhammad Tsafiuddin II mendirikan madrasah al-Sultaniyah dapat dilihat dari beberapa faktor. *Pertama*, faktor administrasi, yaitu untuk mendidik pegawai kerajaan. Kedudukannya sebagai sultan menuntut Muhammad Tsafiuddin II memperhatikan sistem administrasi yang sangat besar dan melibatkan wilayah yang sangat luas. Tujuannya adalah untuk membangun satu administrasi sentral di Sambas. *Kedua*, faktor kepentingan pendidikan. Sebagai seorang sultan yang dikenal sangat mencintai ilmu<sup>6</sup>, perhatian Muhammad Tsafiuddin II terhadap pendidikan adalah hal yang wajar. Pada aspek yang lebih praktis, kehadiran madrasah al-Sultaniyah dimaksudkan untuk melengkapi lembaga pendidikan baik berupa rumah guru, masjid maupun istana yang telah ada sebelumnya. *Ketiga*, kepentingan politik. Tindakan sultan Muhammad Tsafiuddin II membangun madrasah al-Sultaniyah tidak terlepas dari kepentingan politiknya secara umum. Untuk membangun satu pemerintahan yang stabil, ia membutuhkan hubungan yang harmonis dengan ulama dan rakyat secara keseluruhan.<sup>7</sup>

Madrasah al-Sultaniyah telah memainkan peranan penting bagi tradisi keilmuan dan secara signifikan memberikan kontribusi bagi kemajuan masyarakat Sambas. Madrasah ini merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam di zamannya yang dikelola secara formal dan memperoleh fasilitas dari Sultan Sambas. Pada masa awal perkembangannya, murid madrasah al-Sultaniyah hanya terbatas pada golongan sosial atas. Misi utamanya adalah memberikan pendidikan kepada keluarga dan kerabat sultan dan para pejabat agama. Sehingga pengaruh pendidikan yang pertama kali tampak juga baru hanya terbatas pada kalangan elit penguasa. Hal ini dapat dimengerti karena sekolah pada waktu itu merupakan lembaga eksklusif.

Mansor Noor (Erwin 2007) mensinyalir bahwa institusi belajar khususnya lembaga pendidikan istana (*palace school*) di dunia Melayu pada umumnya merupakan

---

<sup>6</sup> Sebagai contoh adalah karya Sultan Muhammad Tsafiuddin II menulis Silsilah Kerajaan Sambas pada tahun 1903

<sup>7</sup>Tiga faktor ini paling tidak ingin menunjukkan bahwa munculnya madrasah al-Sultaniyah sebagai sebuah fenomena sejarah yang berkaitan dengan banyak faktor, lebih dari sekedar faktor pendidikan dan agama. Hal ini perlu ditekankan untuk menghindari kesimpulan yang gegabah. Seseorang dengan latar belakang pendidikan Islam, misalnya bisa saja dengan mudah melihat madrasah semata-mata dari sisi pendidikan, meskipun belum tentu salah, akan menciutkan fenomena tersebut jauh lebih kecil dari yang sesungguhnya.



institusi yang paling dominan, kalau bukan satu-satunya milik kerajaan. Institusi pendidikan istana dimaksudkan sebagai lembaga pengkaderan di mana hampir seluruh pemimpin dan pegawai kerajaan merupakan produk dari institusi ini.

Pada masa ini, peran madrasah al-Sultaniyah tidak hanya berfungsi sebagai institusi bagi transmisi ilmu, tetapi juga sebagai wadah utama reproduksi ulama. Sampai tahun 1930-an, madrasah ini menjadi lembaga pemberi otorisasi bagi seorang untuk menjadi pejabat agama di wilayah kerajaan Sambas. Pada perkembangan berikutnya, madrasah ini telah meluluskan banyak siswa berkualitas yang siap mengabdikan ilmu agamanya, baik menjadi guru agama dan atau mendirikan madrasah-madrasah baru. Alumni madrasah al-Sultaniyah, H. Murad Kasim misalnya, setelah lulus dari madrasah ini membuka madrasah “*Asasun Najah*” di Sambas dengan masa belajar selama 3 tahun. Setelah tamat dari madrasah ini, alumni Asasun Najah dapat melanjutkan belajar di kelas 4 sekolah Tarbiatoel Islam (Erwin 2007:103-104).

Sebagian lagi, lulusan madrasah al-Sultaniyah karena dipandang mempunyai kecakapan mengajar diperbantukan menjadi tenaga asistensi guru-guru madrasah al-Sultaniyah, seperti Muhammad Sirri dan Muhammad Arif (Guru Kidang). Selebihnya ada pula yang melanjutkan belajar keluar daerah, seperti ke madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, *Holland Inlandsche Kweekschool (HIK)* Bandung, dan madrasah al-Juneid Singapura. Setelah pemuda-pemuda itu menamatkan pendidikannya di luar daerah, mereka kemudian kembali ke Sambas dan menjadi guru di sekolah Tarbiatoel Islam.

## **2. Sekolah Tarbiatoel Islam**

Sekolah Tarbiatoel Islam merupakan wujud baru dari madrasah al-Sultaniyah. Ide memodernisir madrasah al-Sultaniyah menjadi sekolah Tarbiatoel Islam didorong oleh situasi ketika pemerintah kolonial Belanda berencana akan membubarkan HIS menyusul krisis ekonomi di Sambas pada 1933. Sedangkan antusiasme putera-puteri Sambas untuk belajar bahasa Belanda dan pengetahuan umum cukup besar. Satu-satunya sekolah umum yang ada pada waktu itu hanya sekolah misi milik Katolik. Berdirinya sekolah misi di Sambas ini mendorong Basiuni Imran bergerak cepat karena sadar bahwa adanya sekolah umum yang menarik anak-anak dari lapisan masyarakat atas dan menengah, akan berdampak merugikan pendidikan Islam yang sudah ada pada

waktu itu. Untuk menyikapi kondisi ini, Basiuni Imran mengadakan pertemuan dengan beberapa tokoh di Sambas seperti dr. Syahrial dan Ali Imran (seorang guru HIS). Dalam pertemuan itu diputuskan madrasah al-Sultaniyah akan dijadikan *schakelschool*, dengan pola pembelajaran seperti sekolah umum Belanda, namun tetap mempertahankan ciri pendidikan Islam (Erwin 2007:86).

Berdasarkan uraian di atas, setidaknya-tidaknya terdapat 3 alasan yang mendasari pertimbangan perubahan madrasah al-Sultaniyah menjadi sekolah Tarbiatoel Islam. *Pertama*, situasi krisis akibat anjloknya harga hasil perkebunan di pasaran dunia. Pada satu sisi kondisi ini memaksa pemerintah kolonial mengurangi anggaran pendidikan dan akhirnya menutup beberapa Sekolah Rakyat yang mereka dirikan. Di sisi lain, kondisi krisis ini menyebabkan pemerintah kolonial menutup beberapa usaha perkebunan yang berdampak pada hilangnya lapangan pekerjaan bagi masyarakat, terutama kalangan menengah ke bawah, semakin menyadarkan mereka bahwa pendidikan merupakan jaminan bagi masa depan seseorang. *Kedua*, antusiasme masyarakat terhadap pendidikan, khususnya lapisan atas dan menengah di Sambas terhadap pendidikan sebagai konsekuensi dari proses modernisasi yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial. *Ketiga*, motif agama. Agama Katolik dengan lembaga-lembaga misinya seperti sekolah, gereja, dan rumah sakit yang berkembang sangat pesat. Dalam konteks yang disebut terakhir Basiuni Imran tidak menginginkan lembaga-lembaga pendidikan Islam tertinggal (Erwin 2007).

Untuk mengelola madrasah al-sultaniyah yang berbentuk *schakelschool* itu secara profesional, maka dibentuklah perkumpulan Tarbiatoel Islam pada tahun 1936. Perkumpulan ini memiliki motto, “Nusa dan Bangsa tidak akan lekas majunya jika tidak memiliki perguruan bangsanya sendiri”. *Schakelschool* itu kemudian diberi nama Sekolah Tarbiatoel Islam (Pangeran Tumenggung Jaya Kusuma, 1951; Erwin 2007).

Dalam statuten (1936) Tarbiatoel Islam disebutkan bahwa salah satu tujuan perkumpulan Tarbiatoel Islam adalah, “membangun dan membantu sekolah-sekolah yang diberikan dasar-dasar pelajaran agama Islam dan ilmu-ilmu yang biasa diajarkan di sekolah-sekolah seperti HIS dan sebangsanya.” Untuk mendukung cita-cita pendidikannya tersebut, lembaga yang berdiri tanggal 1 Juli 1936 ini mulai memasok tenaga pendidik yang ahli dan berijazah, salah seorang di antaranya adalah Mursyid Idris. Di samping itu juga mendatangkan tenaga-tenaga pendidik yang berasal dari

Sumatera Baat terutama perguruan al-Tawalib dan Perguruan Syafi'i di Kayu Tanam (Pasifikus Ahok 1983). Di antara mereka terdapat nama Bahrun Sutan Melano, yang kemudian pernah menjabat Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Barat. Perkembangan selanjutnya tenaga pengajar sekolah Tarbiatoel Islam sebagian besar adalah lulusan HIK (*Holland Inlandsche Kweekschool*) Bandung dan Yogyakarta, dan sebagian lagi dari madrasah al-Juneid Singapura (Erwin 2007:86).

Kebijakan mendatangkan guru-guru dari luar antara lain dilatarbelakangi oleh kepentingan sekolah Tarbiatoel Islam akan tenaga-tenaga pengajar yang memiliki kualifikasi tinggi. Di sisi lain kebijakan ini juga berarti telah memasukkan pembaruan yang dibawa oleh guru-guru ini ketika mereka masih berada di pulau Jawa dan Sumatera yang dipandang sebagai daerah yang paling maju keilmuan dan keagamaannya di Nusantara. Guru-guru dengan kualifikasi seperti ini akan mampu mencetuskan ide-ide pembaruan di sekolah dan lingkungan masyarakat (Erwin 2007:86-87).

Sejak perubahan madrasah al-Sultaniyah menjadi sekolah Tarbiatoel Islam, pelajaran yang bersifat nasionalisme pun mulai diajarkan. Pendidikan Tarbiatoel Islam mulai diarahkan untuk menjadi wahana pengembangan wawasan kebangsaan. Menurut H.A.R. Tilaar (Erwin 2007) pada masa kebangkitan nasional, pendidikan menyatu dengan gerakan kebangsaan. Ketika alat-alat pemerintah Kolonial mulai menindas gerakan kebangsaan, pendidikan merupakan sarana paling ampuh untuk menyalurkan cita-cita kemerdekaan.

Semangat kebangkitan ini juga ternyata direspon oleh sekolah Tarbiatoel Islam. Kondisi ini mendorong Tarbiatoel Islam menjadi lembaga pendidikan yang lebih terbuka. Pendidikan kebangsaan yang dikembangkan oleh Tarbiatoel Islam melahirkan banyak kader. Beberapa orang guru Tarbiatoel Islam adalah anggota partai politik dan aktivis pergerakan pada waktu itu. Misalnya saja Mursyid Idris adalah anggota Partai Indonesia Raya (Parindra) Sambas (Pasifikus Ahok, 1992: 35). Dan Izzuddin Zubir adalah aktivis Persatuan Muslimin Indonesia (PERMI). Demikian juga dengan Hamidi Abdurrahman yang aktif di Persatuan Bangsa Indonesia Sambas (PERBIS) (Erwin 2007).

Dengan demikian, sekolah Tarbiatoel Islam yang berkembang dalam suasana perjuangan revolusi kemerdekaan, telah menjadi basis perjuangan rakyat Sambas.

Guru-gurunya, seperti telah dikemukakan di atas, juga merupakan aktivis pergerakan dan anggota partai politik. Tampaknya ada kecenderungan organisasi yang muncul di era kebangkitan nasional ini, bergerak dalam kegiatan sosial khususnya pendidikan. Meskipun demikian tidak berarti anggota dan tokoh-tokohnya steril dari masalah politik<sup>8</sup>. Sejarah perlawanan terhadap kolonialisme di Indonesia pada umumnya dimulai dan dipelopori dari hasil sebuah pendidikan. Seorang ahli sosiologi Barat seperti dikutip oleh H.A.R. Tilaar (Erwin 2007:105) mengatakan, “*education will be dynamite in the colonial countries*”. Semakin tinggi pendidikan rakyat maka semakin sadarlah mereka akan hak-haknya yang diinjak-injak oleh kaum kolonial. Kondisi seperti ini juga menjadi bahan renungan tokoh Islam di Sambas di antaranya H. Muhammad Djabir (paman Basiuni Imran) yang menganjurkan agar anak negeri Sambas menguasai ilmu dunia dan akhirat agar tidak selamanya terjajah (I. Kamal Djabir 1990).

#### **D. Ulama dan Karya-karya Keagamaan<sup>9</sup>**

Di masa lalu Sambas dikenal sebagai “serambi mekah” di Kalimantan Barat. Kawasan ini memiliki banyak ulama yang memiliki reputasi tidak hanya lokal melainkan juga internasional. Berikut ini akan diuraikan sejumlah tokoh ulama tersebut.

##### **1. Ahmad Khatib Sambas**

---

<sup>8</sup> Pada masa ini muncul beberapa organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan. Muhammad Iskandar (ed.) (Erwin 2007), menginventarisir beberapa gerakan yang muncul: (1) Kaum Paderi di Sumatera Barat; (2) Pendidikan Islam Bonjol, kemudian berkembang menjadi Sumatera al-Tawalib; (3) Anbiya School yang didirikan oleh syekh Ahmad, kemudian menjadi HIS Adabiyah; (4) Ulama wanita Rangkayo Yahmah al-Junusiyah mendirikan madrasah puteri; (5) Sayyid Barsandidi, M.al-Fakhir al-Mansur, dan Idrus bin Sahab mendirikan Jamiat al-Kair, lalu mengembangkan kegiatannya dengan mendirikan surat kabar Harian “Oetoesan Hindia” di bawah pimpinan H.O.S. Cokroaminoto pada tahun 1905; (6) Kyai Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1912; (7) Al-Islam wa al-Irsad; (8) Persis di Bandung pada tahun 1912; (9) Persis di Majalengka oleh H. Abdul Halim; (10) Madrasah al-Khairiyah dan Matla’ul Anwar di Banten pada tahun 1925; (11) Muhammad Basiuni Imran mendirikan madrasah al-Sultaniyah I Sambas, Kalimantan Barat; (12) Subiman Rasul mendirikan Tarbiyah Islamiyah di Minangkabau pada tahun 1928; (13) KH. Ajengan Ahmad Sanusi mendirikan al-Ittihad al-Islamiyah di Sukabumi pada tahun 1931; (14) Syekh H.M. As’ad bin Rashid mendirikan Amiriyah Islamiyah di Bone pada tahun 1930.

<sup>9</sup> Informasi mengenai ulama dan karya keagamaan lebih lanjut lihat Erwin (2007) dan Tim Peneliti Kerajaan Sambas (2010).

Nama lengkapnya Ahmad Khatib bin ‘Abdul Ghaffar lahir di Kampung Asam, Sambas pada tahun 1803. Memasuki usia remaja, Ahmad Khatib berangkat ke Tanah Suci; dengan tujuan untuk melaksanakan ibadah haji, sekaligus memperdalam ilmu pengetahuan agama. Ahmad Khatib muda pernah belajar dengan Syekh Daud bin Abdullah al-Patani. Selesai belajar dengan Daud bin Abdullah, ia berguru kepada Syekh Samsuddin (Hawash Abdullah 1980, Harun Nasution 1992, Erwin, dkk, 2003).

Snouck Hurgronje, seperti yang dikutip oleh Zamarkhsyari Dhofier (1982:87) menyebutkan bahwa meskipun di Indonesia Ahmad Khatib lebih dikenal sebagai seorang pemimpin tarekat, namun sebenarnya ia sarjana dalam Islam yang telah menguasai hampir semua cabang pengetahuan Islam. Informasi tentang latar belakang kehidupan Ahmad Khatib sangat terbatas. Hal ini berkaitan dengan realitas bahwa ia berasal dari sebuah desa kecil di negeri Sambas, Kalimantan Barat. Di sisi lain, setelah meninggalkan daerahnya, kemudian bermukim dan mengajar di Makkah pada pertengahan abad ke 19, ia tidak pernah kembali ke kampung halamannya (Bruinessen, 1999: 90 dan 123).

Ahmad Khatib memiliki kontribusi yang sangat besar dalam proses transmisi keilmuan Islam melalui tasawuf, meskipun tidak di daerah kelahirannya. Menurut Abdurrahman Mas’ud (1997:90), *Fath al-‘Arifin* karya Ahmad Khatib merupakan literatur penting dan populer dalam praktek sufi di dunia Melayu. Di pulau Jawa, hampir semua kyai menelusuri geneologi intelektual mereka (khususnya dalam tarekat) menisbatkannya kepada Ahmad Khatib Sambas (Zamakhsyari Dhofier, 1982:81, 86, 87, dan Abdurrahman Mas’ud, 1997:123). Bruinessen mensinyalir Ahmad Khatib pernah mengangkat seorang khalifah untuk wilayah Pontianak, yaitu Abdul Latif bin Abdul Qadir al-Sarawaki. Untuk daerah Kalimantan Barat, Pontianak merupakan salah satu tempat di mana tarekat Qadriyah-Naqsabandiyah memiliki pengikut yang relatif besar (Bruinessen, 1999:119-123).

## **2. H. Muhammad Basiuni Imran**

Basiuni Imran dilahirkan di Sambas pada tanggal 25 Zulhijjah 1302 H (16 Oktober 1885 M). Dalam penentuan tanggal kelahirannya terjadi perbedaan pendapat. Namun tanggal 25 Zulhijjah 1302 H, sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh Harun Nawawi yang bertindak sebagai sekretaris pribadi Basiuni Imran. Informasi ini

juga didukung oleh A. Muis Ismail (1993). Menjelang remaja Basiuni diberangkatkan oleh ayahnya ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji sekaligus menuntut ilmu beberapa waktu. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke Mesir.

Sejak masih belajar di Mesir maupun sekembalinya dari Timur Tengah, Basiuni Imran telah menulis beberapa kitab dan risalah. Jumlahnya mencapai kurang lebih 15 buah karya. Di antara kelima belas karyanya itu, ada yang sudah tidak dapat ditemukan lagi sekarang. Namun informasi tentang karya tersebut dapat diperoleh dari keterangan Pijper (1993). Basiuni Imran meninggalkan beberapa karya tulis, baik berupa pemikirannya sendiri maupun hasil terjemahan. Kitab dan risalah ini ditulis dalam bahasa Arab maupun Jawi (beraksara Arab berbahasa Melayu)<sup>10</sup>. Beberapa karya tersebut antara lain:

a. *Tarjamah Durus al-Tarikh al-Syari'ah* (Terjemahan Pelajaran Sejarah Hukum Islam)

Kitab ini masih merupakan manuskrip terjemahan ringkas kitab *Durus al-Tarikh* karangan Syekh Muhyiddin al-Khayyath, seorang ulama Beirut-Lebanon. Karya setebal 56 halaman ini tidak dicetak dan mungkin satu-satunya buku yang utuh dan ditulisnya ketika masih berada di luar negeri, yakni Mesir.

b. *Bidayat al-Tawhid fi Ilm al-Tawhid* (Dasar-dasar ke-Esa-an Allah dalam Ilmu Tawhid)

Kitab ini ditulis pada hari Rabu 13 Jumadil Awwal 1336 H (27 Maret 1918), terdiri dari 59 halaman. Dicitak oleh penerbitan al-Ahmadiyah Singapura pada tahun yang sama.

c. Risalah *Cahaya Suluh*

Risalah *Cahaya Suluh, Pada Mendirikan Jum'at Kurang Daripada Empat Puluh* selesai ditulis pada waktu Maghrib malam Jum'at 22 Safar 1339 H (14 Oktober 1920 M). Dicitak pada tahun yang sama di percetakan al-Ikhwan, Singapura.

---

<sup>10</sup> Beberapa karya Basiuni Imran dalam bidang fikih, tawhid dan beberapa manuskrip yang belum sempat terbit seperti yang telah diuraikan di atas, secara khusus ditulis oleh Pabali Musa (2002) naskah. Tidak diterbitkan.

Tujuan penulisan risalah *Cahaya Suluh*<sup>11</sup> ini dapat dilihat dari penjelasannya kepada Pijper pada tahun 1950. Basiuni Imran menjelaskan:

*“Di kerajaan Sambas orang jarang salat Jum’at, bahkan Masjid Agung di ibu kota saja hanya dikunjungi oleh kurang lebih 500 orang; dan ini sangat sedikit bagi suatu kota besar. Inilah yang menyebabkan hatinya tergugah untuk memperkenalkan qawl qadim Syafi’i yang mengizinkan salat Jum’at dengan jama’ah kurang dari empat puluh orang, namun demikian salatnya tetap sah. Pendapat ini dilaksanakan di Kerajaan Sambas dan tentang ini tidak pernah timbul pertentangan”* (Pijper 1993:147).

d. *Dzikir al-Maulid al-Nabawi* (Mengingat Kelahiran Nabi)

Kitab *Dzikir al-Maulid al-Nabawi* adalah karangan Muhammad Rasyid Ridha yang cukup besar. Untuk itu lebih mudah memahaminya Basiuni Imran menerjemahkannya secara ringkas.

e. *Tadzkir* (Peringatan)

Judul lengkap kitab ini adalah *Tadzkir, Sabil al-Najah fi Tarik al-Salah (Jalan Kelepasan pada Mengingati Orang yang Meninggalkan Sembahyang)*. Kitab ini selesai ditulis di Sambas pada hari Rabu, 9 Rabiul Awwal 1349 H (3 September 1930 M). Kemudian dicetak oleh percetakan al-Ahmadiyah, Singapura, pada 23 Sya’ban 1349 H (12 Januari 1931 M).

f. *Khulasah Sirat al-Muhammadiyah* (Ringkasan Sejarah Hidup Muhammad)

Kitab *Khulasah Sirat al-Muhammadiyah* adalah kitab sejarah karangan Muhammad Rasyid Ridha. Basiuni Imran menambahkan kata-kata *Hakikat Seruan Islam* pada judul terjemahannya. Terjemahan setebal 89 halaman ini selesai ditulis setelah salat Isya pada malam Ahad, 29 Sya’ban 1349 H / 18 Januari 1931 M. Kemudian dicetak oleh percetakan al-Ahmadiyah, Singapura, tahun 1351 H / 1931 M.

g. *Nur al-Siraj fi Qissat al-Isra’ wa al-Mi’raj* (Cahaya Pelita pada Ceritera Isra’ dan Mi’raj)

Kitab ini ditulis oleh Basiuni Imran pada bulan Rajab 1334 H / 1916 M yang selesai selama dua hari, kemudian direvisi pada hari Jum’at, 23 Jumadil Akhir 1357 H /

---

<sup>11</sup> Lihat lebih lanjut Muhammad Basiuni Imran. 1920. *Cahaya Suluh, Pada Mendirikan Jum’at Kurang Daripada Empat Puluh*. Singapura: Matba’ah al-Ikhwan

19 Agustus 1938 M. ditulis dengan huruf “Jawi” (Arab Melayu), seluruhnya berjumlah 26 halaman.

h. *Al-Janaiz (Kitab Jenazah)*

Kitab *al-Janaiz* ditulis oleh Basiuni Imran di Sambas pada masa pemerintahan Jepang. Selesai ditulis di Sambas pada 15 Rabiul Awwal 1362 H / 1943 M (kalender Jepang: 21 Sigitsu 2603).

i. *Irsyad al-Ghilman fi Adab Tilawat al-Qur’an* (Petunjuk Praktis untuk anak tentang Adab Membaca al-Qur’an)

Kitab ini selesai ditulis Basiuni Imran pada tanggal 5 Syawal 1352 (21 Januari 1934). Kemudian diterbitkan dan dicetak pada percetakan al-Ahmadiyah Singapura.

j. *Durus al-Tawhid* (Pelajaran-Pelajaran tentang Tawhid)

Kitab ini selesai ditulis Basiuni Imran pada tanggal 20 Rajab tahun 1354 (18 oktober 1935). Kemudian diterbitkan dan dicetak pada percetakan al-Ahmadiyah Singapura.

Beberapa kitab berikut ini belum ditemukan dan informasinya hanya diperoleh Pijper (1993) dari keterangan yang diberikan oleh Basiuni Imran kepadanya.

a. *Daw’ al-Misbah fi Faskh al-Nikah* (Cahaya Lampu Untuk Membatalkan Nikah)

Kitab ini dicetak di Penang pada tahun 1938 M. Kandungan kitab ini membahas suatu persoalan yang timbul dalam kehidupan beragama yaitu *fasakh nikah*.

b. *Al-Nusus wa al-Barahin ‘ala Iqamat al-Jum’ah bima Dun al-Arbain* (Beberapa Dalil dan Argumentasi dalam Melaksanakan Salat Jum’at yang Kurang dari Empat Puluh Orang)

Karya ini merupakan edisi bahasa Arab dari risalah *Cahaya Suluh*. Dicitak oleh percetakan al-Manar Kairo tahun 1344 H / 1925 M.

c. *Husn al-Jawab ‘an Isbat al-Ahillah bi al-Hisab* (Molek Jawaban tentang Menetapkan Awal Bulan Dengan Hitungan). Diterbitkan di Penang tahun 1938.

d. *Manhal al-Gharibin Fi Iqamat al-Jumu’ah bi dun al-Arbain* (Pendapat Orang yang Asing tentang Melaksanakan Salat Jum’at Kurang dari Empat Puluh Orang)



Risalah ini ditulis pada 14 Ramadan 1332 H / 1914 M. Mungkin tidak diterbitkan karena menurut Basiuni Imran risalah ini masih berlanjut.

- e. *At-Tadzkirat Badi'ah fi Ahkamil Jum'ah* (Peringatan Bagi yang Mengada-ada dalam Hukum Salat Jum'at)

Risalah ini merupakan kelanjutan risalah *Manhal*, ditulis dalam bahasa Arab dan selesai ditulis pada 17 Muharram 1339 H / 1920 M. Menurut keterangan Basiuni Imran risalah ini juga bersambung dan mungkin kitab yang menyempurnakannya adalah kitab *al-Nusus wa al-Barahin*.

Selain karya-karya Basiuni Imran yang dipublikasi seperti tersebut di atas, masih terdapat beberapa manuskrip yang belum sempat diterbitkan antara lain: Tafsir Surat-surat Pendek, tafsir ayat puasa, *al-Ibanat*, Penetapan Awal bulan, terjemahan *al-Umm al-Syafi'i*, beberapa buku harian, dan sejumlah naskah *kullijatul muballighin* (1967).

Dari karir dan karyanya ini semakin menegaskan dirinya untuk masuk ke dalam kelompok intelektual-ulama di eranya. Semua yang dilakukannya bertujuan untuk meningkatkan kualitas keilmuan dan keagamaan masyarakat Sambas. Melihat silsilah keguruannya, jelas terlihat sebagaimana Ahmad Khatib, Basiuni Imran terhubung dengan jaringan ulama lokal sekaligus internasional.

### 3. H. Muhammad Saleh

Lahir di Sambas pada tahun 1230 H. Belajar agama di Sambas dan Mekah sekaligus melaksanakan ibadah haji. Karya satu-satunya yang baru dapat ditemukan berjudul *Aqidat al-Awwam* yang ia tulis bersama H. Khairudin pada tahun 1271. Pada bagian belakang kitab ini ia menulis syair yang ia sebut dengan *syair ma'rifat* yang berisi Sifat Dua Puluh (Sifat-sifat utama bagi Allah) dengan gaya bahasa puitis. Beliau lah guru spiritual dari Sulthan Muhammad Tsafiuddin II dan bersama-sama berangkat ke Batavia. Diduga kitab ini juga ia gunakan dalam mengajarkan agama kepada sang Sultan. Muhammad Saleh meninggal tahun 1304 dalam usia 74 tahun. Sebagai penghargaan kepada sang guru, Muhammad Saleh dimakamkan satu komplek pemakaman dengan Sultan Muhammad Tsafiuddin II.

#### 4. H. Nurdin<sup>12</sup>

Beliau dilahirkan pada tahun 1835. Nurdin adalah keturunan Dato'Cane yang berasal dari Filipina dan kemudian menjadi orang pertama yang membuka daerah Tekarang, Sambas. Nurdin memperoleh pendidikan dasar dari orang tuanya sendiri. Memasuki usia dewasa ia berangkat ke Mekah, untuk menunaikan ibadah haji dan belajar selama sebelas tahun di sana. Sepulang dari Tanah Suci ia kemudian mendirikan sebuah surau tempat belajar agama dan pembinaan spiritual. Para penuntut ilmu datang dari berbagai daerah di kerajaan Sambas. Tidak sedikit di antara mereka yang membawa perbekalan untuk keperluan konsumsi selama beberapa minggu. Tempat H. Nurdin bermukim dan mengajarkan ilmu agama semakin bertambah ramai, karena tidak mustahil di antara mereka itu ada yang kemudian menetap dan menjadi bagian penduduk asli daerah ini.

Di samping mengajarkan ilmu agama dan tarekat, H. Nurdin juga menguasai disiplin ilmu agama lainnya. Hal ini dibuktikan dengan kepercayaan Sultan Sambas yang mengangkatnya menjadi penasihat dalam bidang keagamaan. Setiap akan memutuskan perkara berkaitan dengan agama Islam, sultan sering mengundangnya ke istana.

H. Nurdin wafat pada tahun 1895, dan dimakamkan di lokasi surau tempat ia mengajarkan agama. Karena kealiman dan kewibawaannya, masyarakat setempat menyebutnya *Keramat Tekarang*.

#### 5. H. Muhammad Djabir

Beliau berasal dari Kampung Tanjung Rasau, Sambas. Pendidikan awal yang diperoleh Muhammad Djabir berasal dari ayahnya sendiri, Maharaja Imam Haji Muhammad Arif. Kemudian melanjutkan pendidikan di Mekah bersama beberapa orang dari keluarga ini termasuk beberapa orang Sambas lainnya. Guru-guru mereka di Mekah antara lain Syekh Abu Bakri Syatha, Syekh Muhammad bin Ismail al-Fathani dan Syekh Ahmad al-Fathani.

Sampai saat ini baru ditemukan sebuah karya Haji Muhammad Djabir yang diberi judul *Risalah al-Hajj*. Penulisannya selesai pada 12 Rabiulawal 1331 H. Beliau

---

<sup>12</sup> Informasi tentang tokoh ulama ini dituturkan oleh H. Abdurrahman Konol kepada peneliti. Atau lihat lebih lanjut Erwin, dkk (2003:77-78)

menggunakan nama Muhammad Jabir bin al-Marhum al-Imam asy-Syeikh Muhammad Arif Sambas dalam karya tersebut.

Dalam kalimat akhir risalahnya, disebutkan:

*“Telah khatamlah ini risalah yang kecil bicara haji dan umrah dan ziarah dengan ringkas (pendek) supaya mudah menurut sebagaimana aturan yang kebanyakan dikerjakan oleh saudara-saudara Islam sebelah tanah Jawi dari mulai ia turun dari rumah ....*

Risalah haji yang dapat diidentifikasi ini merupakan cetakan yang kedua, di Mathba’ah al-Ahmadiyah, No. 50 Minto Road, Singapura pada 14 Syawal 1343 H atau bertepatan dengan 7 Mei 1925 M.

Selain menulis karya di atas, beliau juga adalah guru madrasah al-Sultaniah. Meninggal di Sambas dan dimakamkan di Kampung Tanjung Rasau, Sambas. Keturunannya banyak yang mengikuti jejak beliau sebagai seorang ulama.

#### **6. H. Abdurrahman Hamid<sup>13</sup>**

Beliau berasal dari Kampung Dagang Barat. Pada masa mudanya, selain belajar ilmu agama di Sambas, juga menuntut ilmu agama di Universitas al-Azhar, Kairo Mesir. Selain bergelar Imam Maharaja, juga merangkap sebagai penghulu. Keahliannya antara lain sangat fasih membaca al Quran, guru madrasah al-Sultaniah dan sekolah Tarbiatul Islam, imam masjid jami’ sultan Muhammad Tsafioeddin, Sambas. Beliau meninggal dunia di Sambas dan dimakamkan di Kampung Dagang.

#### **7. H. Maaz Imran**

Beliau berasal dari Kampung Dagang Timur, Sambas. Selain belajar ilmu agama di Sambas kemudian melanjutkan pelajaran di Mekah. Beliau dipercaya sebagai penghulu di Tebas. Meninggal dunia di Tebas, dimakamkan di Kampung Dagang Timur, Sambas.

#### **8. H. Ahmad Fauzi Imran**

Berasal dari Kampung Dagang Timur Sambas belajar ilmu agama di Sambas dan kemudian untuk menambah ilmu agama yang didapat berangkat menuju Kairo Mesir

---

<sup>13</sup> Tokoh ulama mulai nomor 7-20 diuraikan berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Hadori Mansur di Sambas, 3/4/2010

dan sempat belajar di *Dar al-Da'wah wa al-Irsyad* bersama sang kakak, Muhammad Basiuni Imran.

#### **9. H. Asip Hamid**

Berasal dari Kampung Dagang Barat menuntut ilmu di Sambas, kemudian menambah ilmu agama di Mekah. Pulang ke Sambas diangkat mejadi guru agama di madrasah al-Sultaniyah Sambas. Meninggal di Sambas dan dimakamkan di Kampung Dagang Sambas.

#### **10. H. Abdul Aziz**

Berasal dari Kampung Dalam Kaum Sambas, menuntut ilmu agama di Sambas dan kemudian menambah ilmu-ilmu agama di Madinah. Pada pemerintahan sultan Muhammad Tsafioedin II beliau di tunjuk sebagai imam di masjid jami' Sambas serta menjabat sebagai penghulu. Meninggal dunia di Kampung Dalam Kaum dan dimakamkan di sana.

#### **11. H. Ahmad Sood**

Berasal dari Kampung Tumok Sambas dan menuntut ilmu agama di Sambas dan kemudian menambah ilmu-ilmu pengetahuan agama di Mesir. Jabatan sebagai penghulu di Singkawang serta pengadilan Mahkamah Syariah. Meninggal dunia di Singkawang serta dimakamkan di tempat yang sama.

#### **12. H. Daeng Hadran**

Berasal dari Kampung Pasar Melayu Sambas. Selain menuntut ilmu di Sambas dan selanjutnya menambah wawasan ilmu agama Islam di Mekkah. Beliau juga dikenal sebagai seorang *hafidz* (hafal) al-Quran. Meninggal di Sambas dan dimakamkan di Pasar Melayu Sambas.

#### **13. H. Murtadho**

Berasal dari Kampung Tumok Sambas. Menuntut ilmu agama di Sambas dan selanjutnya memperdalam ilmu-ilmu agama di Mekah. Menjabat sebagai penghulu kerajaan Sambas. Meninggal di Kampung Tumok dimakamkan di Kampung yang sama.

#### **14. H. Muhammad Moursal**

Berasal dari kampung Dagang Timur Sambas. Menuntut ilmu agama di Sambas. Pada masa pemerintahan Muhammad Tsafioedin II beliau diangkat sebagai khatib mesjid jami' Sambas. Meninggal di kampung Dalam Kaum dan dimakamkan di Kampung Dagang Timur Sambas.

#### **15. H. Mi'raj Djabir**

Berasal dari Kampung Tanjung Rasau Sambas. Menuntut ilmu agama di Sambas dan meneruskan pengajian ilmu-ilmu agama di Mekah. Beliau menjabat sebagai penghulu. Meninggal di Singkawang serta dimakamkan di sana.

#### **16. H. Ahmad**

Berasal dari Kampung Tanjung Rasau Sambas. Ia banyak mengkaji kitab al Quran di Sambas. Karena keahliannya di bidang seni baca al Quran, maka ia dipercaya sebagai guru seni baca al-Quran. Meninggal di Kampong Tanjung Rasau, dan di makamkan di tempat yang sama.

#### **17. H. Abbas**

Berasal dari Kampung Mentawa. Menuntut ilmu agama di Sambas dan memperdalam ilmu agama di Mekkah, serta pernah bermukim (tinggal) di Mekkah selama 13 tahun bersama-sama dengan H. Arif yang lebih dikenal sebagai guru Kidang. Menjabat sebagai penghulu di daerah Sentebang, Jawai. Meninggal di Sambas dan dimakamkan di Tanjung Rasau, Sambas.

#### **18. H. Muhammad Arif**

Berasal dari kampung Lubuk Bugis Sambas, menuntut ilmu agama di Sambas, fasih dalam membaca al Quran, dan menjabat sebagai penghulu. Meninggal di Sambas dan dimakamkan di Lubuk Bugis Sambas.

#### **19. H. Dja'far**

Berasal dari desa Mentawa Sambas, menuntut pengajian al Qur'an di sambas ahli di bidang seni lagu al Qur'an dan ditunjuk sebagai dewan juri MTQ jabatan sebagai guru lagu al Qur'an. Ia meninggal dan dimakamkan di Pontianak.

## BAB III

### NASKAH DAN LATAR BELAKANG PENULIS

#### A. Gambaran Umum Naskah

Naskah tasawuf karya Muhammad Asád yang diteliti ini merupakan koleksi pribadi H. Fahmi, cucu Muhammad Asád Selakau. Naskah ini kemudian dihibahkan kepada peneliti bersama sejumlah naskah lain dengan harapan dapat dikaji dan diwariskan isinya kepada generasi yang akan datang. Sejauh penelusuran kami naskah ini merupakan naskah tunggal. Walaupun demikian karena kitab yang disalin oleh Muhammad Asád, yakni al-Hikam karya Ibnu Athaillah al-Sakandari ini sangat terkenal dan tersebar luas di Nusantara sangat mungkin banyak versi naskahnya yang ditulis atau disalin oleh penulis lain. Bahkan edisi syarahnya juga ada.

Naskah ini berjumlah 32 halaman. Penulis atau penyalinnya, sebagaimana tertulis pada bagian akhir naskah, memiliki nama lengkap al-Haj Muhammad As'ad bin al-Haj Muhammad Yasin al-Banjariyah. Naskah ini dinamakan Hikam ibn 'Athailah. Naskah ini selesai disalin pada hari Sabtu, 29 Rabiul Awwal 1280 H atau 13 September 1863 M<sup>14</sup>.

Dalam melakukan terjemahan, peneliti melakukan perbandingan dengan edisi syarah al-Hikam naskah cetak yang ditulis oleh Abdullah al-Syarkawi dan Ibrahim bin 'Ibad al-Nafzi al-Randi terbitan Hidayah Surabaya.

Berdasarkan perbandingan ketiga teks terdapat banyak perbedaan. Dari sisi teknik perbedaan-perbedaan itu terjadi antara kekurangan huruf seperti ketika menulis *syuhud* tertulis *syuhu* atau kekeliruan huruf seperti kata *mâ* tertulis *mul*. Ada juga kekurangan huruf lain seperti ketika menulis *li anna* hanya tertulis *lâ* kurang huruf *nun*. Akibat perbedaan teknik tersebut terjadi perbedaan makna yang jauh. Terdapat juga beberapa bagian yang tidak dapat ditelusuri maknanya misalnya: *Orang yang berjalan dan mencapai kepadanya dipotong untuk melihat amal mereka dan syuhud 5251 ahwal mereka* (hal. 6).

---

<sup>14</sup> Konversi berdasarkan <http://www.salafy.or.id/tanggal.php>

## B. Terjemahan Teks

(1)

*Bismillahi ar-Rahman ar-Rahim*

*Allahumma shalla*<sup>15</sup> *wa sallim `ala sayidina Muhammadin wa `ala alihi wa shahbihi wa sallim.* Al-Syaikh al-Imam al-`Alim al-`Allamah al-Waliy al-`Arif al-Kabir al-Fadhil, Imam Tarekat dan Tambang Hakekat, Taj al-Din Abu al-Fadhl Ahmad ibn Muhammad ibn `Abd al-Karim bin `Atha`illah, semoga Allah meridhai beliau dan merahmati para pendahulu beliau, serta mengembalikan berkah-berkah beliau pada kita, berkata: “Di antara tanda bersandar pada amal ialah mengurangi harapan tatkala kenistaan mewujud. Keinginan Anda adalah kekosongan bersamaan dengan tegaknya Allah. Waspadalah Anda terhadap sebab-sebab syahwat yang tersembunyi. Kehendak Anda merupakan sebab-sebab bersamaan dengan tegaknya Allah. Dalam kekosongan, waspadalah Anda terhadap kemunduran dari ambisi transendental. Ambisi-ambisi potensial tidak melampaui pagar kemampuan. Istirahatkan jiwa Anda dari proyeksi bahwa tiada yang tegak kecuali Anda, dan jangan menegakkan ijthidat untuk jiwa Anda, karena apa yang dituntut dari Anda adalah dalil tentang terhapusnya pandangan Anda, dan janganlah karena keterlambatan penaburan anugerah, yang disertai oleh doa, meniscayakan keputusan Anda. Dia menjamin *ijabah*-Nya untuk Anda menurut pilihan-Nya, bukan menurut pilihan Anda untuk jiwa Anda, pada waktu yang dikehendaki-Nya, bukan pada waktu yang Anda kehendaki. Tidak terrealisasinya apa yang dijanjikan jangan membuat Anda ragu akan *al-wa`d* (janji-Nya), sekalipun waktunya telah ditentukan, agar tidak menjadi keburukan pada penglihatan Anda, dan padamnya cahaya nurani Anda. Jika Dia membukakan *wijhah* dari *al-ta`arruf* untuk Anda, maka jangan pedulikan jikalau amal Anda sedikit, karena apa yang dibukakan untuk Anda tak lain karena Dia ingin mengenalkannya kepada Anda. Apakah Anda tidak mengetahui

bahwa *al-ta`aruf*

(2)

bahwa *al-ta`arruf* adalah *maurid*-Nya kepada Anda, sementara amal-amal adalah Anda yang menunjukkannya kepada Dia. Di mana pun Anda menunjukkan kepada-Nya, Dialah yang me-*maurid*-kannya kepada Anda. Ada beragam jenis amal karena beragam *waridah-waridah al-ahwal*. Amal-amal merupakan gambaran-gambaran konkrit, sementara ruh-ruh amal adalah mewujudnya rahasia keikhlasan. Teliti wujud Anda di dunia tolol ini. Tidak akan tumbuh apa yang tidak ditanam, apakah buahnya sempurna?. Tak ada manfaat hati seperti halnya *uzlah* yang dimasuki oleh medan pemikiran. Bagaimana mungkin hati menerbitkan gambaran-gambaran kosmos yang tercetak di dalam kacanya, atau bagaimana mungkin berpergian menuju Allah, sementara dia terbelenggu oleh syahwatnya, atau bagaimana mungkin dia ambisi untuk memasuki *hadhrah* Allah sementara dia tidak bersuci dari *janabah* kelalaiannya, atau bagaimana mungkin berharap untuk memahami detil-detil rahasia sementara dia tidak bertaubat dari kekeliruannya. Alam, secara keseluruhan, adalah kegelapan. Hanya

---

<sup>15</sup>Seharusnya *shalli* (kata perintah).

penampakan *al-haq* saja yang bisa menerangi alam. Barangsiapa melihat alam tetapi tidak menyaksikan Dia di dalamnya atau di sisinya atau sebelumnya atau setelahnya, maka dia telah dimiskinkan oleh wujud cahaya. Di antara hal yang mendalilkan wujud keperkasaan-Nya Yang Maha Suci dapat menghidjabi Anda dari-Nya, karena tiada wujud bersama-Nya. Bagaimana mungkin bisa dikonsepsikan sesuatu menghidjabi-Nya, padahal Dia Yang Menampakkan segala sesuatu. Bagaimana mungkin bisa dikonsepsikan sesuatu menghidjabi-Nya, padahal Dia tampak bersama segala sesuatu. Bagaimana mungkin bisa dikonsepsikan sesuatu menghidjabi-Nya, padahal Dia tampak di dalam segala sesuatu, dan Dia tampak untuk segala sesuatu. Bagaimana mungkin bisa dikonsepsikan sesuatu menghidjabi-Nya, padahal Dia Zahir sebelum segala sesuatu mewujud. Bagaimana mungkin bisa dikonsepsikan bahwa Dia dihidjabi oleh

(3)

sesuatu, padahal Dia Lebih Tampak ketimbang segala sesuatu. Bagaimana mungkin dikonsepsikan sesuatu menghidjabi-Nya, padahal Dia Sang Esa Yang tiada sesuatu bersama-Nya. Bagaimana mungkin bisa sesuatu menghidjabi-Nya, padahal Dia lebih dekat dengan Anda ketimbang segala sesuatu. Bagaimana mungkin bisa dikonsepsikan sesuatu menghidjabi-Nya, padahal jikalau bukan karena Dia, maka segala sesuatu tidak mewujud. Aneh! Bagaimana mungkin Sang Wujud berada dalam ketiadaan, atau bagaimana mungkin memverifikasi sifat baharu pada sesuatu yang bersifat dahulu. Tiada lagi yang tersisa dari kejahilan seseorang yang mencipta sesuatu pada saat Allah tidak menampakkannya. Pengalihan Anda atas amal, karena senggang, adalah bagian dari *ke-puyeng-an* jiwa. Jangan Anda meminta untuk dikeluarkan Anda dari suatu *hal* sehingga Anda terperdaya pada *hal* lain. Jika Dia ingin, maka Dia mempekerjakan Anda tanpa pengeluaran apapun. Ambisi seorang salik tidak akan berhenti ketika di-*kasyaf*-kan melainkan teriakkan hakiki menyeru kepadanya: Apa yang Anda cari di hadapan Anda. dan Anda tidak meninggalkan alam keberadaan kecuali hakikat-hakikat alam memanggil Anda: Sungguh kami adalah *fitnah*, jangan Anda *kufur*. Permintaan Anda kepada-Nya adalah tuduhan bagi-Nya. Permintaan Anda adalah gaib dari Anda. Permintaan Anda kepada selain Dia adalah karena sedikitnya malu Anda kepada-Nya. Permintaan Anda kepada selain Dia adalah karena jauhnya Anda dari-Nya. *Mim-lam*<sup>16</sup> jiwa yang diawali oleh-Nya melainkan Dia memiliki kadar yang diberlakukan-Nya atas Anda. Jangan mewanti-wanti lenggangnya tipuan, karena demikian akan memutuskan Anda dari *muraqabah* kepada-Nya di mana Dia menegakkan Anda. Anda jangan heran atas kekeruhan selama Anda berada di dunia ini, karena sesungguhnya kekeruhan tidak akan mencuat kecuali dunia berhak menyifatinya, dan dunia wajib menyifatinya. Tujuan jangan Anda hentikan sementara itu Anda adalah peminta-minta kepada Tuhan Anda

*dan jangan Anda menggampangkan*

(4)

dan jangan Anda menggampangkan tujuan sementara itu Anda adalah peminta-minta kepada diri Anda sendiri. Di antara tanda kesuksesan di akhir adalah kembali kepada

---

<sup>16</sup>Teks lain: *Ma* (tiada/tidak/bukan).



Allah sejak awal. Barangsiapa awalnya cemerlang.<sup>17</sup> Apa yang tersimpan dalam kegaiban rahasia-rahasia tampak dalam kesaksian zahir. Adalah berbeda antara orang yang berdalil dengan-Nya dan orang yang berdalil atas-Nya. Orang yang berdalil dengan-Nya mengetahui *al-haq* secara pantas, memastikan perkara dari wujud asalnya. Adapun orang berdalil atas-Nya tidak akan mencapai-Nya. Ketahuilah, kapan Dia gaib sehingga ia berdalil atas-Nya, dan kapan Dia jauh sehingga jejak-jejak itu menghantar kepada-Nya. Maka orang-orang yang sampai kepada-Nya hendaknya berbelanja dengan keluasan-Nya, demikian pula orang yang dikadarkan rizki, yang berjalan kepada-Nya. Orang-orang yang berjalan kepada-Nya dianugerahi cahaya-cahaya. Mereka adalah cahaya-cahaya, bagi mereka, karena mereka untuk Allah, bukan untuk sesuatu selain Dia. *Katankalah: Allah. Kemudian peringatkan mereka yang berada dalam penyelaman-sesat mereka itu bermain-main.* Usaha Anda untuk menyingkap kegaiban yang membatin dalam diri Anda lebih baik ketimbang usaha Anda untuk menyingkap hijab kegaiban dari Anda. *Al-haq* tidak terhibab. Yang terhibab adalah pandangan Anda kepada-Nya. Sebab, jika Dia dihibab oleh sesuatu, maka Dia akan menutupi apa yang menghibab-Nya. Andaikan Dia memiliki penutup, maka wujud-Nya memiliki pembatas. Setiap pembatas sesuatu adalah perkasa. Padahal, Dia adalah Maha Perkasa atas hamba-hamba-Nya. Keluarlah dari sifat-sifat kemanusiaan Anda yang bertentangan dengan *ubudiyah* supaya Anda menjadi penyahut panggilan Allah, pendekat *hadrah*-Nya. Pangkal segala maksiat, syahwat dan kelalaian adalah rela-puas akan jiwa, dan pangkal segala ketaatan dan keterjagaan

(5)

dan *'iffah* adalah tidak rela-puas akan apa yang ada pada Anda. Persahabatan Anda dengan si jahil yang tidak rela-puas atas jiwanya lebih baik ketimbang Anda bersahabat dengan orang alim yang rela-puas atas jiwanya. Ilmu apa yang dimiliki orang alim yang rela-puas atas jiwanya! Kejahilan apa yang dimiliki si jahil yang tidak rela-puas atas jiwanya! Keterbukaan penglihatan akan menyaksikan kepada Anda tentang kedekatan Dia dengan Anda. Hakikat penglihatan akan menyaksikan kepada Anda tentang ketiadaan Anda karena wujud-Nya. Kebenaran penglihatan akan menyaksikan kepada Anda tentang wujud-Nya, bukan ketiadaan Anda, dan bukan wujud Anda. Telah ada Allah, tiada sesuatu beserta-Nya. Dia kini adalah tetap sebagaimana adanya. Niat ambisi Anda jangan melampaui selain Dia. Sang Maha Mulia tidak dapat dilampaui oleh angan-angan. Jangan mengajukan hajat Anda kepada selain-Nya. Dia yang memenuhi hajat Anda. Bagaimana mungkin selain Dia mengangkat apa Dia sebagai peletaknya! Barang siapa yang tidak mampu memenuhi hajatnya, maka bagaimana mungkin ia mampu menjadi pemenuh hajat selainya! Jika dugaan Anda belum baik terhadap-Nya, karena sifat-Nya, maka dugaan Anda ialah wujud-Nya bergaul bersama Anda. Bukankah Dia mendatangi Anda dengan kebaikan, dan menempatkan Anda dengan nikmat-nimat! Keajaiban yang sangat ajaib adalah orang yang kabur dari sesuatu yang tidak mungkin ia lepaskan, dan mencari sesuatu yang tidak abadi bersamanya. Hal ini karena "*bukan buta mata melainkan buta hati yang ada dalam dada*". Jangan Anda berpindah dari satu alam ke alam lain, sehingga Anda seumpama keledai yang pusing berjalan. Apa yang ia tuju adalah apa yang ia beranjak darinya. Akan tetapi, berpindahlah dari alam ke pencipta alam,<sup>18</sup> dan "*sesungguhnya kepada Tuhanmulah*

<sup>17</sup>Kalimat ini terputus. Dalam teks lain terdapat sambungan anak kalimat atau kalimat jawaban.

<sup>18</sup>Teks; *min al-akwan ila al-mukawwin.*

*tempat berakhir*”. Lihatlah sabda Rasulullah saw, “Barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan rasul-Nya, dan barangsiapa yang hijrahnya kepada dunia yang ingin ia dapatkan, atau kepada wanita yang ingin ia kawini

*maka hijrahnya*

(6)

maka hijrahnya ialah tujuan hijrahnya itu. Pahamiilah sabda Rasulullah saw, *maka hijrahnya ialah tujuan hijrahnya itu*, dan renungilah persoalan ini. Jika Anda memiliki pemahaman dan keselamatan, maka jangan bersahabat dengan orang yang keadaannya tidak membangkitkan Anda, dan perkataan-perkataannya tidak menunjukkan Anda akan Allah. Barangkali Anda buruk, tetapi sabahat Anda itu mellihatkan kebaikan pada Anda karena ada orang yang keadaannya lebih buruk ketimbang Anda. Tidak sedikit amal yang berasal dari hati yang *zahid*, dan tidak banyak amal yang keluar dari hati yang *raghib*.<sup>19</sup> Kebaikan amal adalah hasil kebaikan *ahwal* yang men-*tahqiq* maqam-maqam yang diturunkan.<sup>20</sup> Jangan Anda meninggalkan zikir lantaran Anda ketidakhadiran Anda bersama Allah. Bukan<sup>21</sup> kelalaian Anda dari mengingat-Nya lebih bahaya ketimbang kelalaian Anda maka<sup>22</sup> wujud mengingat-Nya. Semoga Dia mengangkat Anda dari berzikir ke kesadaran berzikir disertai kesadaran, dan dari zikir ke kesadaran untuk berzikir disertai kehadiran, dan dari zikir yang disertai kehadiran ke zikir disertai wujud gaib dari segala yang diingat. Allah perkasa untuk melakukannya. Di antara tanda matinya hati ialah tidak bersedih jikalau salah satu dari *al-muwafaqah* hilang, dan tidak menyesali atas ketergelinciran yang telah dilakukan. Dosa di sisi Anda tidak sebesar apa yang memalingkan Anda dari berbaik-sangka kepada Allah, karena sesungguhnya barangsiapa yang mengenal Tuhannya, maka ia akan memohon pengecilan dosa di haribaan kemuliaan-Nya. Tidak ada hal kecil jikalau keadilan-Nya menerima Anda. Tidak ada hal besar jikalau kemuliaan-Nya menghadapimu. Tidak ada amal yang paling diharapkan oleh hati kecuali amal yang *syuhud*-Nya gaib dari Anda, dan wujud-Nya terbukti di sisi Anda. *Al-warid* didatangkan-Nya kepada Anda, agar Anda menjadi *al-warid*. Dia mendatangkan *al-warid* untuk Anda

(7)

guna menyelamatkan Anda dari tangan debu, dan membebaskan Anda dari perbudakan jejak-jejak. Dia mendatangkan *al-warid* untuk mengeluarkan Anda dari penjara wujud Anda ke dalam *syuhud* Anda. Cahaya-cahaya adalah kendaraan hati dan rahasia. Cahaya adalah tentara hati, sebagaimana kegelapan adalah tentara *nafs*. Jika Allah ingin menolong hamba-Nya, maka Dia membantunya dengan tentara cahaya-cahaya, dan memutuskannya dari bentang kegelapan dan debu. Cahaya baginya adalah penyingkapan. Penglihatan adalah hukum. Hati baginya menerima dan menolak. Janganlah ketaatan Anda membahagiakan Anda, hanya karena ketaatan mencuat dari Anda. Berbahagialah karena ia mencuat dari Allah untuk Anda. *Katakan* (Muhammad),

<sup>19</sup>Bisa berarti “yang senang” (*raghib fi*), bisa pula “yang benci” (*raghib `an*).

<sup>20</sup>Teks: *min al-tahqiq fi maqamah al-inzal*.

<sup>21</sup>Teks, *la* (bukan/tidak). Teks lain; *lianna* (karena/sebab).

<sup>22</sup>Teks, *fa* (maka). Teks lain, *fi* (dalam)

*karena karunia Allah dan rahmat-Nya, dengan itulah mereka hendaknya berbahagia, itu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan*". Orang yang berjalan dan mencapai kepada-Nya dipotong untuk melihat amal mereka dan *syuhud* 5251<sup>23</sup> *ahwal* mereka. Adapun para pejalan maka mereka belum membuktikan kejujuran bersama Allah di dalamnya, sedangkan orang yang mencapai maka Dia gaib bagi mereka melalui *syuhud* mereka. Tidaklah panjang dahan kehinaan kecuali tumbuh dari benih ketamakan. Tiada yang dapat menggiring Anda sebagaimana halnya imajinasi. Anda merdeka dari apa yang Anda putus asa darinya. Anda adalah budak bagi sesuatu yang Anda taati. Barangsiapa yang belum menerima Allah dengan kelembutan-kelembutan *ihsan*, maka ia akan diikat dengan rantai ujian. Barangsiapa tidak mensyukuri nikmat, maka ia telah membentangi jalan kehilangan nikmat. Barangsiapa yang mensyukuti nikmat, maka ia diikat dengan ikatan nikmat. Takutlah Anda terhadap kebajikan-Nya kepada Anda sementara Anda tetap dalam keburukan Anda, sehingga demikian itu menjadi *istidraj* bagi Anda. "*Akan kami perlahan-lahan membinasakan mereka tanpa mereka ketahui*". Di antara kejahatan si murid akan dirinya

*ialah memperburuk adabnya*

(8)

ialah memperburuk adabnya, namun balasan ditunda darinya. Kemudian ia menyangka, "sekiranya ini adalah adab yang buruk, maka tentu bantuan sudah diputus, dan pasti dijauhi". Sebenarnya, bantuan sudah diputus darinya tanpa dia merasakannya. Andaikan tidak demikian, tetapi tambahan lain sudah dihalangi. Kadangkala ia menempati *maqam* jauh tanpa ia ketahui. Sahih. Andaikan tidak demikian, tetapi itu akan mengosongkan Anda dan apa yang Anda inginkan. Jika Anda melihat seorang hamba yang ditegakkan oleh Allah dalam wirid-wirid, dan selalu menjaga wirid disertai panjangnya bantuan, maka jangan Anda merendahkan apa yang telah diberikan oleh majikannya, karena Anda sekalipun tidak melihat keutamaan orang-orang *arif* padanya, dan keceriaan orang-orang yang dicintai. Kalau bukan karena *warid*, maka tidak ada kaum yang melakukan wirid. Kaum yang ditegakkan oleh *al-haq* untuk berkhidmat kepada-Nya, dan kaum yang dikhususkan oleh-Nya untuk mencintai-Nya. Kepada masing-masing kaum itu diberikan bantuan dari karunia Tuhan Anda, "*dan karunia Tuhanmu tidak terbatas*". Katakanlah, *al-warid-al-warid* ilahiyah tidak lain kecuali mendadak guna menjaganya dari klaim pada hamba bahwa itu adalah karena kapabilitas mereka. Orang yang Anda lihat menjawab setiap pertanyaan, dan mengartikulasi setiap apa yang disaksikannya, dan mengingat setiap apa yang diketahuinya, maka *istad-lah*<sup>24</sup> bahwa itu adalah wujud kejahilannya. Sesungguhnya rumah akhirat dijadikan tempat untuk membalas hamba-hamba-Nya yang beriman, karena tempat ini<sup>25</sup> tidak cukup luas untuk apa yang Allah ingin berikan kepada mereka, dan arena ditakdirkan kepada mereka untuk menjalani rumah-Nya yang abadi. Barangsiapa yang menemukan buah amalnya secara cepat, maka itu adalah dalil penerimaan. Jika Anda mengetahui kadar Anda di sisi-Nya, maka lihatlah di mana Anda didudukan-Nya. Ketika ketaatan dan kedekatan dirizkikan untuk Anda, maka ketahuilah bahwa Dia menyempurnakan nikmat-nikmat-Nya yang zahir dan batin untuk

---

<sup>23</sup>Teks ٥٢٥١.

<sup>24</sup>Teks lain: *istadil* (simpulkanlah)

<sup>25</sup>Barangkali yang dimaksud adalah dunia ini.

Anda. Sebaik-baiknya permintaan Anda kepada-Nya ialah apa yang Dia tuntutan dari Anda. Kesedihan lantaran hilangnya ketaatan bersamaan dengan

(9)

hilangnya kebangkitan adalah tanda terperdaya. Si *arif* bukanlah orang yang jika diisyaratkan kepadanya, ia menemukan *al-haq* sangat dekat dengannya ketimbang isyarat tersebut. Si *arif* ialah orang yang karena isyarat itu menjadi *fana* dalam wujud-Nya dan diliputi dalam *syuhud*-Nya. Harapan adalah apa yang disertai amal. Jika tidak, maka itu adalah angan-angan. Hal yang dituju para *arif* dari Allah ialah benar dalam *ubudiyah*, dan menegakkan hak-hak *rububiyah*. Dia melapangkan Anda agar Dia tidak mengabadikan Anda dalam kesempitan. Dia menyempitkan Anda agar Dia tidak meninggalkan Anda dalam kelapangan. Dia mengeluarkan Anda dari kelapangan dan kesempitan agar Anda tidak menjadi untuk sesuatu selain-Nya. Jika para *arif* dilapangkan, maka mereka lebih takut jika mereka disempitkan, karena tidak dapat berhenti pada batas-batas adab dalam kelapangan, kecuali sedikit saja. Kelapangan yang diraih jiwa dari-Nya adalah bagian dari kebahagiaan, sedangkan kesempitan bagi jiwa, yang mungkin diberikan kepada Anda, akan menghalangi Anda. Barangkali apa yang menghalangi Anda diberikan kepada Anda. Ketika pintu pemahaman dibuka untuk Anda yang berada dalam penolakan, maka penolakan itu kembali menjadi hakikat pemberian. Zahirnya alam-alam <sup>77</sup><sup>26</sup> adalah tipuan, sedangkan batinnya adalah pelajaran. Jiwa melihat zahirnya, sementara hati melihat batin pelajarannya. Jika Anda menginginkan Dia untuk tidak menyirnakkan Anda, maka Anda jangan mencari kemuliaan yang bakal sirna. Isi yang hakiki adalah Anda mengisi jarak dunia dari Anda sehingga Anda melihat akhirat lebih dekat dengan Anda. Pemberian dari makhluk adalah kehormatan. Penolakan dari Allah adalah kebajikan. Maha Tinggi Tuhan kita dari menggauli hamba secara spontan, membalas mereka secara cicilan. Dia mencukupkan, dari balasan-balasan-Nya, atas ketaatan Anda sehingga Anda rela-puas sebagai ahlinya. Dia mencukupkan balasan bagi para pengamal atas apa yang Dia telah membuka hati mereka dalam ketaatan, dan atas apa yang Dia datangkan kepada mereka, yaitu kejinakan hati-Nya. Barangsiapa yang menyembah-Nya demi sesuatu yang diharapkan dari-Nya.

*atau agar ketaatannya menangkis*

(10)

atau agar ketaatannya menangkis kedatangan siksa, maka ia tidak menegakkan sifat-sifat-Nya secara benar. Ketika Dia memberi Anda, maka Dia menyaksikan kebaikan-Nya kepada Anda. Ketika Dia menahan Anda, maka Dia menyaksikan keperkasaan-Nya kepada Anda. Dalam segala sesuatu, Dia mengenalkan diri-Nya dan menghadapkan wujud kelembutan-Nya kepada Anda. Penolakan menyedihkan Anda hanya karena Anda tidak memahami Allah di dalamnya. Kadangkala Dia membuka pintu ketaatan untuk Anda, namun Dia tidak membuka pintu penerimaan untuk Anda.

---

<sup>26</sup>Teks: √√

Dia menghukumi Anda lantaran dosa. Dosa yang menjadi sebab maksiat yang mewariskan kenistaan dan kebutuhan lebih baik ketimbang ketaatan yang mewariskan kebanggaan dan kesombongan. Ada dua nikmat dimana makhluk tak lepas dari keduanya, dan setiap keberadaan terbentuk dari keduanya. Nikmat penciptaan dan nikmat pertolongan. Pertama-tama, Dia member nikmat penciptaan kepada Anda. Kedua, Dia terus-menerus memberikan pertolongan. Ketakpunyaan bagi Anda adalah zat, sedangkan datangnya sebab-musabab adalah peringatan atas apa yang tersembunyi dari Anda. Ketakpunyaan yang *zati* itu tidak dapat diloloskan oleh sifat-sifat belakangan. Sebaik-baiknya waktu bagi Anda adalah waktu Anda melihat ketakpunyaan Anda dan melihat kenistaan Anda. Ketika Dia membuat Anda liar dari makhluk-Nya, maka ketahuilah bahwa Dia ingin membukakan pintu jinak bersama-Nya. Ketika lidah Anda dizinkan untuk meminta, maka ketahuilah bahwa Dia ingin mengkaruniai Anda. Keterbutuhan si *arif* tidak pernah luput, dan tidak betah bersama selain Allah. Dia menerangi hal-hal zahir dengan cahaya-cahaya jejak-Nya. Dia menerangi rahasia-rahasia dengan cahaya-cahaya sifat-Nya. Oleh karena itu, cahaya hal-hal zahir terbenam, sedangkan cahaya-cahaya rahasia tidak padam. Oleh karena itu, dikatakan bahwa matahari siang terbenam pada waktu malam, sementara matahari hati tidak meraib. Hal ini untuk meringankan Anda dari pedihnya bencana. Dia mengajari Anda bahwa Dia, Yang Maha Suci

(11)

adalah Dia Sang Penguji, dan Dia yang menghadapkan kadar-Nya kepada Anda adalah Dia Yang Membiasakan kebaikan terpilih untuk Anda. Barangsiapa mengira bahwa kelembutan-Nya terpisah dari kadar-Nya, maka hal itu karena kekurangan pandangannya. Yang ditakutkan dari Anda bukanlah kekaburan cara-cara Anda. Yang ditakutkan dari Anda adalah kemenangan hawa-nafsu atas Anda. Maha suci Dia Yang menutupi rahasia kekhususan dengan menampakkan sifat manusiawi, dan menampakkan kebesaran *rububiyah* dalam penampakan '*ubudiyah*. Jangan Anda menuntut Tuhan Anda karena keterlambatan tercapainya tujuan Anda. Akan tetapi, tuntutlah diri Anda sendiri karena keterlambatan Anda. Ketika Dia menjadikan Anda, secara zahir, pelaksana perintah-Nya, dan mengkaruniai batin Anda dengan penyerahan-diri pada kekuasaan-Nya, maka begitu agung nikmat bagi Anda. Tak setiap orang yang *tahshish*<sup>27</sup>nya telah pasti itu sempurna pula keikhlasannya. Tidak ada yang merendahkan wirid kecuali si pander. *Al-warid* ditemukan di rumah akhirat, sementara wirid berhenti seketika rumah ini<sup>28</sup> berhenti. Yang paling utama diperhatikan ialah apa yang *la yahlafa*<sup>29</sup> wirid pada saat Dia mencarinya dari Anda, dan Anda mencari *al-warid*. Di mana Dia Yang Mencarinya dari Anda adalah Dia yang menjadi tujuan Anda dari-nya. Datangnya pertolongan sesuai dengan kapasitas. Pancaran cahaya-cahaya sesuai dengan kesucian rahasia. Seketika waktu pagi, orang lalai memikirkan apa yang akan dikerjakan, sedangkan orang berakal, pada waktu pagi, memikirkan apa yang akan

---

<sup>27</sup>Teks lain: *Takhshish* (kekhususan/keistimewaan)

<sup>28</sup>Barangkali maksudnya dunia ini.

<sup>29</sup>Teks lain: *la yakhlafu* (tidak meninggalkan/membelakangi)

dilakukan Allah untuknya. Dalam segala hal, yang membolak-balik para hamba dan *zahid* ialah gaibnya mereka dari Allah. Dalam segala hal, jika mereka menyaksikan-Nya, maka mereka tidak terbolak-balik. Di dunia ini, Dia memerintahkan Anda untuk melihat alam-alam, dan akan segera disingkapkan kepada Anda, di dunia nun jauh itu, tentang kesempurnaan zat-Nya. Sungguh Anda tidak akan sabar atas-Nya. Dia akan menyaksikan kepada Anda apa yang kentara dari-Nya. Setelah *al-haq* mengetahui adanya “kebosanan” dari Anda, yaitu warna ketaatan Anda, dan setelah Dia mengetahui apa yang ada pada Anda

*yaitu kerakusan*

(12)

yaitu kerakusan. Kemudian Dia menghalanginya untuk Anda di sebagian waktu, agar ambisi-potensial Anda ialah menegakkan shalat, bukan mewujudkan shalat. Tidak semua orang yang melakukan shalat adalah penegak shalat; menyucikan hati dari kotoran dosa dan membuka pintu kegaiban. Shalat merupakan tempat bermunajat dan tambang kebersihan. Di dalam shalat, medan-medan rahasia meluas. Shalat memancarkan pancaran-pancaran cahaya. Dia mengetahui kelemahan Anda. Lalu Dia mengurangi hitungannya. Dia mengetahui kebutuhan Anda akan kebaikan-Nya. Lalu Dia memperbanyak bantuan-Nya. Ketika Anda mencari kompensasi atas sebuah amal, Anda pun diminta untuk jujur di dalam amal tersebut. Mengintuisi akan keselamatan adalah cukup bagi peragu. Anda jangan meminta kompensasi atas sebuah amal sementara Anda bukan pelakunya. Ganjaran amal adalah cukup bagi Anda jikalau Dia menerimanya. Jika Allah ingin menampakkan kebaikan-Nya, maka Dia menciptakan dan menisbatkannya kepada Anda. Ketercelaan Anda tidak akan berakhir dari Anda jika Dia mengembalikannya kepada Anda. Jangan lowongkan pujian-pujian Anda jika wujud-Nya tampak oleh Anda. Jadilah, dengan sifat-sifat *rububiyah*, orang yang bergantung dan, dengan sifat-sifat *'ubudiyah* Anda, sang pembukti. Dia mencegah Anda mengklaim apa yang tidak pantas dilakukan-Nya untuk makhluk. Apakah Anda dibolehkan mengklaim sifat-Nya?, sedangkan Dia Tuhan semesta alam. Bagaimana mungkin kebiasaan-kebiasaan melampaui Anda, sementara diri Anda sendiri tidak melampaui kebiasaan-kebiasaan? Ini bukanlah permintaan yang pantas. Permintaan yang pantas ialah agar Dia merizkikan adab yang baik untuk Anda. Apa yang diminta dari Anda, misalnya keterdesakan, maka Dia tidak mempercepat pemberian kenistaan dan kemiskinan untuk Anda, sekalipun Anda tidak mengapai-Nya kecuali setelah *fana'*-nya keburukan Anda dan terhapusnya klaim-klaim Anda. Anda tidak akan mengapai-Nya untuk selama-lamanya. Akan tetapi, jika Dia ingin mengapai Anda menuju Dia, maka Dia menutup sifat Anda dengan sifat-Nya, dan membungkus

(13)

sifat Anda dengan sifat-Nya. Maka Anda menggapai Anda sebagaimana Dia kehendaki, bukan sebagaimana Anda kehendaki. Kalau bukan karena Sang *Jamil* menutupnya, maka amal Anda tidak pantas diterima. Anda adalah pengemban-Nya jikalau Anda menaati-Nya. Dia akan membengkokkan kelembutan-Nya jikalau Anda memaksiati-Nya. Penutup ada dua. Penutup maksiat dan penutup dalam maksiat. Orang umum menghendaki penutup dari Allah demi ketakutan mereka akan kedudukan

mereka di sisi makhluk. Orang khusus menghendaki penutup dari Allah demi ketakutan mereka akan gugurnya mereka dari pandangan Sang Pemilik Yang Maha Benar. Barang siapa memuliakan Anda, maka yang memuliakan Anda adalah Sang *Jamil*. Dia menutupnya. Jadi pujian adalah milik orang yang menutupinya untuk Anda, bukan untuk orang yang memuliakan dan mensyukuri Anda. Tiada teman bagi Anda kecuali teman yang Maha Mengetahui apa yang gaib bagi Anda. Teman tersebut tiada lain adalah *maula* (majikan) Anda yang Maha Mulia. Sebaik-baiknya teman yang Anda temani adalah teman yang meminta Anda, untuk Anda, bukan untuk sesuatu yang berasal dari Anda untuknya. Jika cahaya keyakinan bersinar, maka Anda akan melihat Rumah Akhirat sedemikian dekat dengan Anda untuk Anda kunjungi, dan Anda akan melihat keindahan-keindahan dunia, dan gerhana *fana'* terang-benderang. Tidak ada wujud yang menghibi Anda dari Allah, sebab tiada sesuatu bersama-Nya. Akan tetapi, hijab Anda dari-Nya ialah imajinasi Anda tentang wujudnya sesuatu bersama-Nya. Jikalau bukan karena penampakan-Nya dalam alam-alam keberadaan, maka wujud pandangan tidak akan terrealisir. Jika sifat-sifat-Nya mencuat, maka alam-alam keberadaan lenyap. Dia menampakkan segala sesuatu, karena Dia adalah *al-bathin*. Dia mengisi segala sesuatu, sebab Dia adalah *al-zhahir*. Dia membolehkan Anda untuk melihat apa yang ada di dalam alam-alam keberadaan. Anda tidak diizinkan untuk berhenti pada zat alam-alam keberadaan. “*Katakan (Muhammad), kalian lihatlah apa-apa yang ada di langit-langit*”, dan Dia tidak berfirman, “*Kalian lihatlah langit-langit*”. Pintu *al-fiham*<sup>30</sup> dibukakan untuk Anda *laylan*<sup>31</sup> mendalilkan wujud bintang-bintang. Alam-alam keberadaan menjadi pasti justeru karena memastikan Dia,

*dan terhapus*

(14)

dan terhapus karena ketunggalan zat-Nya. Manusia memuji Anda sebagaimana mereka sangka. Akan tetapi Anda adalah pemilik diri Anda sehingga Anda mengetahuinya. Jika seorang mukmin dipuji, maka ia malu jikalau Allah memujinya dengan suatu sifat yang tidak ia saksikan ada pada dirinya sendiri. Sebodoh-bodohnya manusia ialah manusia yang meninggalkan keyakinan atas apa yang ada di sisinya, dan menyangka apa yang ada di sisi manusia. Jika pujian disebutkan kepada Anda, Anda tidak patut atasnya. Maka membekaslah<sup>32</sup> apa yang pantas baginya. Jika orang-orang zuhud dipuji, maka mereka, dengan *syuhud* mereka, akan menyusutkan pujian dari makhluk. Jika orang-orang *arif* dipuji, maka mereka, dengan *syuhud* mereka, akan membentangkan pujian itu dari *al-malik al-haq*. Jika Anda memberi, Dia membentangkan pemberian kepada Anda. Jika Anda melakukan penolakan, Dia menggengam penolakan itu. Demikian ini adalah dalil kekanak-kanakan Anda dan ketidakjujuran peribadatan Anda. Jika Anda melakukan dosa, maka demikian tidak cukup menjadi sebab yang menyedihkan Anda mencapai *istiqamah* bersama Tuhan Anda. Hal demikian terkadang merupakan akhir dari dosa yang “ditakdirkan” kepada Anda. Jika Anda menginginkan Dia membukakan pintu harapan untuk Anda, maka saksikanlah apa yang berasal dari-Nya untuk Anda. Jika Anda menginginkan Dia membukakan pintu kesedihan untuk Anda, maka saksikanlah apa yang dari Anda untuk-Nya. Seringkali Dia memberikan

<sup>30</sup>Teks lain: *bab al-afham*: pintu pemahaman.

<sup>31</sup>Teks lain: *li'alla*: agar jangan

<sup>32</sup>Teks lain: *fa atsna*: maka pujilah

manfaat kepada Anda pada malam *al-qabd*, yaitu apa yang tidak dapat Anda ambil manfaatnya pada terbitnya siang. Kalian tidak mengetahui anugerah “*mana yang paling bermanfaat bagi kalian*”; para penelaah cahaya. Hati dan rahasia adalah cahaya yang bersemayam di hati. Lamanya<sup>33</sup> cahaya yang datang dari khazanah-khazanah gaib adalah cahaya yang menyingkapkan untuk Anda tentang jejak-jejak Dia, dan cahaya yang menyingkapkan untuk Anda tentang sifat-sifat Dia. Barangkali hati terhenti pada cahaya, sebagaimana jiwa terhibi oleh ketebalan-ketebalan

(15)

dosa. Dia menutup cahaya rahasia-rahasia dengan *kasa'if*<sup>34</sup> hal-hal zahir guna mengagungkan rahasia-rahasia itu untuk menempatkan keberadaan yang tampak, dan untuk Anda me-*tabtani*<sup>35</sup>-nya dengan lisan yang *al-istihar*.<sup>36</sup> Dia, *semoga Allah meridhai beliau*, berkata: Maha suci Dia yang tidak menjadikan dalil kepada para wali-Nya kecuali dalil bagi-Nya, dan tidak menyampaikan kepada mereka kecuali kepada orang yang Dia inginkan untuk mencapai-Nya. Barangkali Dia akan menguakkan aib<sup>37</sup> kekuasaan-Nya, dan menghibi Anda dari *isyisyraf*<sup>38</sup> rahasia-rahasia para hamba. Barang siapa yang menelaah rahasia-rahasia para hamba, sementara ia tidak berakhlak dengan rahmat ilahiyah, maka penelaahannya adalah fitnah baginya, dan penyebab mengalirnya bahaya padanya. Bagian *al-na`s*<sup>39</sup> di dalam kemaksiatan adalah zahir lagi kentara, sementara bagiannya di dalam ketaatan adalah batin lagi tersembunyi. Mengobati apa yang tersembunyi adalah sulit disembuhkan. Mungkin *riya'* telah merasuki Anda seketika itu makhluk tidak melihat *riya'* Anda. Anda merasa mulia jika makhluk mengetahui *hushushiyah*-nya<sup>40</sup>. Ini adalah dalil ketidakjujuran peribadatan Anda. Aibkanlah<sup>41</sup> pandangan makhluk kepada Anda dengan pandangan Allah kepada Anda, dan gaibkanlah wujud penerimaan mereka kepada Anda dengan menyaksikan penerimaan Dia kepada Anda. Barang siapa yang mengetahui *al-haq*, maka ia menyaksikan-Nya dalam setiap sesuatu. Barang siapa yang *fana* atasnya, maka ia gaib dari segala sesuatu. Barang siapa yang mencintai-Nya, maka ia tidak meninggalkan sesuatu apapun dari-Nya. Hanya kedekatan Anda dengan-Nya yang menghibi *al-haq* dari Anda, hanya menutupi<sup>42</sup> karena penampakkan-Nya, dan hanya menyembunyi dari pandangan mata karena keagungan cahaya-Nya. Dia, *semoga Allah meridhainya*, berkata: Jangan sampai permintaan Anda menjadi sebab Dia memberi, karena akan mengurangi pemahaman Anda tentang-Nya. Hendaknya permintaan Anda ialah untuk menampakkan peribadatan dan penegakkan

dan hak-hak

---

<sup>33</sup>Teks lain: *mudad* (bantuan, bentangan)

<sup>34</sup>Teks lain: *katsa'if* (ketebalan)

<sup>35</sup>Teks lain: *yunadi* (dia menyeru/memanggil)

<sup>36</sup>Teks lain: *isyihar* (terkenal/tersebarluas)

<sup>37</sup>Teks lain: *ghaib* (kegaiban)

<sup>38</sup>Teks lain: *istisyraf* (kemuliaan)

<sup>39</sup> Teks lain: *al-nafs* (jiwa)

<sup>40</sup> Teks lain: *khushushiyatika* (kekhususan Anda)

<sup>41</sup>Teks lain: *ghaib* (gaibkanlah)

<sup>42</sup>Teks lain: *ihtajaba* (menghibi)



(16)

dan<sup>43</sup> hak-hak *rububiyah*. Bagaimana mungkin permintaan Anda yang belakangan menjadi penyebab pemberian Dia yang lebih dulu! Maha Tinggi hukum Sang *Azal* untuk disandarkan kepada sebab-sebab. Pertolongan-Nya pada Anda, bukan pada sesuatu dari Anda. Di mana Anda ketika pertolongan-Nya mengarah kepada Anda dan penjagaan-Nya menjumpai Anda? Dalam ke-*azali*-an-Nya tidak ada keikhlasan *i`malan*<sup>44</sup>, dan tidak ada *ahwal*. Bahkan di sana tidak ada apapun kecuali semata-mata pemuliaan dan keagungan pengutamaan. Dia telah mengetahui bahwa para hamba merindukan kemunculan rahasia pertolongan. Dia<sup>45</sup> berkata, “Dia mengkhususkan rahmat-Nya untuk orang yang Dia kehendaki. Dia telah mengetahui jikalau Dia mengosongkan mereka demikian, maka mereka akan meninggalkan amal untuk bersandar pada Sang *Azal*. Dia<sup>46</sup> berkata, sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik. Segala sesuatu bergantung pada kehendak Allah, sementara kehendak Allah tidak bergantung pada sesuatu. Dia, *semoga Allah meridhainya*, berkata: “Barangkali Dia *dal ta` ha mim*<sup>47</sup> adab untuk meninggalkan permintaan demi bersandar pada pembagian-Nya, dan menyibukkan diri untuk mengingat-Nya ketimbang masalah pribadinya. Berzikir hanya dilakukan oleh orang yang dimungkinkan lalai. Yang mengingatkannya adalah orang yang dimungkinkan untuk menelantarkan. Datangnya kebutuhan adalah hari raya bagi pada murid. Barangkali Anda menemukan tambahan dalam kebutuhan itu, yaitu apa yang tidak Anda temukan dalam puasa dan shalat. Kebutuhan membentangkan anugerah-anugerah. Jika Anda menginginkan *ra` dal wau dal*<sup>48</sup> anugerah-anugerah kepada Anda, maka sehatkanlah orang-orang fakir. Maka kebutuhan ada pada Anda. *Sesungguhnya sedekah diperuntukkan bagi orang-orang fakir*. Buktikan itu dengan sifat-sifat Anda, maka *ya` mim dal ta`*<sup>49</sup> dengan sifat-sifat-Nya. Buktikan itu, maka Dia akan menolong Anda dengan keagungan-Nya. Buktikan itu dengan kelemahan Anda, maka Dia akan menolong Anda dengan kekuasaan-Nya. Dengan ketakberdayaan Anda, maka Dia akan menolong Anda dengan daya-Nya dan

(17)

kekuatan-Nya. Dia, *semoga Allah meridhainya*, berkata: “Barangkali Dia memberi rizki berupa kekeramatan bagi orang yang istiqamahnya tidak sempurna. Di antara tanda *al-haq*<sup>50</sup> ialah bahwa sesuatu bagi Anda selalu ada Dia, dan Anda di dalam sesuatu itu mencapai hasil-hasil. Barangsiapa mengambil pelajaran dari bentang kebajikannya, maka keburukannya pada Tuhannya akan membisu. Barangsiapa mengambil pelajaran dari kebajikan Allah padanya, maka ia tidak akan bisu ketika berbuat buruk. Cahaya-cahaya para ahli hikmah mendahului pernyataan-pernyataan mereka. Ketika pencahayaan datang, maka pelajaran pun datang. Setiap pembicaraan

---

<sup>43</sup>Dalam teks lain tidak terdapat huruf *wau* atau kata sambung “dan”.

<sup>44</sup>Teks lain, *al-a`mal* (perbuatan/beramal)

<sup>45</sup>Nampaknya yang dimaksud adalah Ibn ‘Atha’illah.

<sup>46</sup>Yang dimaksud adalah Ibn ‘Atha’illah, karena kata ini ditulis berwarna merah.

<sup>47</sup>Teks lain: *dallahum* (menunjukkan kepada mereka)

<sup>48</sup>Teks lain: *wurud* (kedatangan)

<sup>49</sup>Teks lain: *yamudduka* (Dia akan menolong Anda)

<sup>50</sup>Sebelum kata ini, teks lain menyebutkan kata *iqamah*. Jadi kalimatnya: “Di antara tanda menegakkan *al-haq*...”.

akan diperlihatkan. Oleh karena itu, seharusnya ia memakai pakaian hati yang terlihat padanya. Barangsiapa yang diizinkan untuk mengambil pelajaran, maka pengibaratanya akan dipahami oleh indera manusia, dan isyaratnya menjadi terang-benderang bagi mereka. Seringkali hakikat-hakikat tampak digerhanai oleh cahaya-cahaya. Oleh karena itu, Anda tidak diizinkan untuk menampakkan ibarat-ibarat mereka, baik untuk memancarkan intuisi atau untuk menghidayahi murid. Yang pertama adalah *hal* para salik. Yang kedua adalah *hal* para *arbab al-maskanah* dan *al-muhaqiqin*. Ibarat-ibarat adalah makanan keluarga para pendengar, sedangkan Anda tak lain adalah pemakannya. Barangkali orang yang ditinggikan oleh-Nya menyeberangi *maqam*, dan barangkali pula orang yang mencapai-Nya yang menyeberanginya. Demikian ini tidak dipakai kecuali oleh pemilik penglihatan. Seorang *salik* tidak pantas menyeberang dari *waridah*-nya, karena itu merupakan sesuatu yang mengurangi amal *waridah*-nya yang berada dalam hatinya, dan menghalanginya dari kebenaran bersama Tuhannya. Jangan Anda membentangkan tangan untuk mengambil dari makhluk, kecuali Anda melihat bahwa si pemberi di dalam mereka itu adalah *mim wau lam-alif ta*.<sup>51</sup> Jika Anda sudah sedemikian, maka ambillah apa yang pantas bagi Anda.

*ilmu*

(18)

Ilmu seringkali memalukan sang *arif* untuk mengajukan hajatnya kepada majikannya, karena ia merasa cukup dengan kehendak-Nya. Lantas bagaimana mungkin ia tidak malu mengajukan hajat kepada ciptaan-Nya! Dia, *semoga Allah meridhainya*, berkata: “Jika dua perkara terasa ambigu bagi Anda, maka lihatlah perkara yang paling berat bagi *nafs*. Turuti perkara itu. Sebab tidak ada yang berat kecuali ia adalah kebenaran. Di antara tanda menuruti hawa nafsu ialah bergegas untuk melaksanakan kebaikan yang bersifat anjuran, namun bermalas-malasan dalam menunaikan kewajiban-kewajiban. Dia mengikat ketaatan dengan realitas waktu, agar Anda terhalang melakukan penundaan. Dia meluaskan waktu untuk Anda agar Dia mengabadikan *khishshah* ikhtiar buat Anda.<sup>52</sup> Dia mengetahui para hamba memiliki kebangkitan yang minus untuk menggauli-Nya. Maka Dia mewajibkan mereka untuk menaati-Nya. Dia menggiring mereka untuk taat dengan silsilah kewajiban. Aneh sekali kaum yang tergiring ke surga karena silsilah itu. Dia mewajibkan Anda untuk mengkhidmati-Nya. Tiada hal yang diwajibkan-Nya atas Anda kecuali memasuki surga. Barangsiapa yang merasa aneh jikalau Allah menyelamatkannya dari syahwatnya, dan mengeluarkannya dari kelalaiannya, maka ia telah melemahkan kekuasaan ilahi. Padahal Allah, atas segala sesuatu, Maha Berkuasa. Barangkali kegelapan mendatangi Anda untuk mengenalkan kekuasaan Dia atas Anda. Barangsiapa tidak mengenali kekuasaan nikmat dengan intuisinya, maka ia mengetahui bahwa ia kehilangan nikmat. Janganlah kedatangan-kedatangan nikmat mencenggangkan Anda dalam menunaikan rasa syukur Anda, karena hal demikian membatasi kadar Anda. *Anka rabbuka*. Mungkin saja manisnya hawa nafsu di hati adalah penyakit kompleks. Tidak keluar

---

<sup>51</sup>Teks lain: *maulaka* (Majikan Anda/Tuhan Anda).

<sup>52</sup>Teks lain: *kay tabqa laka hishshah al-ikhtiyar* (“... agar jatah ikhtiyar abadi buat Anda.”)

(19)

syahwat dari hati kecuali ia adalah ketakutan yang sempit atau kerinduan yang bergantung<sup>53</sup>. Sebagaimana Dia tidak mewajibkan<sup>54</sup> amal *musytarak*<sup>55</sup>, Dia juga tidak mencintai hati *musytarak*. Amal *musytarak* ditolak-Nya, sedangkan hati *musytarak* diabaikan-Nya. Dia, *semoga Allah meridhainya*, berkata: “Ada cahaya-cahaya yang diizinkan dalam *al-wushul*, dan ada cahaya-cahaya yang diizinkan dalam *al-dukhul*. Apabila cahaya-cahaya mendatangi Anda, lalu Anda menemukan hati dipenuhi oleh gambaran-gambaran jejak, maka beralihlah Anda dari mana Anda turun. Lapangkan hati Anda dari debu, maka Anda<sup>56</sup> akan mengisi hati dengan *ma’rifah-ma’rifah* dan rahasia-rahasia. *La tastabth*<sup>57</sup> anugerah dari-Nya, namun *istabth*<sup>58</sup> penerimaan yang muncul dari diri Anda itu. Dalam waktu, ada hak yang mungkin ditebus kembali, dan ada hak waktu yang tidak mungkin ditebus kembali. Sebab, tiada waktu yang datang kecuali Allah di dalamnya, di hadapan Anda, memiliki hak yang baru dan perintah yang kuat. Lalu bagaimana mungkin Anda menebus hak selain-Nya! Anda tidak menebus hak Allah apabila usia Anda sudah lewat. Tiada kompensasi bagi-Nya. Apa yang Anda dapatkan tidak bernilai. Anda tidak mencintai sesuatu melainkan Anda adalah budak sesuatu itu. Dia tidak menginginkan Anda menjadi budak selain-Nya. Ketaatan Anda tidak bermanfaat bagi-Nya. Maksiat Anda tidak memudharatkan-Nya. Dia hanya memerintah Anda begini, dan melarang Anda begitu. Ini semua kembali untuk Anda, bukan menambah keagungan-Nya. Dia menyambut orang yang menghadap-Nya, dan Dia tidak mengurangi orang yang mengetahui-Nya. Dia membelakangi orang yang membelakangi-Nya. Dia, *semoga Allah meridhainya*, berkata: “Sampainya Anda kepada Allah, dan sampainya Anda ke ilmu-Nya, maka ketahuilah bahwa Tuhan kita Maha Tinggi untuk dikaiti oleh sesuatu, atau mengaiti sesuatu.

#### *Kedekatan Anda*

(20)

Kedekatan Anda dengan-Nya hendaknya Anda saksikan dengan kedekatan-Nya pada Anda. Jikalau tidak, maka di mana Anda mendekati-Nya? Hakikat-hakikat datang dalam *hal al-tajalli* secara global. Setelah kesadaran, ia menjadi penjelasan. “*Jika Kami membacakannya, maka ikutilah* (Muhammad) *bacaannya, kemudian sungguh pada Kamilah penjelasannya*”. Ketika *al-waridah-al-waridah* ilahiyah mendatangi Anda, maka hancurlah kebiasaan-kebiasaan Anda. “*Sesungguhnya para penguasa, jikalau memasuki kampung, mereka menghancurkannya*”. *Al-warif* akan datang dari *hadrat* Sang Perkasa. Oleh karena itu, tiada sesuatu yang meniadakan-Nya, melainkan Dia menggagalkannya. “*Akan tetapi, engkau mencemarkan al-haq dengan al-bathil, lalu Dia menggagalkannya, karena itu sirna*”. Bagaimana mungkin *al-haq* dihijabi sesuatu, dan yang dihijabi itu adalah Dia Yang Zahir, Eksistensi Yang Hadir. Jangan

---

<sup>53</sup>Teks lain: *muqliq* (risau)

<sup>54</sup>Teks lain: *yuhibbu* (mencintai/menyengani)

<sup>55</sup>Atau bercampur. Artinya amal yang bercampur *riya’*, *takabbur* (sombong/congkak) dan sebagainya.

<sup>56</sup>Teks lain: *yamla’ uhu* (“Maka Dia/Allah akan mengisi hati...)

<sup>57</sup>Teks lain: *la tastabthi`u minhu al-nawal* (“Jangan Anda menunda-nunda anugerah dari-Nya,...)

<sup>58</sup>Teks lain: *istabthi`* (“Namun tundalah...)

berputus asa karena amal tidak diterima. Anda belum menemukan kehadiran. Betapa banyak amal diterima, namun buahnya belum dikenali secara cepat. Jangan Anda meninggalkan *warid* yang tidak Anda ketahui buahnya. Kehendak dari mendung bukanlah hujan, melainkan buah-buah saja. Jangan menuntut *al-waridah-waridah* nan abadi setelah cahaya-cahayanya dibentangkan, dan rahasia-rahasianya diletakkan. Anda, dalam Allah, adalah kaya akan segala sesuatu. Bukanlah sesuatu yang mengayakan Anda dari-Nya. Penggalan Anda untuk mengabadikan selain Dia adalah dalil bahwa Anda tidak memiliki intuisi atas-Nya. Kegundahgulaan Anda lantaran kehilangan selain Dia adalah dalil bahwa Anda tidak mencapai-Nya. Dia, *semoga Allah meridhainya*, berkata: “Nikmat, sekalipun penampilannya beragam-macam, tak lain adalah *syuhud*-Nya dan kedekatan-Nya. Azab, sekalipun penampilannya beragam-macam,

(21)

tak lain adalah *alif, `ain, mim*, wujud hijab-Nya. Maka penyebab azab adalah karena adanya hijab. Kesempurnaan nikmat adalah melihat ruh Allah Yang Maha Mulia. Anda tidak akan menemukan kegelisahan dan kesedihan hati, karena Anda telah dihalangi oleh Wujud Entitas. Di antara kesempurnaan nikmat bagi Anda ialah Dia merizkikan apa yang mencukupi Anda, dan menghalangi Anda dari apa yang mendurjanakan Anda. Dia menyedikitkan apa yang *me-mi'raj*<sup>59</sup>kan Anda, agar Dia menyedikitkan apa yang menyedihkan.<sup>60</sup> Jika Anda tidak ingin menyendiri, maka Anda jangan berwali pada wilayah yang tidak mengabadikan Anda. Kesenangan Anda di awal adalah ke-*zuhud*-an Anda di akhir. Yang zahir memprovokasi Anda, sedangkan yang batin melarang Anda. Wilayah itu diciptakan sebagai tempat berdebu dan tambang kekeruhan untuk *ta' zai ha' ya' lam-alif*<sup>61</sup> di dalamnya. Dia mengetahui Anda tidak menerima nasehat semata-mata, kepekaan Anda adalah bagian dari kepekaan wilayah itu, dan tidak mudah bagi Anda untuk bercerai darinya. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang sorotannya muncul di dada, dan kelegaannya tersingkap dari hati. Sebaik-baiknya ilmu ialah ilmu yang takut bersama-Nya. Jika ketakutan mendampingi ilmu, maka itu adalah ilmu Anda. Jikalau tidak, maka Anda harus mencapainya. Ketika *alif lam mim lam kaf*<sup>62</sup> penolakan manusia terhadap Anda, dan mereka mengarahkan kecaman kepada Anda, maka kembalilah kepada ilmu Allah yang ada pada Anda. Jika ilmu-Nya Yang Maha Suci yang ada pada Anda tidak melegakan Anda, maka demikian adalah musibah bagi Anda karena gangguan mereka. Gangguan yang mengalir tangan-tangan mereka semata-mata agar supaya Dia tidak menjadi penenang<sup>63</sup> mereka. Dia ingin mengusir Anda dari segala sesuatu, sehingga tiada lagi sesuatu yang menyibukkan Anda kecuali Dia. Jika Anda sudah mengetahui bahwa setan tidak akan melalaikan Anda, maka janganlah Anda melupakan Dia yang di tangan-Nya terdapat ubun-ubun Anda

*dan ubun-ubun*

---

<sup>59</sup>Teks lain: *yafrah* (membahagiakan)

<sup>60</sup>Teks lain: *tahzanu* (Anda sedihkan)

<sup>61</sup>Teks lain: *liyazhazaka* (Untuk men-zuhud-kan Anda)

<sup>62</sup>Teks lain: *alimaka* (menyakiti/menyedihkan Anda)

<sup>63</sup> Teks lain: *kay la takuna* (...“Agar supaya Anda tidak menjadi penenang...”)

(22)

dan ubun-ubun setan. Dia menjadikan Anda musuh<sup>64</sup> untuk melepaskan Anda dari Allah kepada setan. *Mim ra`* bagi setan adalah jiwa Anda sendiri, sehingga penerimaan Anda terhadapnya terus-menerus berlanjut.<sup>65</sup> Dia, *semoga Allah meridhainya*, berkata: “Barangsiapa yang memverifikasi bahwa dirinya *tawadhu`*, maka ia adalah si congkak sungguhan. Sebab, *tawadhu`* itu spontan. Ketika Anda memverifikasi *tawadhu`* pada jiwa Anda, maka Anda adalah si congkak. Orang yang *tawadhu`* bukanlah orang yang merendahkan diri namun melihat ia berada di atas apa yang telah dilakukan, melainkan melihat ia berada di bawah apa yang telah dilakukan. *Tawadhu`* yang hakiki adalah *tawadhu`* yang muncul dari men-*syuhud* keagungan-Nya dan *tajalli* sifat-Nya. Dia tidak mengeluarkan Anda dari men-*syuhud* suatu sifat kecuali men-*syuhud* sifat lain. Orang mukmin disibukkan oleh pujian kepada Allah, ketimbang mensyukuri diri sendiri. Orang mukmin disibukkan oleh hak-hak Allah, ketimbang mengingat bagian-bagiannya. Sang pengasih bukanlah orang yang mengharapkan kompensasi dari kekasihannya, atau menuntut suatu tujuan dari kekasihannya. Sang pengasih adalah orang yang berkorban, bukan orang yang berkorban untuknya.<sup>66</sup> Jikalau bukan karena medan-medan jiwa, maka perjalanan para pejalan tidak terjadi. Tiada jarak antara Anda dan Dia, *rihlah* Anda melintasinya. Tiada pemutusan antara Anda dan Dia, kecuali *wushlah* Anda menghapusnya. Di alam<sup>67</sup> pertengahan antara kepemilikan-Nya dan kemahakuasaan-Nya, untuk mengajarkan Anda tentang ketinggian kadar Anda di antara makhluk-Nya. Anda adalah permata. Tujuan-tujuan alam ciptaan termuat pada Anda. Dia meluaskan alam bagi Anda dari sisi jasmani, namun tidak meluaskan Anda dari sisi kepastian ruhani. Suatu keberadaan di alam, sementara medan-medan kegaiban belum dibukakan untuknya, terpenjara oleh lingkungannya, dan terbatas

(23)

oleh kerangka zatnya. Anda bersama alam selama Anda tidak menyaksikan pengada alam. Jika Anda menyaksikan-Nya, maka alam bersama Anda. Namun, dari pastinya *al-khushushiyah*, tidak meniscayakan ketiadaan sifat kemanusiaan. *Al-khushushiyah* itu seumpama terbitnya matahari di siang hari, muncul di ufuk. Ini tidak sekali. Matahari-matahari tidak memancarkan sifat-sifatnya pada kegelapan malam wujud Anda. Di lain waktu, ia meninggalkan Anda, lalu mengembalikan Anda pada batas-batas Anda. Siang bukan dari Anda untuk Anda. Akan tetapi, ia mendatangi Anda, menunjukkan jejak-jejak-Nya melalui nama-nama-Nya untuk memastikan sifat-sifat-Nya, dan melalui sifat-sifat-Nya untuk zat-Nya. Sebab, adalah mustahil sifat tegak dengan sendirinya. Maka tarikan alat-alat musik menyingkapkan kepada mereka tentang kesempurnaan zat-Nya, lalu mengembalikan mereka untuk men-*syuhud* sifat-sifat-Nya, dan merujuk mereka pada ketergantungan terhadap nama-nama-Nya, kemudian menggiring mereka untuk men-*syuhud* jejak-jejak-Nya. Namun demikian, para *salik* sebaliknya. Akhir bagi para *salik* adalah awal bagi *majdzubin*, namun tidak dalam

---

<sup>64</sup>Teks lain: *ja`alahullahu laka `aduwana* (“Allah menjadikan setan musuh bagi Anda...)

<sup>65</sup>Teks lain: *wa hurruka `alaika al-nafs liyaduma iqbluka `alaihi* (Setan memerdekakan Anda pada jiwa Anda sendiri, sehingga penerimaan Anda kepadanya terus-menerus berlanjut)

<sup>66</sup>Teks lain: *fa al-muhib man yabdzilu laka laysa al-muhib man tabdzilu lahu* (“Sang pengasih adalah orang yang berkorban untuk Anda, bukan orang yang untuknya Anda berkorban).

<sup>67</sup>Sebelum kata ini, dalam teks lain terdapat “*ja`alaka*” (“Dia menciptakan Anda...)

makna yang sama. Barangkali keduanya bertemu di sebuah tarekat. Ini dalam *tarqiyah*<sup>68</sup>, dan ini dalam *tadliyah*.<sup>69</sup> Tiada ukuran cahaya hati dan rahasia kecuali dalam kegaiban ilmu *malakut*,<sup>70</sup> sebagaimana cahaya-cahaya langit tidak tampak kecuali dalam penyaksian *al-mulk*. Ditemukan buah ketaatan secara cepat, sementara berita-berita bagi semesta alam, tentang pembalasan, tertunda.<sup>71</sup> Bagaimana bisa Anda menuntut kompensasi atas amal, padahal Dia yang membenarkannya atas Anda, atau bagaimana Anda menuntut ganjaran atas kebenaran, padahal Dialah yang menghidayahinya untuk Anda. Ada kaum

(24)

yang zikir mereka mendahului cahaya mereka. Ada pula kaum yang cahaya mereka mendahului zikir mereka. Pezikir yang berzikir untuk menyinari hatinya, dan pezikir yang hatinya bersinar. Pezikir tidak menampakan zikir kecuali dari batin yang tidak menampakan zikir kecuali dari batin yang *syuhud* dan *fikr*. Dia menyaksikan Anda sebelum Anda menyaksikan Anda sendiri. Maka hal-hal zahir berbicara dengan *haibah*, sementara hati membuktikan dengan *uhudiyah* dan *al, ra' alif, hamzah, ra'*.<sup>72</sup> Dia mengeramatkan Anda dengan tiga keramat; Dia ciptakan agar Anda menjadi pezikir-Nya, kalau bukan karena pemuliaan-Nya Anda bukanlah ahli zikir-Nya; Dia ciptakan agar Anda dizikiri karenanya, sebab nisbahnya terbukti pada Anda, dan Dia ciptakan agar Anda dizikir di sisi-Nya. Sempurnalah nikmat-Nya atas Anda. Betapa banyak usia yang panjang masanya, namun sedikit bantuannya. Betapa banyak usia yang pendek masanya, namun banyak bantuannya. Barangsiapa yang usianya diberkahi, maka ia mengenali kemudahan, dalam waktu, dari pertolongan-pertolongan Allah. Apa yang tidak memasuki daerah *'ibarat*, maka ia tidak diikuti oleh *isyarat*. Kenistaan yang sangat nista ialah Anda menghabiskan upaya dalam kesibukan, lalu Anda ber-*tawajjuh* pada-Nya. Anda mengurangi beban Anda, namun Anda tidak mengunjungi-Nya. Pikiran adalah perjalanan hati dalam medan-medan berdebu. Pikiran adalah pelita hati. Jika ia hilang, maka hati tiada bersinar. Ada dua pikiran. Pikiran hati dan iman, pikiran *syuhud* dan *'iyan*. Yang pertama adalah alat untuk mengambil *i`tibar*, sedangkan kedua adalah alat untuk *syuhud* dan *istibshar*. Dia, *semoga Allah meridhainya*, berkata: “Di antara yang telah ditulis untuk sebagian saudara dan pencintanya. *Amma ba'du*. Sesungguhnya awal adalah penampakan akhir. Barangsiapa awalnya bersama Allah, maka akhirnya kepada Allah. Yang menyibukkan adalah Dia yang Anda cintai, dan yang Anda bergegas

(25)

kepada-Nya. Yang menyibukkan adalah Dia Yang Mempengaruhi. Sesungguhnya orang yang meyakini Allah menuntutnya, maka ia membenarkan tuntutan-Nya. Orang yang mengetahui bahwa segala perkara di tangan Allah, Anda menggumpulkan<sup>73</sup> *tawakkul*

<sup>68</sup>Perjalanan dari *al-khalq* (makhluk) menuju *al-haq* (pencipta). Demikian untuk para *salik*.

<sup>69</sup>Perjalanan dari *al-haq* menuju *al-khalq*. Demikian untuk *majdzubin*.

<sup>70</sup>Teks lain: *ghaib al-malakut* (“gaibnya *al-malakut*...”)

<sup>71</sup>Buah dimaksud adalah hati. Secara cepat berarti dunia. Berita-berita bagi semesta alam berarti berita-berita dari Allah tentang pembalasan akhirat. *Syarh*, hlm. 74, jil. II.

<sup>72</sup>Teks lain: *al-sara`ir* (rahasia-rahasia).

<sup>73</sup>Teks lain: *ijtima`a* “(ia menggumpulkan...)”

pada-Nya. Tiada tangan lain membangun wujud ini, untuk menghancurkan penyanggah-penyanggahnya, dan untuk menegaskan kemuliaan-kemuliaan-Nya. Orang berakal adalah ia, sebagaimana sediakalanya, yang paling abadi. Ia sangat berbahagia karena ia akan sirna. Cahayanya bersinar. Petunjuk-petunjuknya mencuat. Ia meloncat dari rumah ini<sup>74</sup> sembari terpejam, dan berpaling darinya secara merdeka. Ia tidak menjadikan rumah ini sebagai negeri, tidak pula menjadikannya sebagai rumah. Akan tetapi, *alif lam ha' ha'*<sup>75</sup>-nya bangkit menuju Allah, dan ia menjadi peminta bantuan kepada Allah dalam kedatangannya kepada-Nya. Rumah ini tetap merupakan binatang tunggangan. Ia mengetahuinya. Ketetapan rumah ini senantiasa tidak tetap. Kemuliaan-Nya tidak terputus untuk mengatur rumah ini jikalau para pengendara jiwa berteriak ke *hadrah* yang kudus. Kabilah<sup>76</sup> manusia adalah tempat untuk saling membuka, berhadap-hadapan, saling duduk, saling berbicara, *alif lam mim ghain alif ha' dal ta'*<sup>77</sup>, dan saling menelaah. Maka *hadhras* menjadi sarang hati mereka. Kepada mereka berlindung. Di dalamnya mereka tinggal. Jika mereka turun darinya menuju langitnya hak dan bumi keberuntungan, maka itu dengan izin, pengukuhan, dan pemantapan dalam keyakinan. Mereka tidak turun menuju hak-hak untuk menanyakan adab, tanpa kelalaian, tanpa syahwat dan tanpa kesenangan, melainkan mereka memasukinya. Semuanya dengan Allah, untuk Allah, dari Allah, dan menuju Allah. “Dan katakan: *Tuhanku masukkan daku ke tempat masuk yang benar, dan keluarkan daku ke tempat keluar yang benar*”, sehingga pandanganku tertuju pada daya-Mu dan kekuatan-Mu. Maka masukkan aku, penyerahanku dan keikutsertaanku kepada-Mu. Maka perbaiki keluaranku. Jadikan bagiku sultan penolong dari-Mu, yang menolongku dalam diriku, yang menolongku sebagaimana Engkau menolongku dan sebagaimana Engkau tidak menolongku, serta menolongku untuk men-*syuhud* diriku, dan mem-*fana'* dari wilayah rasaku. Demikianlah sebagian dari yang telah ditulis untuk sebagian saudara dan pencitanya pula. Jika entitas hati

*melihat bahwa*

(26)

melihat bahwa Allah adalah Sang Esa dalam karunia-Nya, maka syari'at menghakimi bahwa mensyukuri makhluk-Nya adalah kemestian. Dalam hal ini, manusia terbagi tiga golongan; **si lalai** yang *fa' ha' mim kaf*<sup>78</sup> dalam kelalaiannya, namun wilayah rasanya diperkuat, *ha' dhad ra' ta' qaf mim ha'*<sup>79</sup>-nya sudah terhapus, melihat kebajikan dari makhluk, tidak men-*syuhud* dari Tuhan semesta alam, jika demikian karena keyakinannya, maka ia telah mensyirikan-Nya secara terang, jika demikian karena penyandarannya, maka ia telah mensyirikan-Nya secara *ha' fa ya*<sup>80</sup>; **si penyandang hakikat**, yang gaib dari makhluk lantaran men-*syuhud* Raja Hak, *fana'* dari sebab-sebab lantaran men-*syuhud* Sang Penyebab sebab, inilah hamba yang menghadap pada hakikat, dan kilatan hakikat benderang padanya; **si salik tarekat**, bantuan-bantuan

<sup>74</sup>Maksudnya barangkali dunia ini.

<sup>75</sup>Teks lain: *al-himmah* (ambisi-potensial)

<sup>76</sup>Teks lain: *basath* (bentangan/hamparan)

<sup>77</sup>Teks lain: *al-musyahahad* (saling bersaksi)

<sup>78</sup>Teks lain: *munhamik* (“... disibukkan/bersungguh-sungguh)

<sup>79</sup>Teks lain: *hadhras qudsihi* (“... *hadhras kesuciannya*...)

<sup>80</sup>Teks lain: *khafi* (tersembunyi/implisit)

tarekat telah dimilikinya, tenggelam dalam cahaya-cahaya, menghilangkan jejak-jejak, mabuknya mengungguli atas pembersihannya<sup>81</sup>, perkumpulannya, secara hakekat, atas keterpisahannya, *fana*'-nya atas *baqa*'-nya, gaibnya atas hadirnya. Yang paling sempurna ialah hamba yang meminum, lalu bertambah sadar dan gaib. Selanjutnya bertambah hadir. Maka perkumpulannya tidak menghijabinya keterpisahannya, keterpisahannya tidak menghijabinya perkumpulannya, *fana*'-nya tidak meloncati *baqa*'-nya, *baqa*'-nya tidak memalingkan *fana*'-nya, dan *fana*'-nya tidak menghijabinya *baqa*'-nya. Setiap yang adil memberikan keadilannya. Setiap pemilik hak memenuhi haknya. Abu Bakr al-Shidq, *semoga Allah meridhainya*, berkata kepada 'Aisyah setelah ayat pembebasan 'Aisyah dari isu dusta diturunkan melalui lisan Rasulullah: "Wahai 'Aisyah, bersyukurlah kepada Rasulullah saw. 'Aisyah berkata, "Tidak, demi Allah, aku tidak akan bersyukur kecuali kepada Allah". Abu Bakr, *semoga Allah meridhainya*, mendalilkan *maqam* yang paling sempurna kepada 'Aisyah; *maqam* abadi bersama Allah yang niscaya terverifikasi oleh jejak-jejak. Allah *ta'ala* berfirman: "Agar kamu bersyukur kepada-Ku dan kepada orang tuamu". Telah bersabda

(27)

Rasulullah saw: "Tidak bersyukur kepada Allah orang yang tidak bersyukur kepada manusia". Pada saat itu, 'Aisyah adalah *mushtalimah*, yakni terkejut, karena kesaksiannya yang gaib dari jejak-jejak. Ia pun tidak men-*syuhud* kecuali Sang Esa Yang Maha Perkasa. Dia, *semoga Allah meridhainya*, berkata: "Ketika ditanyai tentang sabda Rasulullah saw; "Dan aku menjadikan buah hatiku dalam shalat", apakah demikian ini *ha' shad*<sup>82</sup> bagi Rasulullah atau untuk selain beliau.<sup>83</sup> Ia meminum dan *lam fa' ba'*. Dia, *semoga Allah meridhainya*, menjawab. Sesungguhnya buah hati melalui *syuhud* sesuai dengan kadar *ma'rifah* terhadap yang di-*syuhud*-i. *Ma'rifah*-nya Rasulullah saw tidak seperti *ma'rifah*-nya.<sup>84</sup> Buah hati tidak seperti buah hati Rasulullah. Kami hanya mengatakan bahwa buah hati beliau dalam shalat beliau ialah melalui *syuhud* beliau terhadap ketinggian yang di-*syuhud*-i, karena demikian ini telah beliau isyaratkan dalam sabda beliau mengenai shalat, dan beliau tidak mengatakan "dengan shalat". Sebabnya, mata beliau saw tidak tenang kecuali melihat Tuhannya. Bagaimana mungkin beliau menunjukkan *maqam* ini sembari memerintahkan orang lain melalui sabda beliau saw: "Sembahlah Allah seolah-olah Anda sungguh melihat-Nya"! Padahal mustahil orang lain melihat-Nya, dan men-*syuhud* bersama beliau. Seseorang berkata: "Kadangkala buah hati terjadi dengan shalat, karena shalat merupakan pengutamaan dari Allah dan terang-benderangnya sunatullah. Lantas mengapa tidak ber-*mi'raj* dengan shalat? Mengapa pula buah hati tidak terjadi dengan shalat? Allah swt berfirman: "Katakan, melalui pengutamaan Allah dan rahmat-Nya, maka dengan itulah hendaknya mereka berbahagia, ini lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan". Ketahuilah, bahwa ayat tersebut telah menandakan jawaban bagi orang yang *qaf dal ba' ra*<sup>85</sup> rahasia *al-khithab* itu. Sebabnya, Dia berfirman: "...maka dengan itulah hendaknya mereka berbahagia...". Dia tidak berfirman: "Maka dengan

<sup>81</sup>Teks lain: *shahwu* (kesadarannya)

<sup>82</sup>Teks lain: *khash* (khusus/spesial)

<sup>83</sup>Dalam teks lain terdapat tambahan: *min ummatihi* ("...dari umat beliau").

<sup>84</sup>Teks lain: *laysa ma'rifah ahadin kama'rifatihi* ("Tak seorang pun yang *ma'rifah*-nya seperti *ma'rifah*-nya Rasulullah)

<sup>85</sup> Teks lain *tadabbara* ("merenungi/memahami")



itulah engkau berbahagia wahai Muhammad.” Katakan kepada mereka agar mereka berbahagia dengan kebajikan dan pengutamaan. Hendaknya kebahagiaan Anda dengan pengutamaan sebagaimana Dia berfirman dalam ayat lain: “*Katakan, Allah, lalu peringatkan mereka*

*yang dalam*

(28)

*yang dalam sesat mereka bermain-main*”. Dia, *semoga Allah meridhainya*, melalui sebagian yang telah ditulis untuk sebagian saudara-saudaranya, berkata: “Manusia, berdasarkan datangnya pertolongan-pertolongan atas mereka, terbagi tiga golongan. Orang yang bergembira atas pertolongan bukan kepada pemberi dan pengadanya, melainkan karena kesenangannya. Inilah golongan orang *ghafil*. Firman *ta’ala* membenarkan hal demikian ini; “*Jika mereka bergembira atas apa yang mereka peroleh, maka Kami mengambilnya secara tiba-tiba*”. Orang yang bergembira atas pertolongan karena ia me-*syuhud*-i bahwa pertolongan itu dari-Nya yang mengirimkannya, dan nikmat dari yang menyampaikannya. Firman *ta’ala* membenarkan hal demikian ini: “*Katakan, melalui pengutamaan Allah dan rahmat-Nya, maka dengan itulah hendaknya mereka berbahagia, ini lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan*”. Ia bergembira dengan Allah *ta’ala*. Pertolongan yang menyibukkannya bukanlah kenikmatan zahirnya, bukan pula pertolongan batinnya, akan tetapi melihat Allah-lah yang menyibukkannya, ketimbang selain Allah. Ia menggumpulkan *tawakkul* kepada-Nya. Ia tidak me-*syuhud*-i kecuali Dia. Firman *ta’ala* membenarkan hal demikian ini: “... *peringatkan mereka yang dalam sesat mereka bermain-main*”. Allah mewahyukan kepada Daud as: “Wahai Daud, kepada orang-orang yang membenarkan-Ku hendaknya mereka bergembira, dengan mengingat-Ku hendaknya *fa’ lam ya’ `ain mim wau alif*<sup>86</sup>. Allah menjadikan kegembiraan kami dan Anda, dengan-Nya dan dengan ridha-Nya, tidak menjadikan kita tergolong orang *ghafil*, men-*suluk*-i kita sebagai pe-*suluk* yang bertakwa, dengan pertolongan-Nya dan dengan kemuliaan-Nya. Amin. Dia, *semoga Allah meridhainya*, berkata: “Tuhanku, aku fakir dalam kaya-ku, bagaimana aku tidak fakir dalam pangkal keberadaanku. Tuhanku, aku jahil dalam ilmuku, bagaimana aku tidak dunggu dalam kebodohonku. Tuhanku, perbedaan pengaturan-Mu dan kecepatan penempatan kadar-kadar-Mu telah menghalangi para hamba-Mu yang *arif* dari diam menuju pemberian, dan berputus asa dari-Mu dalam bencana. Tuhanku, Engkau menyifati diri-Mu dengan sifat lembut dan belas kasih dalam

(29)

sebelum kelemahanku mewujud, apakah Engkau *fa’ ta’ ha’ nun `ain nun ya*<sup>87</sup> dari kedua-duanya setelah kelemahanku? Tuhanku, jika Engkau tampakkan kebaikan-kebaikan dariku, maka itu adalah karunia-Mu, Engkaulah pertolonganku, dan jika Engkau tampakkan keburukan-keburukan dariku, maka menjauh ada pada-Mu, dan Engkau memiliki hujjah atasku. Tuhanku, bagaimana mungkin Engkau akan mewakilkan padaku sementara aku bertawakal pada diriku! Bagaimana mungkin aku

<sup>86</sup>Teks lain: *falyatana`imu* (“...hendaknya mereka menikmati...”)

<sup>87</sup>Teks lain: *tamna`uni* (“...Engkau mencegahku...”)

menganiaya sementara Engkaulah penolongku, atau bagaimana mungkin aku akan berkhianat sementara Engkau bersembunyi! *Biy*. Inilah aku mentawaskan kefakiranku pada-Mu. Bagaimana mungkin aku mentawaskan suatu yang mustahil sampai kepada-Mu, atau bagaimana mungkin aku mengadukan keadaanku kepada-Mu, sedangkan ia tidak tersembunyi bagi-Mu, atau bagaimana mungkin aku menerjemahkan perkataan-perkataanku pada-Mu, sedangkan ia muncul dari-Mu dan untuk-Mu, atau bagaimana mungkin Engkau mengkhianati asa-asaku sementara ia telah kuutus kepada-Mu, atau bagaimana mungkin Engkau tidak memperbaiki keadaanku, sementara karena Engkaulah wali-Mu tegak. Tuhanku, betapa lembut Engkau padaku meskipun besar ketololanku, ketololanku, dan betapa sayang-Mu padaku meskipun buruk perbuatanku. Ilahi, betapa dekat Engkau dariku, dan betapa jauh aku dari-Mu. Tuhanku, telah kuketahui perbedaan jejak dan pertukaran tahapan, bahwa keinginan-Mu dariku ialah mengenalkanku dalam segala sesuatu, sehingga aku tak menjahili-Mu dalam sesuatu. Tuhanku, setiap kali Engkau jaga celaku, karunia-Mu berbicara padaku, dan setiap kali *ya' alif sin ta' nun ya*<sup>88</sup> sifat-sifatku, pertolongan-Mu mengenyangkanku. Tuhanku, jikalau kebaikan-kebaikan seseorang adalah keburukanku, lalu mengapa keburukan-keburukannya bukan keburukanku, dan jikalau hakikat-hakikat seseorang adalah dakwaan-dakwaanku, lalu mengapa dakwaan-dakwaannya bukan dakwaanku? Tuhanku, hukum-Mu tak terrelakkan, kehendak-Mu memaksa, keduanya tak meninggalkan ucapan pada si pendakwa, tidak pula keadaan pada si pemilik keadaan. Tuhanku, betapa banyak ketaatan kubangun, dan keadaan yang *sin ya' dal ta' ha*<sup>89</sup>, namun keadilan-Mu telah *ha' dal alif mim*<sup>90</sup> penyandaranku padanya, bahkan keutamaan-Mu *qaf alif ta' ya*<sup>91</sup>. Tuhanku, Engkau sungguh mengetahui jika ketaatan dariku tak selalu berupa perbutan teguh, maka kuajukan

*kecintaan*

(30)

kecintaan dan ketetapan hati. Tuhanku, aku bersiteguh bahwa Engkaulah Si Perkasa, lalu bagaimana mungkin aku tidak bersiteguh bahwa Engkaulah Si Pemerintah. Tuhanku, kebinggunganku dalam jejak-jejak meniscayakan jauhnya kunjungan, maka kumpulkan aku untuk mengkhidmati-Mu, sampaikan aku kepada-Mu. Tuhanku, bagaimana mungkin sesuatu yang wujudnya membutuhkan-Mu berdalil atas-Mu! Adakah selain-Mu zahir namun bukan Engkau, sehingga dialah yang menzahirkan-Mu ketika Engkau gaib, sehingga Engkau membutuhkan dalil guna mendalilkan-Mu, dan ketika Engkau menjauh, jejak-jejak itulah yang menyampaikan pada-Mu? Tuhanku, kubutkan mata hingga tak kulihat Engkaulah Sang Pengawas. Telah merugi perdagangan hamba jika ia tidak menjadikan perhitungan-Mu sebagai jatahnya. Tuhanku, Engkau perintahkan untuk merujuk ke jejak-jejak, kembalikan aku kepadanya dengan pakaian cahaya dan penglihatan berhidayah, hingga nanti aku kembali pada-Mu sama seperti aku mendatangi-Mu; keterjagaan rahasia adalah entitas memandangnya, serta tercabutnya penyandaran pada jejak-jejak itu. Sungguh Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tuhanku, inilah kenistaanku yang kentara di kedua

<sup>88</sup>Teks lain: *ayastani* (“...Engkau pupuskan...”)

<sup>89</sup>Teks lain: *syayadtuha* (“... kudirikan...”)

<sup>90</sup>Teks lain: *hadama* (“...menghancurkan/merobohkan...”)

<sup>91</sup>Teks lain: *aqalalani* (“... telah memaafkanku...”)

tangan-Mu, dan inilah keadaanmu yang tak tersembunyi bagi-Mu. Dari-Mu aku meminta agar sampai pada-Mu. Pengaturku, aku meminta dalil dari-Mu. Hidayahi aku dengan cahaya-Mu, bangkitkan aku dengan penyembahan yang benar di antara kedua tangan-Mu. Tuhanku, ajari aku ilmu-Mu yang tersimpan dan rahasia nama-Mu yang terlindungi. Tuhanku, buktikan aku dengan hakikat-hakikat ahli *al-qurb* dengan-Mu, dan aku meminta pada-Mu cara berjalan ahli *al-jadzb*. Tuhanku, per kaya aku dengan pengaturan-Mu pengganti pengaturanku, dan dengan ikhtiyar-Mu pengganti ikhtiyarku, dan curahkan *taufiq* pada sentra-sentra keterbutuhanku. Tuhanku, keluarkan aku dari *dal dzal*<sup>92</sup> diriku, dan sucikan aku dari syirik-ku sebelum kutempati kuburanku. Pada-Mu aku meminta pertolongan. Tolong diriku. Pada-Mu aku bertawakal. Jangan wakalkan aku pada selain-Mu. Hanya pada-Mu

(31)

aku meminta, Engkau tak akan mengkhianatiku. Dalam kemuliaan-Mu *alif dal ghain ba*<sup>93</sup>, Engkau tak akan mengharamkanku. Pada kehormatan-Mu kunisbatkan, Engkau tak akan menjauhiku. Pada pintu-Mu kuberhenti, Engkau tak akan mengusirku. Tuhanku, ridha-Mu suci dari aib. Bagaimana mungkin Engkau menjadi aibku! Pada zat-Mu, Engkau Maha Kaya dari tibanya manfaat dari-Mu untuk-Mu. Bagaimana mungkin Engkau tidak menjadi kekayaanku! Tuhanku, *qadha'* dan *qadar* mengalahkanku. Hawa-nafsu, dengan ikatan-ikatan syahwat, membudakku. Jadilah Engkau penolongku. Sempurnakan cahayaku, hingga Engkau menolong diriku. Tolong dan per kaya aku dengan kemuliaan-Mu, hingga aku meminta kekayaan dari-Mu atas *tha' lam ba' nun ya*<sup>94</sup>. Engkaulah yang memancarkan cahaya-cahaya dalam hati para wali-Mu, hingga mereka mengetahui-Mu, men-*tauhid*-kan-Mu. Engkaulah yang menyirnakan debu dari hati para kekasih-Mu, hingga mereka tidak mencintai *sin wau kaf*<sup>95</sup>, hingga seorang wali tidak berlindung kepada selain-Mu. Engkaulah hajat mereka ketika Engkau melepaskan mereka di alam-alam. Engkaulah yang menghidayahi mereka, hingga tanda-tanda menerangi mereka. Apa yang ditemukan orang yang kehilangan-Mu? Apa yang hilang dari orang yang menemukan-Mu? Benar bangkrut orang yang ridha kepada *wau fa' kaf*<sup>96</sup> sebagai pengganti. Benar merugi orang yang *ba' ta' ha' wau lam-alif*<sup>97</sup> mendurjanai-Mu. Tuhanku, bagaimana bisa *alif sin wau kaf*<sup>98</sup> diharap, padahal Engkaulah yang memutus kebajikan! Bagaimana bisa selain-Mu diminta, padahal Engkaulah yang biasa menukar-ganti keselamatan! Duhai Yang para wali-Nya merasakan keramahan-Nya nan manis, mereka berdiri di antara kedua tangan-Nya sembari menjilat. Duhai Yang para wali-Nya menjubahi *haiybah*-Nya, mereka berdiri memohon keagungan dari keagungan-Nya. Engkaulah Sang Pezikir sebelum mereka berzikir. Engkaulah Sang Pemula kebajikan sebelum para hamba menghadap. Engkaulah Sang Pemurah pemberian sebelum para peminta meminta. Engkaulah Sang Maha Pemurah, kemudian Engkaulah

<sup>92</sup>Teks lain: *dzul* (“...kenistaan...”)

<sup>93</sup>Teks lain: *arghabu* (“... Aku bergembira-ria...”)

<sup>94</sup>Teks lain: *thalabi* (“... permohonananku.”)

<sup>95</sup>Teks lain: *siwaka* (“...selain Engkau”)

<sup>96</sup>Teks lain: *dumaka* (“...selain-Mu...”)

<sup>97</sup>Teks lain: *mutahawwilan* (“... bolak-balik”)

<sup>98</sup>Teks lain: *siwaka* (“... selain Engkau”)

yang

(32)

yang memurahkan kami sebagai para peminjam. Tuhanku, aku memohon rahmat-Mu, hingga aku mencapai-Mu. Tarik aku dengan pertolongan-Mu, hingga menjumpai-Mu. Tuhanku, asaku pada-Mu tak akan terputus sekalipun aku memaksiati-Mu, sebagaimana takutku tak akan sirna dariku sekalipun aku menaati-Mu. Tuhanku, telah Kau halangi alam-alam dariku menuju pada-Mu, telah pula Kau *taufiq*-kan aku ilmu kemuliaan-Mu. Tuhanku, bagaimana mungkin aku bangkrut padahal Engkaulah asaku! Atau bagaimana mungkin melemah padahal Engkau mewakilkan aku! Tuhanku, bagaimana mungkin aku mengagung di dalam kenistaan Engkau memeganku! Bagaimana mungkin aku tidak mengagung, padahal pada-Mu jua *sin ba' ta' nun ya*.<sup>99</sup> Tuhanku, bagaimana aku tidak membutuhkan, padahal dalam kefakiran Engkau menegakkanku.! Atau bagaimana mungkin aku membutuhkan, padahal Engkau, dengan kemurahan-Mu, telah mengayakanku! Engkaulah Yang tiada Tuhan selain Engkau. Engkau dikenal segala sesuatu, tiada suatu menjahili-Mu. Engkau mengenalkanku dalam segala sesuatu, maka kulihat Engkau zahir dalam segala sesuatu. Engkau zahir untuk segala sesuatu. Duhai yang pada *`arsy*-Nya *rahmaniyah* bertahta dan mencolok. *`Arsy* raib dalam *rahmaniyah*-Nya, seperti raibnya alam-alam dalam *`arsy*-Nya. Maka membuktikan jejak-jejak dengan jejak-jejak,<sup>100</sup> menghapus debu dengan debu, dengan kungkungan bintang-bintang cahaya. Duhai yang terhijabi, dalam aula keangungan-Nya, dari pandangan mata. Duhai yang ber-*tajalli* dengan keelokan-Nya nan sempurna. Keagungan rahasia terbukti. Bagaimana mungkin Engkau bersembunyi, padahal Engkaulah Sang Zahir! Atau bagaimana mungkin Engkau gaib, padahal Engkaulah Pengawas Nan Hadir! *Wa Allahu al-Muwaffiq wa bihi nasta'in bi `aun al-`Aziz al-Ghaffar al-Karim*. Tammat ini kitab yang dinamakan Hikam ibn `Atha'illah, pada hari Sabtu, 29 Rabiul Awal 1280

Penulisnya al-Hajj Muhammad As`ad

bin al-Hajj Muhammad Yasin

al-Banjariyah

### C. Penulis Teks

Muhammad Asád dilahirkan pada tahun 1807. Ia adalah keturunan H. Suaib yang berasal dari Tanjung Rengas, Sambas. H. Suaib mempunyai seorang putera bernama H. Yasin. Kemudian H. Yasin menikahi seorang wanita Sambas bernama Lima. Dari perkawinan ini melahirkan Muhammad Asád.

<sup>99</sup>Teks lain: *nisbati* (“... penibatanku”)

<sup>100</sup>Teks lain: *muhiqah al-atsar bi al-atsir* (“Jejak-jejak dihapus oleh si Pemilik Jejak”)

Setelah dewasa, Muhammad Asád menikah. Ia memiliki dua orang istri. Istri pertama bernama Ra'mah, ia memperoleh keturunan: H. Bujang Afif , H. Abdullah, H. Muhammad, H. Zainal, Zainab dan H. Abdul Mu'in. Sedangkan dari istri kedua yang bernama Dayang, ia memperoleh seorang puteri bernama Ambab. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam silsilah berikut:

H. Sua'ib

Yasin >< Lima

Dayang >< Muhammad Asád >< Ra'mah

Ambab     H. Bujang Afif

H. Abdullah

H. Muhammad

H. Zainal

Zainab

H. Abdul Muin

Pada usia muda, Muhammad Asád berangkat ke Makkah. Tidak ada informasi berapa tahun ia habiskan belajar di Tanah Suci. Ia belajar kepada Syekh Ahmad Khatib Sambas. Menurut satu riwayat, setelah pulang dari Mekah ia tidak langsung pulang ke Tanjung Rengas, kampung halamannya, melainkan mengajar di Amuntai Kalimantan Selatan. Setelah lebih kurang dua belas tahun mengajar di Amuntai, ia pulang ke Sambas dan membuka daerah Selakau.

Di Selakau ia mengajarkan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang dipusatkan di rumahnya sendiri. Belakangan diketahui, ia juga menulis sebuah kitab tarekat, di samping menggunakan kitab *Fathul Arifin*, karya gurunya sebagai rujukan utama. Di penghujung hayatnya ia sempat membangun sebuah masjid berdampingan dengan rumahnya. Namun masjid itu tidak sempat ia gunakan sebagai tempat mengajarkan agama, karena usianya yang sudah sangat uzur. Ia meninggal dunia pada tahun 1922 dalam usia relatif panjang , 115 tahun. Setelah meninggalnya Muhammad Asád ajaran dilanjutkan oleh anak sekaligus muridnya, H. Zainal (Selakau), M.S. Hasan dan Marzuk (Semparuk), dan Ja'far (Parit Bilal, Kab. Pontianak). (Erwin, dkk. 2003: 76 )

Sementara di Selakau sendiri Muhammad Asád merupakan tokoh ulama pertama yang berperan besar dalam proses islamisasi. Setelah beliau muncul beberapa tokoh penting seperti H. Syafií yang diangkat sebagai penghulu Selakau oleh kerajaan Sambas. Kemudian H. Sibli yang sempat mengajar di sebuah madrasah tua di Selakau sekitar tahun 1950 dan muridnya banyak tersebar di Selakau<sup>101</sup>. Dilanjutkan oleh Uteh Rabudin yang dikenal sebagai guru ngaji. Sepeninggal beliau datang beberapa guru agama yang bertugas di Selakau yang sangat besar dalam kegiatan pembinaan keagamaan, di antaranya guru Syari' yang menghibahkan 400 batang kayu untuk membangun sekolah (sekarang SDN 15 Teluk Sagu). Selain itu, hadir seorang guru dari Banjar bernama Guru. Yusuf yang juga mendirikan sekolah yang sebelumnya hanya berlantaikan tanah (sekarang SDN 14 Selakau Tua).

#### **D. Sejarah Singkat Selakau**

Selakau sebagai daerah pertama yang berkembang justru berada di hulu sungai Selakau sekitar 15 KM dari ibu kota kecamatan yang ada sekarang. Karena merupakan daerah paling awal yang dibuka, maka daerah ini disebut Selakau Tua. Perkembangan daerah ini tidak terlepas dari pengaruh kerajaan Balai Pinang<sup>102</sup>, yang berjarak kira-kira 20 KM menyusuri sungai Selakau.

Nama selakau mengacu kepada sebuah nama sub suku Dayak yaitu Salako. Diyakini daerah ini semula dihuni oleh orang Dayak sebelum datangnya Melayu dan Cina ke daerah ini. Hal ini dibuktikan oleh banyaknya penduduk di Selakau yang berketurunan Dayak- Melayu.

Sementara Selakau yang menjadi ibu kota kecamatan sekarang ini merupakan daerah yang kemudian muncul dan berkembang sebagai akibat dari datangnya perantau dan nelayan yang ingin menjajakan hasil tangkapan ikan di kuala Sungai Selakau. Salah satu perantau tersebut adalah H. Muhammad Asád. Mulai saat itu, Selakau mulai tumbuh menjadi pusat perdagangan dan hunian baru. Daerah ini semakin berkembang dengan dibangunnya jalan raya oleh Sultan Muhammad Tsafioeddin II yang menghubungkan Sambas-Singkawang-Bengkayang yang kebetulan melintasi Selakau.

---

<sup>101</sup> Hanya selang beberapa tahun sekitar 1960-an di Seranggam, sebuah desa yang berbatasan langsung dengan Selakau Tua didirikan pula sebuah madrasah yang mengajarkan ilmu agama seperti Arab Melayu dan pelajaran al-Quran yang pembina utamanya Guru Muslimun dan Hairuddin.

<sup>102</sup> Konon sebutan balai pinang disebabkan oleh di daerah kerajaan Balai Pinang banyak ditanam pinang buring (sejenis pinang merah). Wawancara H. Muhji, 4/11/10

**Selakau Tua** merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Desa ini memiliki luas 43,41 km<sup>2</sup> dan merupakan desa terluas kedua di Kecamatan Selakau setelah Desa Buduk Sempadang. Seperti desa-desa lain di Kecamatan Selakau, menurut tingkat perkembangannya, Desa Selakau Tua terdiri dari: 4 dusun (Gemuruh, Gunung Hijau, Mukmin dan Sebetung); 11 rukun warga; dan 24 rukun tetangga.

Berdasarkan Sensus Penduduk Indonesia 2010, Desa Selakau Tua merupakan desa dengan jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Selakau Timur. Penduduk Desa Selakau Tua sebanyak 4.781 jiwa dengan rincian 2.447 laki-laki dan 2.424 perempuan. Kepadatan penduduk di desa ini adalah 112 jiwa/km<sup>2</sup> yang menjadikannya sebagai desa terpadat kedua di Kecamatan Selakau Timur setelah Desa Gelik.

**Selakau Timur** adalah sebuah [kecamatan](#) di [Kabupaten Sambas](#), [Kalimantan Barat](#), [Indonesia](#). Selakau Timur merupakan kecamatan pemekaran dari [Kecamatan Selakau](#) pada tahun [2007](#).

## BAB IV

### ANALISIS ISI NASKAH

#### A. Tasawuf Sadziliyah

Naskah yang disalin oleh Muhammad Asád adalah al-Hikam karya Ibnu Atha'illah al-Sakandari. Ibnu Atha'illah adalah seorang ahli hukum mazhab mailki, ia juga sebagai seorang guru sufi tarekat Syadziliyah. Beliau dijuluki sebagai ahli Hikmah, yang melahirkan salah satu dari pemikirannya yang disalin oleh Muhammad Asád ini.

Tarekat Sadziliyah dinisbatkan kepada Abu al-Hasan al-Sadzili, seorang sufi penganut Sunni. Dia berasal dari Sadziliyah, Tunisia. Pada tahun 642, Ia bersama para muridnya pergi ke Mesir dan tinggal di kota Iskandariyah. Mereka kemudian membentuk sebuah aliran sufi yang kemudian terkenal dengan tarekat Sadziliyah. Di antara para muridnya, yang pergi bersama al-Sadzili ke Mesir, ialah Syeikh Abu al-'Abbas Abul Hasan al-Mursyi. Tokoh inilah yang kelak menggantikan al-Sadzili, sebagai pemimpin para pengikut tarekat Sadziliyah. Kepemimpinan tarekat tersebut tetap dipegang al-Mursyi sampai dia meninggal dunia di Iskandariyah tahun 686 H. Dia digantikan oleh salah seorang muridnya, yang berasal dari Mesir, yaitu Ibn 'Atha'illah al-Syakandari. Al-Syadzili tidak meninggalkan karya tasawuf, begitu juga muridnya, Abul Abbas al-Mursi, kecuali hanya sebagai ajaran lisan tasawuf, doa, dan hizib. Ibn Atha'illah al-Syakandari adalah orang yang pertama menghimpun ajaran-ajaran, pesan-pesan, doa dan biografi keduanya, sehingga kasanah tarekat Syadziliyah tetap terpelihara. Ibn Atha'illah juga orang yang pertama kali menyusun karya paripurna tentang aturan-aturan tarekat tersebut, pokok-pokoknya, prinsip-prinsipnya, bagi angkatan-angkatan setelahnya (al-Taftazani 1985: 238-239).

Kitab al-Hikam merupakan ciri khas pemikiran Ibnu 'Atha'illah pada khususnya dalam tasawuf. Di antara para tokoh sufi yang lain, seperti al-Hallaj, Ibnu Arabi dan para tokoh tasawuf falsafi yang lainnya, pemikiran dalam kitab ini bukan sekedar bercorak tasawuf falsafi yang mengdepankan konsep ketuhanan, tetapi juga diseimbangkan dengan unsur-unsur pengamalan ibadat dan suluk, artinya di antara syari'at, tarekat dan hakikat ditempuh dengan cara metodis. Kenyataan ini antara lain dinyatakan dalam kitab ini bahwa tarekat bukan substansi.



Selain itu juga bahwa Ibnu 'Atha'illah merupakan guru ketiga dari tarekat Syadzilyah, maka ia memiliki pandangan tasawuf pada khususnya tentang ma'rifat berdasarkan pandangan tarekat Syadzilyah. Adapun pemikiran-pemikiran tarekat tersebut adalah: Pertama, tidak dianjurkan kepada para muridnya untuk meninggalkan profesi dunia mereka. Dalam hal pandangannya mengenai pakaian, makanan, dan kendaraan yang layak dalam kehidupan yang sederhana akan menumbuhkan rasa syukur kepada Allah. dan mengenal rahmat Ilahi. Meninggalkan dunia yang berlebihan akan menimbulkan hilangnya rasa syukur, dan berlebih-lebihan dalam memanfaatkan dunia akan membawa kepada kezaliman. Manusia sebaiknya menggunakan nikmat Allah Swt. dengan sebaik-baiknya sesuai petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

Kedua, tidak mengabaikan dalam menjalankan syari'at Islam. Ia adalah salah satu tokoh sufi yang menempuh jalur tasawuf hampir serarah dengan al-Ghazali, yakni suatu tasawuf yang berlandaskan kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, mengarah kepada asketisme, pelurusan dan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), dan pembinaan moral (akhlak), suatu nilai tasawuf yang dikenal cukup moderat.

Ketiga, Zuhud tidak berarti harus menjauhi dunia karena pada dasarnya zuhud adalah mengosongkan hati selain dari pada Tuhan. Dunia yang dibenci para sufi adalah dunia yang melengahkan dan memperbudak manusia. Kesenangan dunia adalah tingkah laku syahwat, berbagai keinginan yang tak kunjung habis, dan hawa nafsu yang tak kenal puas. Semua itu hanyalah permainan (*al-la'b*) dan senda gurau (*al-lahw*) yang akan melupakan Allah. Dunia semacam inilah yang dibenci kaum sufi.

Keempat, tidak ada halangan bagi kaum salik untuk menjadi miliuner yang kaya raya, asalkan hatinya tidak bergantung pada harta yang dimilikinya. Seorang salik boleh mencari harta kekayaan, namun jangan sampai melalaikan-Nya dan jangan sampai menjadi hamba dunia, tiada kesedihan ketika harta hilang dan tiada kesenangan ketika berlebihan ketika harta datang.

Kelima, berusaha merespon apa yang sedang mengancam kehidupan umat, berusaha menjembatani antara kekeringan spiritual yang dialami oleh banyak orang yang hanya sibuk dengan urusan duniawi, dengan sikap pasif yang banyak dialami para salik. Abu Hasan al-Syadzili menawarkan tasawuf positif yang ideal dalam arti bahwa di samping berupaya mencari 'langit', juga harus beraktivitas dalam realitas sosial di

'bumi' ini. Beraktivitas sosial demi kemaslahatan umat adalah bagian integral dari hasil kontemplasi.

Keenam, tasawuf adalah latihan-latihan jiwa dalam rangka ibadah dan menempatkan diri sesuai dengan ketentuan Allah. Tasawuf memiliki empat aspek penting yakni berakhlak dengan akhlak Allah Swt., senantiasa melakukan perintah-Nya, dapat menguasai hawa nafsunya serta berupaya selalu bersama dan berkekalan dengan-Nya secara sungguh-sungguh

Ketujuh, dalam kaitannya dengan ma'rifat al-Syadzili berpendapat bahwa ma'rifat adalah salah satu tujuan dari tasawuf yang dapat diperoleh dengan dua jalan: (1) *Mawahib* atau *'ain al-ujd* (sumber kemurahan Tuhan) yaitu Tuhan memberikannya tanpa usaha dan Dia memilihnya sendiri orang-orang yang akan diberi anugrah tersebut. (2) *makasib* atau *madzi al-majhud* yaitu ma'rifat akan dapat diperoleh melalui usaha keras seseorang, melalui *ar-riyadhah*, *mulazamah al-dzikir*, *mulazamah al-wudlu*, *puasa*, *shalat sunnah* dan amal shalih lainnya. ([http://ridwanpsi.net23.net/1\\_12\\_Tasawuf-Ibnu-Atha-illah.html](http://ridwanpsi.net23.net/1_12_Tasawuf-Ibnu-Atha-illah.html))

## **B. Corak Naskah**

Secara umum dapat dinyatakan bahwa corak tasawuf dalam dalam naskah ini merupakan model tasawuf yang merupakan kesinambungan dari tasawuf al-Ghazali. Sebagaimana dimaklumi pada abad ke-5 H Imam al-Ghazali tampil menentang jenis-jenis tasawuf yang bertentangan dengan al-Quran dan Sunnah dalam upaya mengembalikan tasawuf kepada status semula sebagai jalan hidup zuhud, pendidikan jiwa dan pembentukan moral (Alwi Shihab 2001: 31).

Meskipun demikian, kandungan dalam naskah ini tidaklah semata-mata berisi ajaran tasawuf yang mudah dimengerti. Ungkapan-ungkapan di dalamnya sebagiannya juga bercorak filsafat. Walaupun agak berbeda dengan tasawuf falsafi Ibnu 'Arabi atau al-Hallaj yang cenderung membicarakan aspek ontologi ketuhanan, dalam naskah ini konsep yang berkaitan dengan tauhid berisi tentang relasi manusia dan Tuhan. Tidak ditemukan pernyataan yang banyak menimbulkan kontroversi seperti pernyataan "*ana al-Haq*" al-Hallaj atau ucapan Abu Yazid, "Mahasuci Aku, alangkah agungnya keadaanku." Dalam konteks ini pemikiran yang terdapat dalam naskah oleh sebagian penulis digolongkan sebagai penganut *wahdah al-syuhud* (Alwi Shihab 2001: 143)

yang menganut doktrin bahwa Allahlah yang menjadikan segala sesuatu yang tunduk kepada dua proses nikmat, yaitu nikmat menjadi ada dari tiada dan nikmat pemeliharaan terhadap keberadaan.

*Ada dua nikmat dimana makhluk tidak lepas dari keduanya dan setiap keberadaan terbentuk dari keduanya. Nikmat penciptaan dari ketiadaan dan nikmat pemeliharaan. Pertama-tama, Dia memberi nikmat penciptaan kepada Anda. Kedua, Dia terus-menerus memberikan pemeliharaan (hal. 10).*

Allah tidak mungkin dihibab oleh sesuatu.

*Al-Haq tidak terhibab, yang terhibab adalah pandangan Anda kepada-Nya (hal. 4)*

*Bagaimana mana mungkin al-Haq dihibabi sesuatu, dan yang dihibabi itu adalah Dia yang Zahir, Eksistensi yang Hadir (hal. 21)*

Menurut naskah tersebut, alam merupakan tanda adanya Allah.

*Barangsiapa yang melihat alam tetapi tidak menyaksikan Dia di dalamnya atau di sisinya atau sebelumnya atau sesudahnya maka dia telah dimiskinkan oleh wujud cahaya (hal 2)*

*Di dunia ini, Dia memerintahkan Anda untuk melihat tanda-tanda dan akan segera disingkapkan kepada Anda, di dunia nun jauh itu, tentang kesempurnaan zat-Nya (hal. 11)*

*Anda bersama alam selama Anda tidak menyaksikan pengada alam. Jika Anda menyaksikan-Nya maka alam bersama Anda (23)*

Kesenangan dan kesusahan dipergilirkan oleh Allah semata-mata agar manusia menyadari adanya Allah dalam keadaan-keadaan tersebut.

*Dia melapangkan Anda agar Dia tidak mengabadikan Anda dalam kesempitan. Dia menyempitkan Anda agar dia tidak meninggalkan Anda dalam kelapangan. Dia mengeluarkan Anda dari kelapangan dan kesempitan agar Anda tidak menjadikan sesuatu selain Dia (hal. 9)*

Beberapa pandangan lain tentang Tuhan dalam naskah ini antara lain bahwa Tuhan harus merupakan pusat segala niat, aktivitas dan tujuan manusia. Segala sesuatu seperti doa dan amal manusia hanya merupakan sarana menuju Tuhan.

*Permintaan Anda kepada selain Dia adalah karena jauhnya Anda dari-Nya (hal. 3)*

*Lantas bagaimana mungkin ia tidak malu mengajukan hajat kepada ciptaan-Nya.*

Sifat kelembutan, kedekatan dan kasih sayang Allah mendahului adil dan murka-Nya.

*Tuhanku betapa lembut Engkau kepadaku meskipun begitu besar ketololanku, dan betapa sayang-Mu kepadaku meskipun buruk perbuatanku. Ilahi, betapa dekat Engkau dariku dan betapa jauh aku dari-Mu (hal. 29)*

Manusia tidak boleh bergantung pada amal meskipun kedudukannya penting. Begitu juga anugerah yang Tuhan berikan tidak bergantung pada banyak dan sedikit amal yang dilakukan tetapi terletak pada keikhlasan dan kekhusyukan.

*Jika Dia membukakan wihah...maka jangan pedulikan jika amal Anda sedikit, karena apa yang dibukakan untuk Anda tidak lain karena Dia ingin mengenalkannya kepada Anda (hal. 1)*

*Amal-amal merupakan gambaran konkrit, sementara ruh amal adalah mewujudnya rahasia keikhlasan (hal. 2)*

*...bagaimana mungkin bepergian menuju Allah, sementara dia terbelenggu oleh syahwatnya atau bagaimana mungkin dia ambisi untuk memasuki hadirat Allah sementara dia tidak bersuci dari janabah kelalaiannya...(hal. 2)*

Allah menjawab doa-doa manusia tidak selalu seperti yang diinginkan mereka. Katanya:

*Dia menjamin ijabah-Nya untuk Anda menurut pilihan-Nya, bukan menurut pilihan Anda untuk jiwa Anda, pada waktu yang dikehendaki-Nya bukan pada waktu yang Anda kehendaki (hal. 1).*

*Jangan Anda menuntut Tuhan karena keterlambatan tercapainya tujuan Anda. Akan tetapi tuntutlah diri Anda sendiri karena keterlambatan Anda (hal. 11).*

Begitupun juga bahwa doa bukanlah sebab pemberian Allah. Dalam konteks ini paham Sunni khususnya Asy'ariyah nampak sekali bahwa doa dan usaha penting tetapi tetapi bukanlah sebab karena segala sesuatu sudah ditentukan sejak zaman azali.

*Bagaimana mungkin permintaan Anda yang belakangan menjadi penyebab pemberian Dia yang lebih dulu. Maha Tinggi hukum Sang Azal untuk disandarkan kepada sebab-sebab. Pertolongan-Nya pada Anda bukan pada sesuatu dari Anda...segala sesuatu bergantung kepada kehendak Allah, sementara kehendak Allah tidak bergantung kepada segala sesuatu (hal. 16)*

*Bagaimana bisa Anda menuntut kompensasi amal, padahal Dia yang membenarkannya atas Anda, atau bagaimana Anda menuntut ganjaran atas kebenaran, padahal Dialah yang menghidayahinya untuk Anda (hal. 23)*

Seringkali didengar khabar bahwa *tasawuf*, secara praktis, cenderung menyingkirkan syari'at, termasuk syari'at dalam bentuk peribadatan. Karya Muhammad Asád ini, sebagaimana juga naskah lain yang pernah ditemukan di Kalimantan Barat yakni naskah Abdul Malik (lihat Hermansyah dkk, 2010), mementingkan peribadatan. Bahkan menurut al-Hujwiri (1997: 279) bahwa tidak mungkin seseorang, selagi masih sehat akalnya, akan dibebaskan dari kewajiban-kewajiban agamanya, karena hukum Muhammad tidak akan pernah terhapus, dan jika orang semacam itu bisa dibebaskan begitu rupa, mengapa tidak semuanya?

Kewajiban agama harus didahulukan dari yang sunnah atau anjuran. Bahkan menurut naskah ini, orang yang mengutamakan anjuran daripada kewajiban adalah ciri orang yang memperturutkan hawa nafsu.

*Di antara tanda menuruti hawa nafsu ialah bergegas untuk melaksanakan kebaikan yang bersifat anjuran, namun bermalas-masalan dalam menunaikan kewajiban-kewajiban. (hal. 18)*

Di antara aspek syariat yang secara tegas dinyatakan dalam naskah ini adalah mengenai zikir. Dalam *tasawuf* zikir merupakan upaya menghubungkan diri secara langsung dengan Allah, baik secara lisan maupun dengan kalbu. Zikir merupakan salah satu metode atau cara yang dilakukan para sufi guna menyucikan jiwa, mendekatkan diri kepada Allah, dan merasakan kehadiran-Nya (Asep Usman Ismail, 2001: 26)

*Jangan Anda meninggalkan zikir lantaran ketidakhadiran Allah bersama Anda sebab kelalaian Anda dari mengingat-Nya lebih bahaya ketimbang kelalaian Anda dalam mengingat-Nya (hal 6)*

*Tidak ada yang merendahkan wirid kecuali si pandir (hal. 11)*

*Jangan Anda meninggalkan warid yang tidak Anda ketahui buahnya (hal 19)*

Sebagaimana sudah dinyatakan bahwa usaha penting, walaupun tidak menjadi sebab anugerah Allah. Dalam kalimat yang lain dinyatakan bahwa perbuatan baik manusia sangat dekat dengan rahmat Tuhan. Seseorang yang menginginkan atau berharap sesuatu harus disertai amal.

*Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik (hal. 2)*

*Harapan adalah apa yang disertai amal jika tidak maka itu adalah angan-angan. (hal.9)*

*Datangnya pertolongan sesuai kapasitas (hal. 11)*

Secara khusus naskah ini menyebutkan pentingnya salat. berbeda dengan salat dalam pandangan para fuqaha yang lebih mementingkan syarat dan rukun formal dari ibadah itu, dalam naskah ini salat harus ditegakkan bukan hanya dilaksanakan. Salat yang ditegakkan adalah salat yang bersamaan dengan penyucian hati. Salat merupakan sarana untuk bermunajat dan pembersihan batin. Dengan demikian salat itu selain merupakan sarana berbakti kepada Tuhan, juga membawa efek kesucian lahir dan batin, menjadikan pelakunya lebih baik. Sebaliknya salat tanpa penghayatan rohaniah akan merupakan suatu kegiatan yang kurang bermakna, kering dan tidak akan membawa perubahan bagi pelakunya.

*...ialah menegakkan shalat, bukan mewujudkan shalat. Tidak semua orang melakukan salat adalah penegak salat; menyucikan hati dari kotoran dosa dan membuka pintu kegaiban. Salat merupakan tempat bermunajat dan tambang kebersihan. Di dalam salat, medan-medan rahasia meluas. Salat memancarkan cahaya (hal. 12).*

*...karena salat merupakan pengutamaan dari Allah dan terang benderangnya sunatullah. Lantas mengapa tidak bermi'raj dengan salat? (hal. 27)*

Sebagaimana substansi naskah yang secara umum dapat dipahami bahwa sesungguhnya segala sesuatu datang dari Allah dan kembali kepada-Nya. Oleh karena itu, ketaatan pun merupakan nikmat Allah, sesuatu yang dianugerahkan oleh Tuhan.

*Semuanya dengan Allah, untuk Allah, dari Allah dan menuju Allah (25)*

*Ketika ketaatan dan kedekatan dianugerahkan kepada Anda, maka ketahuilah bahwa Dia menyempurnakan nikmat-nikmatnya yang lahir dan batin untuk Anda. (hal. 8)*

Kewajiban dan larangan yang ditetapkan Allah sesungguhnya untuk kepentingan manusia.

*Ketaatan Anda tidak bermanfaat bagi-Nya. Maksiat Anda tidak memudharatkan-Nya. Dia hanya memerintahkan Anda begini, dan melarang Anda begitu. Ini semua kembali untuk Anda, bukan menambah keagungan-Nya (hal. 19)*

Dalam rangka mendekati diri kepada Allah, mungkin manusia menempuh berbagai cara. Bahkan dalam dunia tasawuf lahir berbagai tarekat. Naskah ini mencela orang-orang yang terlalu mengagungkan tarekat. Tarekat yang terlalu diagungkan bisa menjerumuskan manusia. Berikut pernyataannya:

*Yang Tuhan takutkan pada Anda bukan karena banyaknya tarekat melainkan menangnya hawa nafsu atas Anda (hal. 11)*

Jalan sufi, sebagaimana menurut al-Ghazali (al-Taftazani 1985: 234), adalah jalan yang tidak bisa tidak adalah merupakan pendahuluan latihan rohaniah, penghilangan tabiat-tabiat tercela, pemutusan ketergantungan kepada tabiat-tabiat itu, pengkonsentrasian maksud maupun tujuan hanya kepada Allah semata. Dalam naskah ini dinyatakan beberapa akhlak terpuji dan tercela. Di antara akhlak terpuji yang disebutkan adalah menyantuni para fakir, syukur nikmat dan tawadhu.

*Jika Anda menginginkan kedatangan anugerah-anugerah kepada Anda, maka sehatkanlah orang-orang fakir (hal. 16)*

*Barangsiapa tidak mensyukuri nikmat, maka ia telah membentangi jalan kehilangan nikmat. Barangsiapa yang mensyukuri nikmat maka ia diikat dengan ikatan nikmat. Takutlah Anda terhadap kebajikan-Nya kepada Anda sementara Anda tetap dalam keburukan Anda, sehingga yang demikian itu menjadi istidraj bagi Anda. (hal. 7)*

*Janganlah kedatangan nikmat mencengangkan Anda dalam menunaikan rasa syukur Anda, karena hal demikian membatasi kadar Anda (hal. 18)*

*Barangsiapa yang mengaku dirinya tawadhu', maka ia adalah si congkah sungguhan. Sebab tawadhu' itu spontan...orang tawadhu bukanlah orang yang merendahkan diri, namun melihat bahwa ia berada di bawah apa yang telah dilakukan. Tawadhu yang hakiki adalah tawadhu yang muncul dari mensyuhud-kan keagungan-Nya dan tajalli sifat-Nya...orang mukmin disibukkan oleh pujian kepada Allah, ketimbang mensyukuri diri sendiri (hal. 22)*

Sementara itu ada beberapa akhlak tercela dan akibatnya yang juga dibicarakan dalam naskah in. Disebutkan bahwa ketamakan merupakan pangkal kehinaan. Perasaan mulia karena makhluk lain mengetahui kelebihan merupakan bukti ketidakikhlasan peribadatan.

*Tidaklah panjang dahan kehinaan kecuali tumbuh dari benih ketamakan (hal. 7)*

*Anda merasa mulia jika makhluk mengetahui kekhususan Anda. Ini adalah bukti ketidakjujuran peribadatan Anda. (hal. 15)*

Demikian juga halnya dengan memperturutkan hawa nafsu yang mungkin merupakan penyakit yang kompleks.

*Mungkin saja manisnya hawa nafsu di hati adalah penyakit kompleks (hal. 18)*

Allah tidak menyukai orang-orang yang dalam hatinya ada kesombongan. Amal yang disertai dengan kesombongan dalam hati ditolak oleh-Nya.

*Sebagaimana Dia tidak menyukai amal yang musytarak Dia juga tidak mencintai hati yang musytarak. Amal musytarak ditolak-Nya, sedangkan hati musytarak diabaikan-Nya (hal. 19)*

Jika latihan rohaniah manusia dapat menghilangkan tabiat-tabiat buruk dan melahirkan sifat-sifat mulia, maka Allah akan menguasai sepenuhnya kalbu hambanya serta menjaminnya dengan mencerahkan lewat cahaya yang pada akhirnya akan dipenuhi dengan ma'rifah.

*Apabila cahaya-cahaya mendatangi Anda, lalu Anda menemukan hati dipenuhi oleh gambaran-gambaran, maka beralihlah Anda dari mana Anda turun. Lapangkan hati Anda dari debu, maka Allah akan mengisi hati dengan ma'rifah-ma'rifah dan rahasia-rahasia (hal. 19)*



### C. Istilah-istilah Tasawuf

Dalam naskah Muhammad Asád ini ditemukan sejumlah istilah-istilah teknis yang sering digunakan dalam ilmu tasawuf. Pada bagian ini akan dijelaskan sejumlah istilah-istilah tersebut secara alfabetis.

*'Arif (al-`arif):*

Dzu al-Nun pernah ditanya tentang *al-`arif*. “Dia adalah seseorang yang bersama manusia namun berbeda dari mereka”, jawabnya. “Warna air”, demikian al-Junayd mengumpamakan *al-`arif*, “adalah warna bejana”. Maksudnya, dalam setiap keadaan, *al-`arif* sama seperti sebelumnya, sehingga kalau bejana berubah, keadaan *al-`arif* juga berubah. Inilah sebabnya, *al-`arif* adalah seorang *ibnu waqtihi* (Anak Jamannya).

Menggambarkan *al-`arif* sebagaimana di atas cenderung mendekati tipologi sosial *al-`arif* atau identifikasi sosiologisnya. Pengertian yang lebih spesifik dan substantif ialah bahwa *al-`arif* adalah seseorang yang diberikan kesaksian oleh Allah, entah menyaksikan zat-Nya, sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, maupun menyaksikan perbuatan-perbuatan-Nya. Dalam pengertian al-Kasyi ini, apa yang sering disebut *al-ma`rifah* berarti suatu keadaan (*hal*) yang baharu tercipta lantaran penyaksian *al-`arif* itu. Al-Kafawi mendefinisikan *al-`arif* sebagai seorang yang tenggelam dalam *ma`rifah* dan cinta-Nya.

Cukup banyak ahli tasawuf yang berpendapat bahwa *al-`arif* adalah seseorang yang tak lagi disibukkan oleh kedipan mata sekalipun. Al-Junayd juga pernah membuat definisi substantif. “*Al-arif*”, ujarnya, “adalah seseorang yang menuturkan *al-haq* dari rahasia-Nya sementara sang *al-`arif* sendiri diam”. Berdasarkan definisi substantif, maka manusia berkelompok ke dalam satu-dua kategori saja, yaitu (1) *al-tsabit* (sang pemasti) yang beramal demi derajat-derajat; (2) *al-muhib* (sang pecinta) yang beramal demi keakraban sebegitu dekat; dan (3) *al-`arif* yang beramal demi kerelaan Tuhannya, bukan untuk mengamankan diri sendiri.

Dzu al-Nun pernah ditanya: “Apa derajat pertama yang dinaiki oleh si *al-`arif*”? Al-Nun menjawab: “Kebinggungan, lalu kemiskinan, kemudian keterhubungan, selanjutnya kebingungan”. Oleh karena itu, buat sebagian ahli, *al-`arif* adalah “makhluk yang paling mengetahui Allah sekaligus paling bingung dalam memakrifati-

Nya”. Sekalipun begitu, sebagian lain mengidentifikasi *al-`arif* secara lebih praktis atau *observable*. Artinya, *al-`arif* adalah sosok manusia yang “mencurahkan jerih-payahnya untuk Allah, membuktikan *ma`rifah*-nya sebagaimana telah Allah anugerahi, dan mengesahkan kembalinya ia dari segala sesuatu menuju Allah”.<sup>103</sup>

#### *Baqa' (al-baqa')*

Dua sufi besar, al-Ghazali dan Ibn `Arabi, sama-sama memberikan pemahaman bahwa *al-baqa'* adalah penglihatan hamba atas kekokohan Allah pada segala sesuatu. Sembari membuat perincian, al-Tahanawi menyatakan bahwa *al-baqa'* ialah Anda melihat diri Anda tetap bersama *al-haq* dan, setelah jasad sirna (*fana'*), untuk *al-haq* melalui keutamaan tarekat, serta menjauhi nama-nama yang saling berbeda yang meniscayakan perpecahbelahan dan pluralitas, lalu terhidayahi Nama Universal (*al-ism al-kulliy*) yang otomatis menggabungkan semua fragmentasi, sehingga Anda mengisolasi makhluk. Adapun perantara dan cara mem-*baqa'* ialah tarekat guru dan murid (*al-syaikh wa al-murid*). Dialah insan paripurna; si *al-baqi* (kata sandang *al-baqa'*) yang senantiasa merindu.

Dalam karya sufi besar lainnya, al-Suhrawardi, terinventaris beberapa pengertian *al-baqa'*. Semacam upaya untuk menajamkan pemahaman, inventaris tersebut menggandengkan pengertian *al-baqa'* dengan *al-fana'*. Maka *al-baqa'* berarti seseorang yang sirna (*yafna*) dari segala miliknya namun tetap untuk Allah SWT, atau *al-baqa'*, seperti dikatakan al-Kharraz, adalah “kehadiran bersama *al-haq* sementara *al-fana'* adalah kehancuran bersama *al-haq*”.

Untuk mencerna *al-baqa'* secara lebih baik juga bisa diperoleh dari pemahaman terhadap kata sandangnya, yaitu *al-baqi*. Bagi *al-baqi*, “segala sesuatu menjadi satu kesatuan, sehingga seluruh gerakannya sesuai dengan *al-haq*, tak bertentangan.” ”Si *al-baqi* melenyap dari penentangan sembari menetap dalam persesuaian.” (Al-Khuzzam, 1993:45)

#### *Fana' (al-fana')*

Dari penjelasan para ahli, *al-fana'* dapat dimengerti berdasarkan dua tilikan. Pengertian pertama bernada filosofis, sebagaimana dikemukakan oleh al-Junayd, al-

---

<sup>103</sup>Seluruh uraian mengenai *al-`arif* disadur dari Anwar Fu'ad Abi Khuzzam (1993:117-118).

Suhrawardi, Ibnu `Arabi dan sufi-sufi lain. Pengertian kedua bernada etis, sebagaimana dikemukakan oleh al-Ghazali, al-Jurjani, dan lain-lain.

Menurut Imam al-Ghazali, *al-fana'* adalah penyirnaan dari perbuatan-perbuatan maksiat, sehingga pandangan hamba atas perbuatannya sendiri melenyap karena kekokohan Allah atas perbuatan tersebut. Al-Jurjani berpandangan hampir sama. "*Al-fana'*", menurutnya, "adalah pengguguran sifat-sifat tercela, sebaliknya *al-baqa'* adalah perwujudan sifat-sifat terpuji". Dalam pengertian al-Jurjani, *al-fana'* terbagi dua.

Pertama, pengguguran sifat-sifat tercela yang diperoleh lantaran sering melatih jiwa (*al-riyadhah*). Kedua, peniadaan rasa entah atas alam kekuasaan duniawi (*al-mulk*) maupun atas alam kedigjayaan galaksi (*al-malakut*), yang diperoleh karena seseorang tenggelam dalam keagungan Sang Pengindah dan menyaksikan *al-haq*. Hal terakhir ini disinyalir oleh para syaikh dengan ungkapan: "Kefakiran ialah hitamnya muka di dua rumah". Maksudnya, *fana'* dalam dua alam.

*Al-fana'* sebagaimana dikemukakan al-Jurjani nampaknya lebih populer di kalangan sufi, sehingga Al-Jiyli berkesimpulan bahwa "*al-fana'* menurut peristilahan kaum sufi berarti ketiadaan rasa si hamba baik atas dirinya sendiri maupun atas kelaziman-kelaziman diri sendiri." Rincian unsur etis dalam *al-fana'* dijelaskan oleh al-Tahanawi sebagai berikut:

"*Fana'*-nya seseorang pada dirinya adalah ketiadaan panca inderanya. Adapun *fana'*-nya hamba pada kekasihnya ialah kehancuran diri dalam cinta. Al-Maula `Abd al-Hakim.... berkata: "Arti *al-fana'* menurut peristilahan kaum sufi ialah mengganti, kecuali zat, sifat-sifat manusiawi dengan sifat-sifat ilahi. Sekali sifat manusiawi hilang, sekali itu pula sifat ilahi menduduki kedudukannya. Maka *al-haq* menjadi pendengaran dan penglihatannya sebagaimana dituturkan oleh hadits. Demikianlah keadaan *al-fana'* pada nabi dan syaikh."

Dalam karya al-Suhrawardi disebutkan, *al-fana'* adalah menyirna dari jatah-jatah, sehingga seseorang tak memiliki jatah apapun atas barang sesuatu, dan bahkan menyirna dari segala sesuatu demi kesibukannya pada apa yang di-*fana'*-inya. Terilhami oleh kisah para nabi, *al-fana'* dipahami sebagai "raib dari segala sesuatu sebagaimana *fana'*-nya Musa seketika Tuhannya ber-*tajalli* untuk gunung. Al-Kharraz menyimpulkan singkat: "*Al-fana'* adalah melebur dengan *al-haq*".

Menurut al-Junayd, *al-fana'* ialah *isti'jam al-kul 'an aushafika wa isytighal al-kul minka bi kulliyatihi* (hlm. 137). Semacam menekankan unsur epistemologis *al-fana'*, Ibnu `Arabi menyatakan bahwa *al-fana'* adalah "penglihatan hamba pada sebab-

musabab kekokohan Tuhan.” Melengkapi pengertian filosofis *al-fana'*, perhatikan keterangan al-Tahanawi (Abi Khuzzam 1993:137) sebagai berikut:

“*Al-fana'*, menurut kaum sufi, ialah Anda tidak melihat sesuatu kecuali Allah, Anda tidak mengetahui sesuatu kecuali Allah, dan Anda lupa pada diri Anda dan segala sesuatu kecuali Allah. Pada saat itu, terpampanglah bagi Anda bahwa Dia adalah Sang Pengatur, sebab Anda tak lagi melihat, juga tak mengetahui, sesuatu kecuali Dia. Kemudian Anda menyakini bahwa tak satu pun kecuali Dia. Lalu Anda menduga bahwa Anda adalah Dia. Maka Anda berkata: “Akulah *al-haq*”. Anda juga berkata: “Tiada apa-apa di rumah kecuali Allah” atau “Tiada wujud kecuali Allah”.

#### *Faqir (al-faqir)*

Kata ini adalah kata sandang dari *al-faqr*. Dalam kamus para sufi, *al-faqr* dipahami beragam rumusan pengertian. Al-Jarayri merumuskannya secara negatif. “*Al-faqr*”, menurutnya, “adalah Anda jangan menuntut ketiadaan sehingga Anda kehilangan wujud.” Maksudnya, Anda jangan meminta rizki kecuali ketika Anda takut menjadi lemah untuk mengukuhkan suatu tujuan. Rumusan bernada negatif juga dikemukakan oleh Ibnu al-Jalla’: “*Al-faqr* adalah agar sesuatu tidak menjadi milik Anda, dan jika telah Anda miliki, maka itu bukan untuk Anda.” Rumusan ini dipandang semakna dengan makna ayat: “... *dan mereka mendahulukan diri-diri mereka sekalipun mereka membutuhkan*” (Qs. Al-Hasyr: 9).

Sebagian sufi merumuskan *al-faqr* secara filosofis. “*Al-faqr*”, kata Abu Muhammad Ruwaym bin Muhammad, “adalah meniadakan segala keberadaan, dan meninggalkan segala kehilangan”. Dengan mengaitkannya dengan Tuhan, al-Kanani membuat pengandaian untuk menggambarkan *al-faqr*. Menurutny, “jikalau benar bahwa kebutuhan ialah kepada Allah, maka benar pula bahwa kekayaan bersama Allah.” Sebabnya, dia melanjutkan, kebutuhan dan kekayaan adalah dua keadaan (*hal*) yang salah satunya tak bakal sempurna kecuali disertai yang lain.

Rupanya, sembari mengikuti Khazzam, para *salik* memiliki pengertian khusus mengenai *al-faqr*. Al-Syabli berkata: “*al-faqr* adalah dia yang tak memiliki kekayaan kecuali bersama *al-haq*.” Para ahli makrifat berkata: “*al-faqr* adalah jinak dalam apa yang tiada, dan buas dalam apa yang diketahui.” *Al-faqr* juga dipahami sebagai penonjolan kekayaan disertai ketenteraman yang sempurna, atau peniadaan kepemilikan dan mengosongkan hati dari apa yang telah lolos dari tangan. Ia tak lagi mencarinya, karena sang pencari ada bersama sesuatu yang dicari, sekalipun ia tak

menemukannya. Arti lain *al-faqr* menurut para *salik* adalah kepapaan dan ketiadaan. *Al-faqr* yang terpuji ialah bersikukuh dengan Allah dan rela atas pembagian-Nya. Akhirnya, *al-faqr* dikemukakan secara kocak dan kritis. “*Al-faqr*”, ujar al-Tahanawi, “bukanlah tasawuf, sebab puncak *al-faqr* barulah awal tasawuf.”

Sebagaimana halnya *al-faqr*, kamus para sufi juga mengetengahkan beragam pengertian *al-faqir*. Imam al-Nuri menyatakan bahwa karakter *al-faqir* ialah tenteram ketika ketiadaan, berupaya keras dan prioritas di sisi *al-wujud*. Ada pula yang mendefinisikan *al-faqir* sebagai “sosok yang papa ketika memberi, dan sosok yang papa ketika meminta.” Karakteristik lain dari *al-faqir* dikemukakan oleh Sahl. “*Al-faqir*”, menurutnya, “adalah orang jujur yang tak meminta, tak menolak, tak pula usil.”

#### *Hadhrah (al-hadhrah)*

Istilah ini seringkali digunakan dalam bentuk jamak; *hadhrat* atau *al-hadhrat*. Dalam perbendaharaan tasawuf, ada lima *hadhrah*, sehingga lebih populer disebut *al-hadhrah al-khams al-ilahiyah* (Lima Kehadiran Ilahi). Sembari merujuk al-Jurjani, Khuzzam (1993:75) merincikan hal-hal yang terkandung dalam apa yang disebut *al-hadhrah al-khams al-ilahiyah* ini.

Pertama, *hadrah al-ghayb al-muthlaq*. Hal ini merujuk pada alam tetap-pasti yang berada dalam kehadiran ilmu. Lawannya adalah *hadhrah* yang kedua, yaitu *hadhrah al-syahadah al-muthlaqah*. Alam *hadhrah* ini adalah alam *al-mulk* yang merupakan alam penampilan alam *al-malakut* atau alam *mitsal* (sejati).

Ketiga, *hadhrah al-ghayb al-mudhaf* yang secara harfiah bisa diartikan sebagai Kehadiran Kegaiban Determinatif. *Hadhrah* ini terbagi dua, yaitu (1) suatu kehadiran yang lebih mendekati kegaiban mutlak; alamnya adalah alam akal dan alam jiwa abstraktif, dan (2) suatu kehadiran yang lebih mendekati kesaksian mutlak; alamnya adalah alam manusia universal dengan seluruh alam yang ada di dalamnya. Terakhir ialah *hadhrah wahidiyah*, yaitu penampakan kehadiran uniter-ilahi (*uhudiyah*).

#### *Haibah (al-haibah)*

Menurut Ibnu ‘Arabi, *al-haibah* adalah jejak di hati setelah menyaksikan keperkasaan (*jalal*) Allah, dan kadang-kadang mengenai kecantikan (*jamal*) Sang

Perkasa. Dalam bentuk penceritaan, al-Hujwiri (1997:180) membeberkan *al-haibah* sebagai berikut:

“Ketika *al-haq* menampak-nyata di hati seorang hamba, maka ia akan menyaksikan Sang Perkasa. Jatahnya yang ada pada *al-haibah* itu ialah agar ia menjadi, dalam susah-payah, ahli *al-haibah* atas keperkasaan-Nya. Sekelompok syaikh mengatakan, *al-haibah* adalah derajat kaum *arif*, sedangkan *al-‘uns* adalah derajat para murid. Sekelompok lain berpendapat, *al-haibah* merupakan indikator azab, perpisahan, dan sangsi, sementara *al-‘uns* adalah buah keterhubungan dan rahmat.”

Singkatnya, bilamana Tuhan menampakkan keperkasaan-Nya kepada hati seseorang sehingga keagungan-Nya lebih berkuasa, maka ia merasakan *haibah*. Apabila keindahan Tuhan (*jamal*) yang lebih berkuasa, maka ia merasakan kedekatan (*al-uns*) (al-Hujwiri 1997:334).

*Hal* (*al-hal*, jamak *ahwal/al-ahwal*)

Secara harfiah berarti “keadaan”. Menurut al-Hujwiri (1997:170), *hal* ialah sesuatu yang turun dari Tuhan ke dalam hati manusia, tanpa dia mampu menolaknya, atau meraihnya jikalau *hal* sudah pergi, dengan ikhtiyarnya sendiri. Bagi al-Hujwiri, *hal* adalah nikmat dan kemurahan Tuhan yang dianugerahkan kepada hati hamba-Nya. *Hal* tidak berkaitan dengan kezuhudan hamba.

*Hijab* (*al-hijab*)

“Kau harus mengetahui”, demikian al-Hujwiri meminta perhatian pembaca karya monumentalnya, *Kasyf al-Mahjub*, “bahwa semua manusia terhalangi (*mahjub*) dari kebenaran ruhani, terkecuali wali-wali Allah dan sahabat-sahabat-Nya yang terpilih;... buku ini merupakan suatu penjelasan mengenai Jalan Kebenaran, dan keterangan... dan penyingkapan tabir kefanaan, maka tak ada judul lain yang sesuai...”

“Ada dua tirai (*hijab*)”, ujar al-Hujwiri. Pertama adalah *hijab rayni*. Tirai ini takkan pernah bisa dicampakkan. Kedua adalah *hijab ghayni*. Tirai ini bisa segera dicampakkan. Jika seseorang terhalangi dari zat *al-haq*, maka dalam pandangannya kebenaran dan kepalsuan sama saja. Jika seseorang terhalangi dari sifat-sifat *al-haq*, maka tabiat dan hatinya akan terus mencari *al-haq*, dan menjauhkan diri dari kepalsuan.

Atas dasar itu, al-Hujwiri (1997:18) menyatakan bahwa *hijab rayni* (tirai zat), yang menutupi itu, tidak akan pernah tercampakkan. Namun, *hijab ghayni* (tirai sifat), yang mengaburkan, kadangkala bisa tercampakkan, karena zat tidak dapat berubah, sedangkan perubahan sifat adalah mungkin.

### *'iffah*

Istilah ini juga sering digunakan oleh ulama akhlak untuk menggambarkan sikap atau karakter. *'Iffah* merupakan usaha memelihara dan menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak halal, dibenci (makruh) dan tercela (*madzmum*).

### *Ihsan*

Dalam dunia tasawuf, istilah ini bisa diartikan sebagai visi spiritual, atau nilai spiritual.<sup>104</sup>

### *Istidraj*

Dengan merujuk al-Qur'an, *istidraj* berarti keanehan yang berlaku pada atau dialami oleh orang-orang kafir. *Istidraj* juga bisa bermakna penyihiran. *Istidraj* semacam "balasan" dari Allah dengan tujuan untuk menyesatkan orang yang diberikan dalam proses yang tidak disadari atau sama sekali tidak ia sadari (Qs. al-Qalam: 44-45 dan al- A'raf: 182).

### *Kasyaf (al-kasyf)*

Istilah ini begitu populer di kalangan sufi. Al-Hujwiri (1997:18) bahkan menamai karyanya dengan menggunakan istilah ini, *Kasyf al-Mahjub*. "Secara esensial", demikian al-Hujwiri, "penyingkapan (*kasyf*) adalah penghancuran objek tertutup tabir, sama seperti tabir menghancurkan penyingkapan (*mukasyafah*).” Contoh analogis yang dikemukakannya adalah sebagai berikut:

“...seseorang yang dekat tidak tahan berada di tempat yang jauh, dan seseorang yang jauh tidak tahan jika ia dekat; atau seperti seekor binatang yang berasal dari cuka akan mati bilamana jatuh ke zat lain, sementara binatang-binatang yang berasal dari zat lain akan binasa bilamana dimasukkan ke dalam cuka. Jalan keruhanian sukar ditempuh kecuali oleh mereka yang dicipta untuk tujuan itu.”

---

<sup>104</sup>“Sufi Terminology,” <http://www.katinkahesselink.net/sufi/terminol.html>, (akses 20 Januari 2011).

### *Khushusiyyah*

Dalam literatur sufi, *khushush* adalah istilah yang digunakan untuk menunjuk kepada mereka, dari kalangan kaum beriman, yang dikhususkan oleh Allah dengan hakikat, *hal* (jamak: *ahwal*), dan *maqam-maqam*. Demikian ini sejalan dengan firman-Nya (Qs. Fathir: 32). Mereka itu disebut juga *ahl al-khusush*. (Abi Khuzzam 1993:81).

### *Majdzub*

Menurut pengertian tertentu, *majdzub* bisa berarti orang gila. Dalam suatu kalimat, seorang sufi pernah mengatakan demikian, “Orang pada umumnya memberi nama “kalbu” (*dil*) untuk segumpal daging yang dimiliki orang gila (*majdzub*).” (Al-Hujwini 1997:134) Menurut Khuzzam, Al-Jurjani mendefinisikan *majdzub* sebagai “seseorang yang dipilih oleh *al-haq* untuk diri-Nya, yang dipilih untuk menghadiri *uns-Nya*, yang dimelekkkan sisi kekudusan-Nya, sehingga ia unggul dalam semua kedudukan dan derajat, tanpa terbebani jerih-upaya.”

Hampir mirip dengan al-Jurjani, al-Kasyi (Abi Khuzzam 1993:155) mendefinisikan *majdzub* sebagai: “seseorang yang dibuat oleh *al-haq* untuk diri-Nya, dipilih untuk menghadiri *uns-Nya*, disucikan dengan air kekudusan-Nya, sehingga ia menempati pemberian dan anugerah, yang mememangkannya dalam semua kedudukan dan derajat, tanpa beban usaha dan peruntungan.”

### *Malakut*

Ibnu `Arabi mengartikan *malakut* sebagai alam gaib. Al-Jurjani membuat pengertian yang relatif rinci. Menurutnya, *malakut* adalah “alam gaib yang dikhususkan untuk ruh-ruh dan jiwa-jiwa.” (Abi Khuzzam 1993:168)

### *Maqam*

Menurut al-Hujwiri (1997:170), *maqam* menunjuk pada keberadaan seseorang di jalan Allah. Oleh karena itu, *maqam* menunjukkan jalan sang pencari, kemajuannya di medan juang, dan peringkatnya di hadapan Tuhan sesuai dengan kebajikannya. *Maqam* pertama adalah taubat, lalu perubahan sikap (*inabahi*), kemudian *zuhud*, disusul oleh tawakal kepada Allah, dan seterusnya.

Dalam pengertian sufi besar ini, dalam *maqam* tertentu, seseorang tidak diperkenankan untuk berubah sikap tanpa bertaubat, atau *zuhud* tanpa berubah sikap,



atau tawakal tanpa *zuhud*. Sebab, *maqam* baginya terkategori tindakan, bukan anugerah sebagaimana *hal*.

### *Mi'raj*

Istilah ini sudah umum dikenal oleh umat Islam. *Mi'raj* menggambarkan perjalanan Nabi Muhammad dari suatu tempat ke tempat lain di bumi (atau *isra'*) menuju langit tertinggi untuk “menjumpai” Tuhan.

### *Muraqabah*

Artinya saling mengawasi, saling mengintai atau saling memperhatikan. Dalam kajian tasawuf atau tarekat, *muraqabah* terjadi antara hamba dengan Tuhan. *Muraqabah* bisa juga digambarkan sebagai intai mengintai antara hamba dengan Tuhan. Ada pula yang menggambarkan bahwa *muraqabah* itu terjadi di saat ucapan salam seorang hamba dijawab oleh Tuhan.

*Muraqabah* merupakan sikap mawas diri, tetap waspada terhadap ibadah yang dilakukan terhadap Allah. *Muraqabah* bisa didapat lewat pelatihan, akan tetapi *muraqabah* hanya bisa didapat atas karunia Allah. Dalam hubungan syaikh dan murid, *muraqabah* diperoleh tentu saja atas bimbingan dari sang guru yang terus menerus mendo'akan muridnya agar selalu berada dalam karunia Allah.<sup>105</sup>

### *Muwafaqah (al-muwafaqah)*

Istilah ini berarti Anda menentang para musuh *al-haq*, seperti dunia, setan dan hawa nafsu, menyintai dan membenarkan para pecinta *al-haq*, serta melayani perintah mereka, sehingga Anda menemukan posisi di hati-hati mereka (Abi Khuzzam 1993:170).

### *Nafs*

Salah satu artinya adalah hawa nafsu. Namun “ketahuilah”, kata al-Hujwiri (1997: 142) “bahwa *nafs*, secara etimologis, adalah esensi dan hakikat sesuatu. Dalam bahasa sehari-hari, *nafs* dipakai untuk menunjuk kepada banyak pengertian yang saling berlawanan, misalnya ruh, kejantanan, badan, dan darah. Ada yang berpendapat bahwa

---

<sup>105</sup>“Muraqabah; Sinyal dari Allah”, <http://sufimuda.wordpress.com/2008/11/02/muraqabah-sinyal-dari-allah/> (akses, 20 Januari 2011).

*nafs* adalah substansi yang berada di dalam badan sebagaimana halnya ruh. Ada pula yang menyatakannya sebagai sifat atau atribut badan.

Di kalangan sufi, ada semacam kesepakatan bahwa melalui *nafs*, kualitas-kualitas rendah rendah dijemakan, dan *nafs* adalah sebab langsung dari tindakan-tindakan tak terpuji. Bahkan ada yang berpendapat bahwa *nafs* merupakan sumber dan prinsip kejahatan.

Tindakan tak terpuji dari *nafs* dapat berupa iri hati, dengki, murka, kebencian, dan sebagainya yang tidak dikehendaki menurut hukum dan akal. Kualitas-kualias rendah *nafs* bisa disingkirkan melalui *riyadhah* (kedisiplinan), sedangkan dosa, yang merupakan salah satu jenis tindakan tak terpuji dari *nafs*, bisa dihilangkan melalui taubat (al-Hujwiri 1997:183).

### *Rihlah*

Secara harfiah, *rihlah* artinya bepergian. Tentu saja, bagi sufi, *rihlah* yang dimaksud bukan sebatas bepergian fisik, semacam *tour and travel*, melainkan perjalanan menuju Tuhan. Setidaknya, *rihlah* dalam pengertian sufisme dapat dipilah menjadi empat pengertian.

Pertama, *rihlah* untuk mencari keselamatan, seperti hijrah, yaitu keluar dari negara yang penuh bid'ah atau dominasi haram. Kedua, *rihlah* dengan tujuan keagamaan, seperti menuntut ilmu, menunaikan ibadah haji, jihad di jalan Allah, berziarah ke tempat-tempat mulia, mengunjungi kerabat atau saudara karena Allah, dan bepergian untuk mengambil ibrah atau menegakkan kebenaran dan keadilan.

Ketiga, *rihlah* untuk kemaslahatan duniawi seperti mencari kebutuhan hidup, mencari nafkah. Keempat, *rihlah* karena urusan kemasyarakatan seperti menengahi pertikaian, menyampaikan dakwah, bermusyawarah.<sup>106</sup>

### *Salik dan Suluk*

Seorang *salik* adalah seseorang yang menjalani disiplin spiritual dalam menempuh jalan sufisme Islam untuk membersihkan dan memurnikan jiwanya, yang disebut juga dengan jalan *suluk*. Dengan kata lain, seorang *salik* adalah seorang penempuh jalan *suluk*.

---

<sup>106</sup>*Rihlah: Antara Kesenangan dan Ibadah*, <http://rahmatalfatah.multiply.com> (Akses, 20/01/2011)

Untuk menjadi seorang *salik*, seorang muslim selama seumur hidupnya harus menjalani disiplin dalam melaksanakan syariat lahiriah sekaligus juga disiplin dalam menjalani syariat batiniah agama Islam. Seseorang tidak disebut sebagai seorang *salik* jika hanya menjalani salah satu disiplin tersebut.

Seorang *salik* juga disebut sebagai seorang *murid* ketika ia menjalani disiplin spiritual tersebut dibawah bimbingan guru sufi tertentu, atau dalam tarekat tertentu.<sup>107</sup>

### *Syuhud*

Secara umum, *syuhud* berarti kesaksian. Dalam dunia sufistik, ada faham yang disebut *wahdah al-syuhud*. Secara harfiah, konsep ini berarti keesaan penyaksian. Artinya, keesaan Tuhan sekaligus keesaan wujud yang tampak dalam penyaksian hati nurani. Menurut paham *wahdah al-Syuhud*, keesaan Allah disaksikan oleh mata batin manusia yang mampu menfanakan dirinya di dalam Tuhan atau sesudah lenyapnya (*fana*) hijab atau tirai yang membatasi mata hati dengan Tuhan. Sebagai akibat dari penyaksian mata batin itu, keyakinan tentang keesaan Allah meningkat ke tarap yang tertinggi. Dengan kata lain, lebih tinggi dari tarap keyakinan yang hanya berupa membenarkan berita al-Qur'an dan Hadis yang diperkuat dengan argumentasi rasional.

Penyaksian keesaan Tuhan sekaligus berarti pengakuan satu-satunya wujud yang hakiki hanya Allah yang disaksikan oleh mata batin seseorang yang memperoleh *kasyaf*. Wujud semua alam empiris termasuk dirinya pada saat itu lenyap, baik dari mata batin maupun dari mata hati.

Kehadiran Tuhan dalam penyaksian batin seseorang telah menyebabkan lenyapnya kehadiran alam empiris, bahkan dirinya sendiri. Perumpamaannya ialah kehadiran matahari yang terang benderang menyebabkan lenyapnya bintang-bintang dari mata manusia. Dengan begitu, kendatipun masih terbuka dan berhadapan dengan alam empiris, namun penyaksian mata hati seseorang akan tertutupi oleh kehadiran wujud-Nya. Hanya wujud Tuhan saja dengan berbagai rahasia-Nya yang tampak oleh penyaksian mata batinnya.<sup>108</sup>

### *Tadaliyah (al-Tadali)*

Istilah ini berarti turannya orang-orang yang dekat dengan Tuhan, setelah pendakian mereka yang mencapai puncaknya, karena adanya kesadaran yang

---

<sup>107</sup>“Salik”, <http://id.wikipedia.org/wiki/Salik>, lihat juga “Suluk”, <http://wapedia.mobi/id/Suluk>

<sup>108</sup>“Wihdah al-Syuhud,” <http://teosufi.webs.com/apps/forums/topics/show/3072557-wihdatus-syuhud>.

menyempit (*al-shaw al-mudhiq*), dan ditalak dengan turunnya *al-haq* kepada mereka ketika mendekat (Abi khuzzam 1993:59).

### *Tajalli*

Secara umum, *tajalli* berarti terbukanya selubung yang menutupi diri, sehingga hati seseorang menyaksikan-Nya di dunia ini. Demikian ini sebagaimana dimaksud oleh hadits; “Sembahlah Allah seakan-akan engkau mengetahui-Nya”. Ada dua *tajalli*, yaitu *tajalli* sifat dan zat. Menurut Kalabadzi, *tajalli* sifat-sifat dzat-Nya merupakan sumber cahaya dimana seseorang akan menyaksikan kekuasaan Allah sehingga ia tidak akan merasa takut kepada selain-Nya. Ia menyandarkan segala hal yang ada pada dirinya semata-mata hanya karena Allah. Demikianlah, seseorang akan menyaksikan sifat-sifat-Nya sebagaimana pengakuan Haritsah kepada Nabi: “Seakan-akan aku melihat *arsy* Tuhanku dengan jelas, Dia terlihat nyata di dalam *kalam*-Nya”. *Tajalli* dzat-Nya berarti Tuhan akan terlihat nyata di akhirat oleh sebagian penghuni surga dan neraka (al-Kalabadzi 1985:171).

Menurut penjelasan al-Hujwiri (1997:345), *tajalli* adalah pengaruh pencerahan ilahi yang mengandung berkat atas hati orang-orang yang diberkati, sehingga mereka diberi kemampuan untuk melihat Tuhan dengan kalbu-kalbu mereka.

### *Tarqiyah/taraqy*

Menurut Ibnu `Arabi (Abi Khuzzam 1993:59), *taraqi* berarti perpindahan dalam *ahwal*, *maqam* dan *ma`rifah-ma`rifah*.

### *Tawajjuh*

Secara harfiah, *tawajjuh* berarti menghadapkan wajah. Dalam kamus sufistik, *tawajjuh* mengandung makna menghadapkan wajah dan hati menuju Allah.

### *Warid dan Waridah*

Kata *warid* (bentuk maskulin) dan *waridah* (bentuk feminin) adalah kata sandang atau kata pelaku (*isim fa`il*) dari kata *warada*; *yaridu*; *wirdan*, yang antara lain berarti turun, datang, sampai atau tiba. Dalam istilah atau ungkapan tasawuf, *warid* atau *waridah* berarti “turunnya makna-makna ruhani ke hati”( al-Hujwiri 1997:342).

### *Wirid dan Zikir*

*Wirid* adalah suatu amalan yang harus dilaksanakan secara berkelanjutan (*istiqamah*). *Wirid* dilakukan pada waktu-waktu khusus, misalnya setiap selesai mengerjakan sembahyang, dan waktu-waktu khusus lainnya. Biasanya, *wirid* berisikan bacaan potongan-potongan ayat, shalawat, dan menyebut nama-nama Allah.

*Wirid* dapat dibedakan dari *zikir*. Kalau *zikir* diijazahkan oleh seorang *mursyid* (pembimbing spiritual), maka *wirid* tak mesti diijazahkan. Oleh karena itu, *zikir* cenderung menjadi amalan tarekat tertentu. Perbedaan lain dapat dilihat dari tujuan *wirid* dan *zikir*. Kalau *zikir* dilakukan hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka *wirid* biasanya dikerjakan untuk kepentingan-kepentingan tertentu, umpamanya memohon keberkahan, pertolongan dan sebagainya.

Zikir itu bermacam-macam. Pertama, zikir dengan hati. Dalam zikir ini, apa yang diingat tidak dilupakan. Kedua, zikir dengan mengingat sifat-sifat yang diingat dan, ketiga, zikir dengan menyaksikan apa yang diingat (al-Kalabadzi 1985:142-143).

### *Zahid dan zuhud*

*Zahid* adalah kata sandang bagi pelaku atau pengamal *zuhud*. Al-Junayd berkata: “Zuhud ialah bersifat dermawan sehingga tidak ada harta yang dimilikinya dan tidak bersifat serakah”. Ketika soal *zuhud* diajukan kepadanya, Ali bin Abi Thalib menjelaskan bahwa Anda tidak terpengaruh dan iri hati terhadap orang-orang yang serakah akan keduniawian, entah orang itu Mu’min maupun kafir. Yahya berpendapat, bahwa *zuhud* ialah meninggalkan sifat kikir.

Dengan cara yang bernada mengejutkan, ketika ditanya soal *zuhud*, al-Syibli (al-Kalabadzi 1985:118) berkata:

“Pada hakekatnya *zuhud* itu tidak ada, karena seseorang yang ber-*zuhud* dengan sesuatu yang bukan miliknya maka hal itu bukan disebut *zuhud*, atau ia berzuhud tapi masih mempunyai sesuatu yang dimilikinya, maka tidaklah ada sifat *zuhud* pada seseorang kecuali seseorang itu membersihkan dirinya dari hawa nafsu, bermurah hati; sehingga ia benar-benar bersifat *zuhud* dengan meninggalkan sesuatu yang bukan miliknya dengan sebenar-benarnya dan meninggalkan segala sesuatu kecuali yang sah bagi dirinya”

### *Zat*

Istilah ini juga akrab digunakan oleh para filsuf Muslim, dan telah pula terserap ke dalam bahasa Indonesia. Dalam literatur sufi, al-Hujwiri (1997:343) memahami *zat* (*dzat*) sebagai “kemaujudan dan realitas sesuatu.”

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian terhadap naskah Muhammad As'ad ini telah menghasilkan terjemahan dengan anotasi berupa variasi bacaan/terjemahan dari dua teks lain. Selain itu, penelitian ini juga telah berupaya memaparkan latar belakang penulis dan situasi sosial tempat naskah itu ditemukan. Penulisan/penyalinan naskah ini bisa dilihat dari konteks sejarah perkembangan Islam di Nusantara khususnya dan dunia pada umumnya. Lahirnya kecenderungan pengamalan tasawuf yang juga diiringi dengan upaya pewarisan ilmu tersebut melalui tradisi tulis dapat dijelaskan dengan teori umum mengenai masuknya Islam ke Nusantara. Menurut teori tersebut masuknya Islam ke Nusantara dibawa oleh para sufi (lihat Azyumardi 1999; Abdul Hadi 2001; Alwi 2000; Bellah 2000; Hermansyah 2002; Yusriadi dan Hermansyah 2003; Hermansyah 2010).

Di Sambas Awal abad ke-18, masa berkuasanya sultan Sambas ke-3 yaitu Muruhum Adil atau Raden Miliya bin Raden Bima bergelar Sultan Umar Aqamaddin I (1114-1140H/1702-1727M), Islam dengan corak tasawuf itu telah masuk dan berkembang di Sambas. Di antara ulama yang terkenal di Sambas pada masa itu adalah Syaikh Abdul Jalil al-Fatani, berasal dari Patani. Ia dimakamkan di daerah Lumbang, Sambas, dan sampai sekarang makamnya dikenal sebagai *Keramat* Lumbang. Oleh karena itu, wajar jika Muhammad As'ad yang lahir pada awal abad ke-18 tertarik untuk mendalami Tasawuf.

Naskah setebal 32 halaman yang selesai ditulis pada tanggal 29 Rabiul Awal 1280 H merupakan salinan dari al-Hikam karya Ibnu 'Athailah al-Syakandari. Berdasarkan perbandingan dengan teks lain nampak beberapa perbedaan terutama dalam penulisan kata. Perbedaan itu dijelaskan dalam bentuk catatan kaki pada bagian terjemahan teks pada Bab III.

Walaupun pengungkapan pesan-pesan yang bercorak tasawuf dalam naskah ini umumnya bercorak filsafat, namun tidak seperti al-Hallaj, Ibnu Arabi dan para tokoh tasawuf falsafi yang lainnya. Pemikiran dalam naskah ini tidak

mengedepankan konsep ketuhanan yang dialektis tetapi lebih banyak menjadikan Tuhan sebagai pangkal dan akhir seluruh niat, aktivitas dan tujuan makhluk. Naskah ini juga mengemukakan unsur-unsur pengamalan ibadah dan suluk. Secara khusus naskah ini menyebutkan pentingnya salat. berbeda dengan salat dalam pandangan para fuqaha yang lebih mementingkan syarat dan rukun formal dari ibadah itu, dalam naskah ini salat harus ditegakkan bukan hanya dilaksanakan. Salat yang ditegakkan adalah salat yang bersamaan dengan penyucian hati. Salat merupakan sarana untuk bermunajat dan pembersihan batin. Dengan demikian salat itu selain merupakan sarana berbakti kepada Tuhan, juga membawa efek kesucian lahir dan batin, menjadikan pelakunya lebih baik. Sebaliknya salat tanpa penghayatan rohaniah akan merupakan suatu kegiatan yang kurang bermakna, kering dan tidak akan membawa perubahan bagi pelakunya. Pemikiran dalam naskah ini menunjukkan ciri ahl al-sunnah; bahwa amal dan doa sangat penting tetapi bukan sebab Tuhan memberikan balasan.



## **B. Saran**

Penelitian tentang naskah Muhammad menyajikan landasan kepada peneliti lain untuk membuat penelitian yang lebih luas. Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain belum membuktikan bagaimana pengaruh naskah ini di masyarakat. Sebagaimana pengetahuan umum, Islam di Sambas, khususnya di kalangan istana, lebih dekat kepada tradisi Wahabi yang cenderung menolak tasawuf. Oleh karena itu, para peneliti dapat melakukan penelitian antara lain mengenai pengaruh tasawuf dalam kehidupan masyarakat. Bagaimana pergumulan antara corak Islam istana dengan corak Islam tasawuf yang diamalkan sebagian masyarakat.

Hasil penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai landasan untuk menunjang data tentang sejarah Islam di Kalimantan Barat, terutama mengenai corak beragama. Selain itu, peneliti menyarankan agar dilakukan penelitian terhadap naskah-naskah lain yang tersebar di kalangan masyarakat. Penelitian semacam ini penting antara lain untuk mengungkap masa lampau yang mempengaruhi masa kini. Selain itu, penelitian sejenis juga memungkinkan menggali khazanah para pendahulu yang mungkin relevan untuk masa sekarang.

## Daftar Pustaka

- Ab Razak Ab Karim. 2006. *Analisis Bahasa Dalam Kitab Tib Pontianak*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Abd Rahman. 1997. *The Pesantren Architects and their Socio-religious Teachings (1850-1950)*. Dissertation, Los Angeles: University of California Los Angeles
- Abdul Hadi W.M. 2001. *Tasawuf yang tertindas*. Jakarta: Paramadina
- Akhmad Syarifius. 2001. *Kilas Balik Yayasan Pendidikan Islam (YASPI) Sambas*. Naskah
- Alwi Shihab. 2001. *Islam Sufistik*. Bandung : Mizan.
- Anggaan Dasar dan Anggaran Rumah Tangga YASPI Sambas. 1963
- Ansar Rahman , dkk. 2001. *Kabupaten Sambas; Sejarah Kesultanan dan Pemerintahan Daerah*. Sambas: Dinas Pariwisata Pemkab Sambas
- Arena Wati. 1989a. *Syair Perang Cina di Monterado*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Arena Wati. 1989b. *Syair Pangeran Syarif*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Asal Raja-raja Sambas. Jakarta: Perpustakaan Nasional, No. ML 696
- Asep Usman Ismail. 2001. Dzikrullah: Membeningkan Hati, Menghampiri Ilahi. Dlm. Qamaruddi SF. *Zikir Sufi: Menghampiri Ilahi lewat Tasawuf*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. Hal. 25-28)
- Azyumardi Azra. 1995. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan VIII*. Bndung: Mizan
- Azyumardi Azra. 1999. *Renaisans Islam Asia Tenggara: sejarah wacana & kekuasaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bellah, Robert N. 2000. *Beyond belief: menemukan kembali agama, esei-esei tentang agama di dunia modern*. Terj. Rudy Harisyah Alam. Jakarta: Paramadina.
- Dudung Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Erwin Mahhrus, dkk. *Syekh Ahmad Khatib Sambas (1803-1875)*. Pontianak: Untan Press
- Gusti Mahyudin Ardhi. 2001. Muhammad Basiuni Imran 1883-1976, Maharaja Imam Kerajaan Sambas, Rekonstruksi Pemikiran Keagamaan dan Politik Kenegaraan. Makalah Seminar Pusat Sejarah Brunei
- Hermansyah dan Yusriadi. 2006. Islam di Pedalaman Kalimantan Barat Berdasarkan Naskah Fiqh Bilal Lumbuk. Laporan Penelitian.
- Hermansyah, Erwin, dan Rusdi Sulaiman. 2010. Naskah Abdul Malik bi Haji Abu Bakar Krui. Dlm. *Jurnal Penelitian Keagamaan*.

- Hermansyah. 2001. *Ilmu Sebagai Sarana Pengislaman Masyarakat Ulu Kapuas: Sebuah Catatan Awal. Jurnal Khatulistiwa 1: 23-38*
- Hermansyah. 2002. *Magi Ulu Kapuas: Kajian atas Ilmu masyarakat Melayu Embau. Tesis MA Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang.*
- Hermansyah. 2003a. *Unsur-unsur Tasawuf dalam magi Melayu Ulu Kapuas. Laporan Penelitian Pontianak: STAIN Pontianak.*
- Hermansyah. 2003c. *Islamisasi pedalaman Kalimantan Barat: Kajian atas peran Islam sufistik. Kertas kerja yang dibentangkan pada seminar LEPAS di Pontianak. 25 Maret.*
- Hermansyah. 2004. *Keberagamaan masyarakat asli pedalaman Kalimantan: Studi atas masyarakat muslim Hulu Gurung. Laporan penelitian pada Balitbang dan Diklat Keagamaan Depag RI. Jakarta.*
- I. Kamal Djabir. *Salinan Catatan Harian Ayanda Imam Muhammad Djabir. 1990*
- Iik Arifin Mansoor. *Brunei Sebagai Sebuah Pusat Jaringan Intelektual Islam di Asia Tenggara. Makalah seminar Pusat Sejarah Brunei*
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana dan Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, UGM. Edisi ke-2.*
- Machrus Effendy. 1995. *Riwayat Hidup dan Perjuangan Maharaja Imam Sambas. Jakarta: Dian Kemilau*
- Mahayudin Hj. Yahaya. 1996. *Islam di Pontianak berdasarkan Kitab Hikayat al-Habib Husain al-Qadri. Dlm. Moh. Taib Osman & Abdul Latif bin Ibrahim (pnyt.) Prosiding International Seminar on Brunei Malay Sultanate in Nusantara I, hlm. 220-230. Bandar Seri Bengawan: Akademi Pengajian Brunei, hlm. 220-230.*
- Maksum. 1999. *Madrasah; Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya. Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu*
- Muhammad Basiuni Imran, *Mas'alah Ichlas. naskah Kullijatul Muballighin, 28 Mei 1967*
- Muhammad Basiuni Imran, *Tanggung Jawab Umat Islam kepada Tuhan. naskah Kullijatul Muballighin, 15 Mei 1967*
- Muhammad Basiuni Imran. 1935. *Durus al-Tawhid. Singapura: al-Matba'ah al-Ahmadiyah*
- Muhammad Basiuni Imran. 1916. *Tarjamah Durus al-Tarikh al-Syari'ah. Manuskrip.*
- Muhammad Basiuni Imran. 1920. *Bidayat al-Tawhid fi Ilmi al-Tawhid. Singapura: Matba'ah al-Ahmadiyah*
- Muhammad Basiuni Imran. 1920. *Cahaya Suluh, Pada Mendirikan Jum'at Kurang Daripada Empat Puluh. Singapura: Matba'ah al-Ikhwan*
- Muhammad Basiuni Imran. 1931. *Khulasah Sirat al-Muhammadiyah. Singapura: Matba'ah al-Ahmadiyah*

- Muhammad Basiuni Imran. 1931. *Tadzkir, Sabil al-Najah fi Tarik al-Salah (Jalan Kelepasan pada Mengingati Orang yang Meninggalkan Sembahyang)*. Singapura: Matba'ah al-Ahmadiyah
- Muhammad Basiuni Imran. 1934. *Irsyad al-Ghilman fi Adab Tilawat al-Qur'an*. Singapura: al-Matba'ah al-Ahmadiyah
- Muhammad Basiuni Imran. 1938. *Nur al-Siraj fi Qissat al-Isra' wa al-Mi'raj*. Singapura: Matba'ah al-Ahmadiyah
- Muhammad Basiuni Imran. 1949. *Kitab al-Janaiz*. Tasikmalaya: Percetakan Galunggung
- Muhammad Basiuni Imran. tt. Peraturan dan Undang-Undang Pegawai Agama Kerajaan Sambas. Manuskrip
- Muhammad Iskandar (ed.). 2000. *Peran Elit Agama pada Masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Murtaba M. Chan. 1999. Bahan Sambas. Naskah
- Murtaba M. Chan. Sambutan Pembukaan Kullijatul Muballighin Yaspi Sambas, 15 Mei 1967
- Pabali Musa. 1999. Muhammad Basiuni Imran (1883-1976); Rekonstruksi Pemikiran Maharaja Imam Kesultanan Sambas Kalimantan Barat. Tesis Program Magister Pemikiran Islam
- Pabali Musa. 2002. H. Muhammad Basiuni Imran, Karya Tulis dan Pemikirannya. Naskah
- Pabali. 2008. *Latar Belakang Sosial Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Ahmad Khatib Sambas*. Disertasi Doktorat. UIN Jakarta
- Pangeran Tumenggung Jaya Kesuma. 1951. Laporan tentang kontrak dan Riwayat Raja-Raja Sambas. Naskah
- Pasifikus Ahok, dkk. 1983. *Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Barat*. Pontianak: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Barat
- Pasifikus Ahok, dkk. 1992. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Daerah Kalimantan Barat*. Pontianak: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Barat
- Pijper, G.F. 1984. *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. diterjemahkan oleh Tudjimah. Jakarta: UI Press
- Sendam XII/ Tanjungpura. 1970. *Sejarah Kodam XII/ Tanjoengpoera Berjoeang*. Pontianak: Sendam XII
- Siti Baroroh Baried dkk. 1994. *Pengantar teori filologi*. Yogyakarta: BPPF, Seksi Filologi, Fakultas Sastra, UGM.
- Snouck Hurgronje. 1973. *Islam di Hindia Belanda*. Diterjemahkan oleh S. Gunawan. Jakarta: Bhatara
- Statuten en Huishoudelijk Reglement Perkoempoelan Tarbiatoel Islam. 1936. Pontianak: Boekhandel & Drukkerij Phin Min

- Sultan Muhammad Tsafiuddin II. 1903. *Silsilah Kerajaan Sambas*. Naskah
- Taftazani, Abu al-wafa' al-Ghanimi al-, 1985. *Sufi dari zaman ke zaman: Suatu pengantar tentang Tasawuf*. Terj. Ahmad Rofi' Utsmani. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Undang-undang dan Peraturan Perhimpunan Jalan Kebenaran. 1918.
- Zamakhsjari Dhofier. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.